

APRIL - MEI 2025

EDISI 207

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



TEKAD MENUNTASKAN



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



Dia Telah Bangkit!

Keluarga Besar
GII HOK IM TONG
dan Buletin EUANGELION
Mengucapkan:

SELAMAT HARI RAYA
PASKAH
2 0 2 5



TEKAD MENUNTASKAN adalah tema yang kami pilih didasarkan tema GII Hok Im Tong di tahun 2025 ini: ***Dare to Accomplish*** (Berani Mencapai). Setiap orang pastilah ingin mencapai kesuksesan di dalam hidupnya, sukses dalam materi, sukses dalam pernikahan, sukses dalam persahabatan, sukses dalam pendidikan, dan lain sebagainya. Namun untuk memperoleh kesuksesan tersebut, ia harus mempunyai tekad menuntaskan, menuntaskan apa yang dikejanya, apa yang dicita-citakannya, apa yang dikerjakannya, dan lain-lain. Jika ia berhenti di tengah jalan dalam usahanya itu, maka kesuksesan pun akan lepas dari genggamannya.

Banyak yang harus dituntaskan manusia. Seorang pelajar harus menuntaskan pendidikannya agar kelak ia dapat memperoleh pekerjaan atau usaha yang layak. Seorang pekerja haruslah menuntaskan pekerjaannya sebagai tanggungjawab terhadap majikannya. Seorang guru harus menuntaskan tugas mengajarnya agar anak didiknya sukses di masa depan. Sayangnya, tekad menuntaskan ini mempunyai musuh besar, yaitu prokrastinasi (keinginan menunda mengerjakan sesuatu). Prokrastinasi-lah yang banyak menghambat seseorang mencapai kesuksesan di dalam hidupnya.

Anak-anak Tuhan pun hendaknya mempunyai tekad menuntaskan di dalam hidupnya, menuntaskan perintah Kristus untuk mangabarkan Injil ke seluruh dunia agar dunia mendengar berita keselamatan-Nya dan beroleh keselamatan dari Tuhan, karena Krsitus sendiri pun telah menuntaskan perintah Bapa-Nya melalui kematian-Nya di atas salib menanggung dosa manusia sehingga mereka yang percaya kepada-Nya dapat beroleh hidup kekal di sorga kelak. Dan masih banyak lagi hal yang harus dituntaskan seorang anak Tuhan agar ia dapat menjadi garam dan terang dunia di lingkungan hidupnya.

Di dalam edisi ini kita akan membaca berbagai tulisan mengenai tekad menuntaskan dengan harapan semuanya ini dapat menjadi berkat dan mempertebal tekad menuntaskan dari para pembaca. SELAMAT MENUNTASKAN APA YANG MENJADI SASARAN ANDA!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Pdt. Santobi Ong	5	Dare To Accomplish (Berani Mencapai)
Rev. Chandra Gunawan	8	Sudah Selesai
Pdt. Dr. Chandra Koewoso	14	Tekad Menuntaskan: 5 Karakteristik "Talenta"
Yeremia Christofen Tang	19	Ketekunan Orang Kudus Dan Pemeliharaan Tuhan
Kristian Kusumawardana	24	"Celaka, Aku Mengakhiri Perlombaan Di Garis Finish Yang Salah!"
Devina Benlin Oswan, M.Th	27	Si "Anjing", Si Pengintai, Dan Sang Penakluk
Teduh Primandaru	38	Tanggung Jawab Terhadap Bangsa Dan Negara
M. Yuni Megarini C	43	Perilaku Menunda - Prokrastinasi
Meilania	47	Grit: Sikap Yang Harus Dimiliki Oleh Kaum Muda Kristen
Sarinah Lo	52	Jangan Mangkrak: Berani Belajar Dan Mengajar Dengan Tuntas!
Desiana Nainggolan	58	Menuntaskan Misi Unreached People Groups (UPG) Masa Kini Dan Kaitannya Dengan Eskatologi
& Peter Kim		
Suryadi, M.A.T.S	64	Bisnis Sebagai Sarana Pemberitaan Injil
Donny A. Wiguna	70	Pencapaian Proses
	77	Meditasi
Sadana Eka	85	Resensi Film Life is Beautiful (1997)
Shirley Du	92	"Membangun Keluarga Kuat dengan Fondasi yang Kokoh"
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	95	Santapan Harian

DARE TO ACCOMPLISH (BERANI MENCAPAI)



"Dare to Accomplish" (Berani Mencapai) adalah kelanjutan dari tema GII Hok Im Tong tahun 2024, *Dare to See, Dare to Act*. Mengapa ***Dare to Accomplish*** (Berani Mencapai)? Pdt. Agus Gunawan di dalam surat Gem-bala yang disampaikan pada tanggal 5 Januari 2025 menyatakan: "Jawaban singkatnya adalah setelah lebih jelas melihat visi Tuhan dan bertindak, tiba saatnya bagi kita lebih berfokus pada pencapaian (*accomplishment*), baik bagi diri kita, keluarga, dan tentunya gereja kita."

Karena itu, tahun 2025 menjadi tahun di mana kita akan melihat hasil-hasil bukan sekedar proses saja

seperti yang dikatakan oleh Pdt. Agus Gunawan lebih lanjut: "Kita perlu maju selangkah untuk melihat karya nyata, hasil, bukan sekedar proses." Ayat Firman Tuhan yang mendasari tema ini adalah Ibrani 10:36 yang menyatakan: "*Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu*".

Dari Ibrani 10:36 ini kita akan melihat faktor apa saja yang kita butuhkan untuk mewujudkan tema *Dare to Accomplish*, baik di dalam diri kita, keluarga, maupun gereja kita. Beberapa faktor tersebut adalah:

Pertama, tujuan atau sasaran pencapaian. Ketika berbicara tentang *Dare to Accomplish* (Berani Mencapai), pertanyaannya adalah apa yang kita capai? Apa yang akan kita kejar dan selesaikan? Tentu dalam hal ini tidak lepas dari tema tahun lalu, yaitu *Dare to See, Dare to Act* (Berani Melihat, Berani Bertindak). Apa yang kita lihat di tahun yang lalu? Apakah ada beban dan panggilan di dalam hati kita? Apakah yang kita sudah kerjakan? Jika kita sudah melihat panggilan yang Tuhan titipkan kepada kita dan kita sudah memulai dengan mengerjakannya, maka saat ini tiba waktunya kita menyelesaikannya.

Mungkin di tahun 2024 kita melihat jiwa-jiwa yang perlu dime-nangkan bagi Kristus, entah itu keluarga, sahabat kita, maka tahun ini menjadi tahun kita harus mengejar pencapaian visi atau panggilan tersebut. Sejauh mana kita sudah mengusahakannya. Tentu pencapaian ini bukan hanya berbicara tentang ujungnya saja, tetapi sejauh mana kita sudah memaksimalkan segala potensi di dalam diri kita sehingga kita sudah bisa melihat hasil dan bukan hanya sekedar wacana atau harapan saja. Tentu dalam hal ini kita tetap memohon hikmat dan mencari kehendak Tuhan supaya pencapaian yang kita raih sesuai dengan kehendak-Nya. Kita percaya bahwa setiap hasil yang kita kerjakan, jika di dalam jalan dan rencana Tuhan, pastilah menjadi kebaikan bagi kita. Pdt. Agus Gunawan menyatakan: "Riil, nyata. Hasilnya adalah keselamatan dan kebaikan kita semua."

Kedua, membutuhkan ketekunan. Kata "ketekunan" di dalam Ibrani 10: 36 berasal dari kata *hupomone* yang berarti *endurance* (ketahanan, ketekunan), *constancy* (keteguhan) dan *patience* (kesabaran). Mengapa kita perlu ketekunan, ketahanan dan kesabaran? Karena kita tahu bahwa men-capai apa yang kita sudah rencanakan dan rancangkan bukanlah perkara yang mudah. Ada banyak hal yang bisa membuat kita terlena, kecewa, tidak fokus, yang pada akhirnya bisa membuat kita kalah dan menyerah. Tantangan demi tantangan yang kita hadapi membuat kita sepertinya tidak lagi bergairah dan tak ada harapan ke depan. Karena itulah pe-nulis Ibrani menyatakan bahwa kita perlu ketekunan, ketahanan sampai akhir untuk mencapai apa yang Tuhan janjikan bagi setiap kita yang bertahan sampai akhir. Paulus sendiri tatkala hendak mengakhiri apa yang ia sudah kerjakan selama hidupnya, menyatakan: "*Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman*" (2 Timotius 4:7).

Walaupun Paulus seorang yang hebat di dalam pemberitaan Injil, ia juga manusia biasa yang juga memiliki kelemahan. Tetapi di dalam kasih anugerah Tuhan, ia bisa bertahan, bahkan dapat mengakhiri pertandingan dengan baik, sampai garis akhir dan tetap setia kepada Kristus Yesus, Tuhan yang memanggil dan mengutus dia.

Ketiga, tersedia upah bagi kita yang setia. Penulis Ibrani menyatakan bahwa tatkala kita tekun melakukan



kehendak Allah sampai akhir, Dia akan berkata: *"kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu"* (Ibr 10:36b). Di dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 35, penulis Ibrani menyatakan: *"Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya"*. Kesetiaan kita akan mendapatkan upah dari Allah sendiri dan apa yang kita kerjakan demi kehendak dan kemuliaan Tuhan tidak akan pernah sia-sia. Paulus juga menyatakan hal ini di dalam 1 Korintus 15:58 *"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia"*. Inilah yang diyakini oleh Paulus sendiri tatkala ia sudah mengakhiri pelayanan dan ia berkata: *"Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi*

bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya" (2 Tim 4:6).

Bagi setiap kita yang setia sampai akhir, segala apa yang kita kerjakan tidaklah sia-sia. Namun demikian, upah yang Tuhan sediakan bagi kita janganlah menjadi fokus kita, melainkan kita harus fokus kepada kesetiaan kita kepada-Nya. Tatkala kita setia dan bekerja berkarya sampai akhir, maka apa yang Tuhan janjikan kepada kita, akan kita terima dengan sukacita yang besar. Karena itu, marilah kita berkarya dan bekerja, baik di dalam keluarga maupun gereja, dengan satu kerinduan untuk mengerjakan semua itu dengan maksimal, dengan harapan kita bisa mengerjakan sampai akhir dan melihat hasil sebagai bukti kita mengasihi dan melayani Tuhan. Tetap semangat. *Dare to Accomplish*, kejarlah, raihlah, sampai kita bisa melihat hasil yang memuliakan Tuhan.

Pdt. Santobi Ong

Sudah Selesai

Frasa “sudah selesai” adalah perkataan keenam dari tujuh ucapan terakhir Yesus saat disalib. Ketujuh ucapan ini menjadi bagian penting dalam tradisi gereja, khususnya saat perayaan Jumat Agung dan Paskah. Ucapan-ucapan tersebut diambil dari kesaksian Injil kanonis (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) yang merekam pesan-pesan terakhir Yesus sebelum wafat. Frasa “sudah selesai” sendiri tercatat dalam Yohanes 19:30. Apakah Yesus hanya mengucapkan tujuh kalimat di kayu salib? Kita tidak bisa memastikan jumlah pastinya. Namun, para penulis Injil mencatat perkataan-perkataan yang dianggap penting bagi mereka dan jemaat mula-mula.

Saat membaca Injil, kita akan menemukan pola yang terbagi menjadi dua bagian: masa pelayanan Yesus sebelum penyaliban dan perjalanan akhir Yesus menuju kota Yerusalem untuk menjalani jalan salib (kematian). Bagian kedua ini menjadi inti dari kitab Injil, yang menunjukkan betapa pentingnya peristiwa kematian Yesus di Golgota. Oleh karena itu, perkataan-perkataan terakhir Yesus, termasuk frasa “sudah selesai,” memiliki makna yang mendalam bagi gereja.

Dalam tradisi teologi, salib dipahami secara berbeda. Martin Luther, dalam karya teologisnya yang dikenal dengan istilah “*theologia crucis*” atau teologi salib, menekankan

bahwa salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga tanda kemenangan Allah atas dosa dan kematian. Bagi Luther, salib adalah tempat di mana Allah menunjukkan kasih-Nya yang tak terduga, karena di tempat inilah Yesus yang tak berdosa menanggung semua dosa umat manusia. Dalam teologi salib ini, penderitaan bukanlah sebuah kebetulan atau hukuman semata, melainkan cara Allah menggenapi janji-Nya untuk menebus dunia sehingga tercipta perdamaian antara Allah dan manusia.

Leon Morris, seorang teolog Perjanjian Baru, menekankan bahwa salib mendominasi Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa kematian Yesus adalah pusat dari iman Kristen. Dalam konteks ini, ucapan “sudah selesai” menandakan penyelesaian karya penebusan yang telah direncanakan Allah. Menurut Morris, dengan perkataan ini, Yesus menyatakan bahwa misi-Nya di bumi telah selesai: Ia telah menanggung dosa umat manusia dan memberikan jalan keselamatan bagi mereka yang percaya.

Meskipun frasa “sudah selesai” sering diartikan sebagai tanda selesainya karya Yesus di dunia ini, maknanya sebenarnya lebih dari itu. Apa yang Yesus lakukan sesungguhnya membuka sebuah babak baru, dimulainya era baru yang dimulai dari kematian-Nya. Dalam artikel ini, kita akan membahas makna dari frasa “sudah

selesai." Pertama, kita akan menggali konteks sastra dan teologis di balik frasa ini. Selanjutnya, kita akan melihat bagaimana tradisi gereja memahaminya. Terakhir, kita akan merenungkan relevansi makna frasa ini bagi gereja masa kini.

Konteks Frasa "Sudah Selesai"

Dalam dunia sastra, konteks sastra adalah lingkup kalimat, paragraf, atau wacana yang mengelilingi sebuah kata atau frasa. Frasa "sudah selesai" bisa bermakna beragam, tergantung pada kalimat yang mendampinginya. Misalnya, dalam konteks makan bersama, frasa ini bisa berarti "apakah kita sudah selesai makan?" Demikian juga untuk memahami frasa "sudah selesai" dalam Injil Yohanes 19:30, kita perlu mengaitkan terminologi tersebut dengan konteks sastranya, yakni, kalimat yang menyatakan bahwa Yesus menundukkan kepala dan menyerahkan nyawa-Nya (Yoh 19:31). Menundukkan kepala adalah gestur ketaatan, sedangkan menyerahkan nyawa melambangkan kematian. Dengan demikian, frasa "sudah selesai" digunakan dalam rangka menjelaskan ketaatan Yesus untuk mengalami kematian supaya manusia terlepas dari kuasa dosa.

Dilihat dari konteks sastranya, perkataan Yesus menekankan bahwa ada yang telah selesai, tetapi pada saat yang sama ada hal baru yang akan terjadi. Hal apakah yang telah selesai dan hal baru apakah yang terjadi setelah tindakan Yesus menyerahkan nyawa-Nya, hal inilah yang kita akan bahas dalam makna teologi dari frasa "sudah selesai."

Makna Teologis di Balik Frasa

Yesus datang ke dunia untuk melaksanakan kehendak Allah. Doa-Nya di Taman Getsemani menegaskan bahwa "meminum cawan kematian" adalah kehendak Bapa. Meskipun demikian, mengikuti kehendak Bapa bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam pergumulan-Nya, Yesus berdoa, "*Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki*" (Mat 26:39). Sepanjang perjalanan menuju salib, Yesus menghadapi berbagai cobaan. Penulis kitab Ibrani menyatakan, "*Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sebaliknya, Ia telah dicobai dalam segala hal, sama seperti kita, tetapi Ia tidak berbuat dosa*" (Ibr 4:15).

Cobaan ini datang dari berbagai sisi: dari murid-murid-Nya yang menolak jalan salib, hingga pergumulan batiniah Yesus sendiri yang berharap dapat menghindari salib. Ketika Petrus mencoba menghalangi-Nya dengan berkata, "*Jauhkanlah itu dari pada-Mu, Tuhan! Itu tidak boleh menimpa Engkau!*" (Mat 16:22), Yesus menegur Petrus dengan keras, "*Enyahlah Iblis! Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku.*" Puncaknya terjadi di Golgota, di mana kegelapan mencoba memprovokasi Yesus untuk meninggalkan misi-Nya. Seorang pemimpin Yahudi juga mengolok-olok Yesus dengan berkata, "*Jika Engkau Anak Allah, turunkanlah diri-Mu dari salib itu!*" (Mat 27:40).

Namun, dengan mengucapkan "sudah selesai" (Yoh 19:30), Yesus menegaskan bahwa Ia telah menang atas godaan tersebut dan taat hingga mati demi mengalahkan maut serta membebaskan manusia dari dosa.

Era Baru yang Dimulai

Selain dalam konteks kemenangan atas percobaan, frasa "sudah selesai" memiliki makna dimulainya era baru. Dalam tradisi Perjanjian Lama, ada pengharapan dari bangsa Israel mengenai suatu "waktu yang ditentukan," di mana kerajaan-kerajaan dunia akan ditundukkan di bawah otoritas Allah. Seperti yang dinyatakan dalam Kitab Daniel: "*Tetapi pada zaman raja-raja itu, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya*" (Dan 2:44). Perkataan ini merupakan penjelasan dari mimpi Nebukadnezar mengenai patung besar yang dihancurkan oleh batu besar. Nubuatan tersebut digenapi dalam kedatangan Yesus. Di awal pelayanan-Nya, Yesus sendiri menyatakan: "*Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!*" (Mrk 1:15). Perkataan ini menandakan awal pemerintahan Allah di bumi, sesuai dengan rencana keselamatan yang telah dinubuatkan sebelumnya. Kedatangan Yesus menjadi titik penggenapan janji Allah bahwa kerajaan-Nya akan ditegakkan di dunia.

Silsilah yang dicatat oleh Matius membagi sejarah keselamatan dalam tiga era yang signifikan: era para leluhur (patriark) yang dimulai dari Ab-

raham, sebagai bapak bangsa Israel dan penerima janji Allah; era para raja yang penuh dengan kemuliaan tetapi juga diwarnai pemberontakan umat terhadap Allah, khususnya dalam pemerintahan Daud dan keturunannya; masa pembuangan ke Babel sebagai konsekuensi dari ketidaksetiaan bangsa Israel, yang merupakan era hukuman dan penantian akan pemulihan. Matius merangkum ketiga era ini dalam pola numerik yang menunjukkan keteraturan ilahi dalam sejarah keselamatan: "*Jadi seluruhnya ada empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus*" (Mat 1:17). Dengan mencatat silsilah Yesus dalam pola ini, Matius tidak sekadar menyusun daftar keturunan, tetapi juga mengomunikasikan pesan teologis yang mendalam. Kedatangan Yesus bukan hanya merupakan kelanjutan sejarah Israel, tetapi juga puncak dari rencana keselamatan Allah. Yesus menandai akhir dari masa pembuangan rohani umat manusia dan awal dari kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, silsilah ini bukan sekadar catatan genealogis, tetapi sebuah deklarasi bahwa dalam Yesus, janji Allah kepada Israel digenapi, dan era baru keselamatan telah dimulai.

Perkataan Yesus yang keenam di kayu salib menegaskan telah tercapainya misi Yesus melalui kematian-Nya. Saat itu, kegelapan meliputi bukit Golgota selama tiga jam (Mat 27:45), mencerminkan ke-

kuatan kegelapan yang berupaya memerangi apa yang Yesus sedang kerjakan. Meskipun kegelapan seolah menang, kemenangan sejati ada di pihak Kristus. Seperti yang dikatakan Yesus: "*Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini, sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar*" (Yoh 12:31). Sebelum kerajaan Allah hadir, dunia berada di bawah kegelapan. Namun, melalui pengorbanan di Golgota, rancangan Allah untuk menghadirkan kerajaan-Nya di bumi telah terwujud sepenuhnya. Dengan kata lain, "sudah selesai" bukanlah akhir, melainkan awal dari keselamatan bagi umat manusia.

Relevansi Frasa "Sudah Selesai"

Misi Yesus dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini telah selesai, tetapi pekerjaan Allah belum berakhir. Sebaliknya, ini adalah awal dari sebuah perjalanan panjang bagi kita sebagai orang-orang Kristen. Kita dipanggil untuk meneruskan karya-Nya di dunia ini. Lalu, apa peran kita dalam melanjutkan pekerjaan Allah? Setidaknya ada tiga hal penting yang bisa kita renungkan.

Pertama, kita dipanggil untuk membawa "*shalom*" di dunia ini. Seringkali, "*shalom*" dipahami hanya sebagai kedamaian batin, yaitu perasaan tenang dan puas yang membuat kita tidak terlalu memikirkan hal-hal duniawi. Memang benar bahwa percaya kepada Yesus memberi kita kedamaian batin, tetapi "*shalom*" dalam Alkitab memiliki makna yang jauh lebih luas. "*Shalom*"

mencakup kesejahteraan yang holistik, baik secara pribadi, sosial, maupun komunitas. Itu berarti kita dipanggil untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik, lebih adil, dan penuh kasih. Sebagai pengikut Kristus, kita tidak bisa hanya duduk diam menikmati kedamaian pribadi; kita harus aktif bekerja untuk menghadirkan "*shalom*" dalam kehidupan sekitar kita.

Filsuf Kristen Nicholas Wolterstorff menekankan bahwa "*shalom*" bukan hanya sekadar ketiadaan konflik, tetapi keadaan di mana keadilan dan kasih berkuasa dalam kehidupan manusia. Dalam pandangannya, "*shalom*" mencerminkan hubungan yang benar antara manusia dengan Allah, sesama dan ciptaan. Oleh karena itu, tanggung jawab kita sebagai orang Kristen bukan hanya mengupayakan perdamaian, tetapi juga memperjuangkan keadilan, kesejahteraan dan keutuhan ciptaan. Ketika keadilan dan kasih dipraktikkan, maka "*shalom*" sejati dapat dirasakan oleh semua orang.

Kedua, kita dipanggil untuk menjadi pembawa kebaikan. Yesus menggambarkan kita sebagai garam dan terang dunia. Garam memberi rasa dan mencegah pembusukan, sementara terang menerangi kegelapan. Artinya, kehadiran kita di dunia ini seharusnya memberikan dampak positif. Dimulai dari keluarga, kita dipanggil untuk menjadi sumber kasih dan teladan bagi orang-orang terdekat. Kemudian, di gereja, kita harus menjadi bagian dari komunitas yang membangun dan menguatkan

satu sama lain. Lebih luas lagi, dalam masyarakat, kita dipanggil untuk menunjukkan integritas, kejujuran, dan kepedulian dalam pekerjaan dan kehidupan sosial kita. Ketika kita melakukan kebaikan dalam semua aspek kehidupan ini, kita turut menghadirkan "*shalom*" yang sejati.

Ketiga, gereja dipanggil untuk menjadi model bagi dunia. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga cerminan dari bagaimana dunia seharusnya berfungsi di bawah pemerintahan Allah. Dalam gereja, kita belajar tentang pengampunan, rekonsiliasi dan kasih yang sejati. Jika gereja bisa menjalankan fungsinya dengan benar, dunia akan melihat bahwa kehidupan dalam aturan Allah membawa kebahagiaan dan kedamaian sejati. Namun sayangnya, banyak gereja yang justru gagal menjadi contoh yang baik. Bukannya menjadi tempat yang membawa damai, gereja terkadang menjadi ajang kepentingan pribadi, perselisihan, bahkan penyalahgunaan kekuasaan. Ini mengingatkan kita pada peristiwa ketika Yesus mengusir para pedagang di Bait Allah karena mereka menjadikan rumah Tuhan sebagai sarang penyamun. Oleh sebab itu, gereja harus terus melakukan introspeksi dan pembaruan agar tetap setia pada panggilannya.

Pemikir teologi politik, Oliver O'Donovan, menekankan bahwa gereja seharusnya menjadi model bagi pemerintahan Allah di dunia ini. Dalam bukunya "*The Desire of the Nations*", ia menjelaskan bahwa pemerintahan Allah bukan sekadar

sistem hukum atau kekuasaan, tetapi suatu bentuk kehidupan di mana kasih dan keadilan Allah menjadi dasar setiap aspek kehidupan manusia. Gereja dipanggil untuk menunjukkan bagaimana komunitas yang hidup dalam ketundukan kepada Allah bisa menjadi berkat bagi dunia. Dengan menjadi model pemerintahan Allah, gereja tidak hanya bersaksi melalui kata-kata, tapi juga melalui tindakan nyata dalam membangun masyarakat lebih adil dan penuh kasih.

Tantangan memang besar, tetapi kita tidak berjalan sendiri. Roh Kudus menyertai dan memampukan kita untuk menjalankan misi ini. Dengan terus bersandar pada kasih karunia Tuhan, kita dapat menjadi alat-Nya dalam membawa "*shalom*", kebaikan, dan menjadi saksi nyata bagi dunia. Marilah kita sebagai umat percaya tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku dalam menghadirkan Kerajaan Allah di bumi ini!

Kesimpulan

Perkataan Yesus, "Sudah selesai" (Yoh 19:30), bukan hanya sekadar penegasan atas berakhirnya penderitaan-Nya di kayu salib, tetapi juga merupakan pernyataan kemenangan dan penggenapan rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Dalam konteks teologi salib, frasa ini menandakan bahwa Yesus telah mengalahkan dosa dan kematian serta membuka jalan bagi perdamaian antara Allah dan manusia. Kematian-Nya bukanlah akhir, melainkan awal dari era baru di mana Kerajaan Allah dinyatakan di dunia.



It is
finished

JOHN 19:30

Selain itu, pemahaman mengenai silsilah Yesus dalam Injil Matius menunjukkan bahwa kedatangan-Nya mengakhiri masa pembuangan rohani Israel dan menandai permulaan pemerintahan Allah. Dengan pola sejarah keselamatan yang terbagi dalam tiga era, patriark, kerajaan, dan pembuangan, Yesus hadir sebagai penggenapan janji Allah dan awal dari tatanan ilahi yang baru.

Relevansi frasa "Sudah selesai" bagi gereja masa kini mengajarkan bahwa meskipun Yesus telah menyelesaikan karya penebusan-Nya, umat percaya masih memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan pekerjaan-Nya

di dunia. Ini mencakup membawa "*shalom*" atau kesejahteraan bagi sesama, menjadi pembawa kebaikan dalam segala aspek kehidupan dan memastikan gereja berfungsi sebagai model pemerintahan Allah yang mencerminkan kasih dan keadilan-Nya.

Dengan bimbingan Roh Kudus, gereja dan umat percaya dipanggil untuk tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi pelaku aktif dalam menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Sebagai umat yang telah ditebus, kita harus terus menjalankan panggilan ini dengan setia, membawa terang di tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan ketidakadilan.

Rev. Chandra Gunawan

Tekad Menuntaskan: 5 Karakteristik "Talenta"

Matius 25:14-30 berbicara mengenai perumpamaan tentang talenta yang dipercayakan Tuan kepada hamba-hambanya untuk sebuah tugas pengelolaan yang perlu dituntaskan dan dipertanggungjawabkan. Untuk itu setiap hamba yang dipercayakan seyogyanya terpenggil secara serius berani menuntaskan tugas dan siap mempertanggungjawabkannya tatkala Tuan itu kembali dari perjalanannya (*dare to accomplish*).

Ada 5 karakteristik "talenta" yang kita perlu pahami terlebih dulu agar kita memiliki semangat yang benar dalam tekad menuntaskan apa yang dipercayakan kepada setiap kita masing-masing selama hidup di dunia ini.

Karakteristik pertama adalah "sifatnya bertahap". Tuan yang hendak bepergian ini memanggil dan dipercayakan hartanya kepada hamba-hambanya untuk dikelola dalam satu masa waktu tertentu dan tentu untuk pencapaiannya membutuhkan waktu dan dilakukan secara bertahap (*step by step*), bukan sekaligus. Hamba-hamba itu diberikan waktu untuk mengelolanya, terhitung dari saat tuan itu pergi dan mempercayakannya (ay 14) sampai tuan itu kembali lagi untuk mengadakan perhitungan (ay 19). Dan saat dia kembali, dia memberikan predikat kepada mereka yang berhasil melipatgandakannya sebagai hamba yang setia. Penugasan

"talenta" ini bukanlah membicarakan tugas yang mudah, namun hamba yang setia sanggup menuntaskannya pada akhirnya. Bagaimana dia menuntaskannya? Dengan cara menyelesaikannya sedikit demi sedikit, bukan sekaligus. Dia memulainya dengan "*baby step*", lalu terus lanjut pada "*bigger step*". Sudah pasti dia harus melewati grafik "naik dan turun" yang sifatnya "bergerigi" (*jagged*). Apabila dia gagal, dia tidak menyerah, tapi bangkit untuk mengambil satu langkah kecil lagi (*one step at a time*).

Dia berani melewati hari-hari sulitnya dan tetap optimis untuk setiap pencapaian-pencapaian kecil yang ada dan tidak menyerah. Dia tidak terlalu kuatir akan hari esok, tapi dia melangkah untuk hari yang dia punyai hari ini dan belajar untuk menikmatinya (*enjoy the present*). Sikap inilah yang membawanya pada pencapaian yang lebih besar lagi. Dari sini kita melihat bahwa menyelesaikan penugasan "talenta" ini sifatnya "bertahap", tidak sekaligus, dimulai dari langkah awal yang kecil sampai akhirnya semakin besar. Di sinilah letak ujian kesetiaan, apakah hamba itu berani menyelesaikannya dengan sabar, setahap demi setahap (*step by step*). Tuhan Yesus pernah mengingatkan, "*Siapa yang setia dalam hal kecil, setia juga dalam hal besar*" (Luk 16:10, TB2).

Karakteristik kedua adalah "tuan yang menilai". Pada akhirnya, kita perlu mengingat bahwa yang akan menilai hamba itu adalah Tuannya sendiri, bukan hamba lain ataupun hamba itu sendiri. Hasil evaluasi diberikan langsung oleh Tuannya kepada hamba yang menerima lima talenta, yang mendapatkan predikat "Bagus" (ay 21, TB2) atau "Well done" (KJV). Apakah penilaian yang diberikan Tuhan pernah keliru? Tidak pernah! Entah hamba itu membangun karyanya dengan emas, perak, batu permata ataupun kayu, rumput kering dan jerami (I Kor 3:12), pada akhirnya, Tuhan sendirilah yang akan menilainya, bukan manusia, termasuk diri kita sendiri. Oleh karena itu, adalah penting bagi kita untuk fokus kepada apa kata Tuhan, bukan apa kata manusia. Lakulanlah apa yang terbaik untuk Tuhan, bukan untuk manusia. Kolose 3:23 mengingatkan kita, "*Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia*".

Tuhan tahu apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Tidak semua diberikan talenta yang sama, bukan? Ada yang dipercayakan 1 talenta, 2 talenta, 10 talenta. Biarlah Sang Pemilik yang sekaligus Sang Penilai yang mengevaluasi sesuai hikmat-Nya. Bagian kita adalah menjaga hati kita untuk tidak bersikap membanding-bandingkan satu dengan yang lain (*to compare*) ataupun juga saling berkompetisi satu dengan yang lain (*to compete*), melainkan "berdasarkan anugerah yang diberikan", kita fokus mengerjakan ba-

gian kita dengan setia dan menguasai diri "*menurut ukuran iman yang dikaruniakan Allah kepada masing-masing*" (Rm 12:3). Kepada hamba yang diberikan satu talenta, Tuannya memberikan penilaian buruk atas dirinya yang jahat dan malas (ay 26), dan menariknya, Tuannya itu malah memberikan tambahan kepercayaan kepada hamba yang telah berhasil dengan sepuluh talentanya. Tuhan tidak pernah salah dalam menilai. Tuhan tidak pernah "buta" dalam memberikan kepercayaan. Tuhan tahu apa porsi yang terbaik bagi setiap diri hamba-hamba-Nya.

Karakteristik ketiga adalah "terkait dengan kurikulum kehidupan". Apa maksudnya? Mari kita coba telusuri berapa besar sejumlah 1 talenta itu. Pada masa itu jumlah 1 talenta adalah bukan jumlah yang kecil, sebab itu setara dengan 6000 dinar, di mana upah kerja waktu itu adalah 1 dinar per harinya. Itu artinya, apabila dihitung secara kasar saja, maka untuk mendapatkan 6000 dinar, seseorang perlu bekerja selama 6000 hari atau +/-16,5 tahun. Ini adalah sebuah kepercayaan yang sangat besar dari Tuan kepada hambanya. Dan Tuannya pasti memberikan kepercayaan itu bukan sembarangan, tapi dengan perhitungan. Kepercayaan itu diberikan "*masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat*" (ay 15).

Dalam konteks saat itu, adalah sangat mungkin apabila mereka mengusahakannya melalui berladang sebagai salah satu bisnis yang kontekstual dibutuhkan masyarakat kala itu. Apakah berladang adalah suatu usaha "sehari semalam" yang lang-

sung menjanjikan keuntungan (*return*) yang tanpa disertai resiko (*risk*)? Tentu saja dibutuhkan ketekunan dan ketabahan untuk “jatuh bangun”, apalagi saat diserang resiko cuaca ekstrim ataupun serangan hama penyakit. Tidaklah heran tidak semua hamba mau mengerjakannya, bukan? Contohnya saja, hamba dengan 1 talenta yang penuh dengan “*excuses*” itu. Dia dikatakan hamba yang malas berusaha karena memang dia tidak mau berbuat apa-apa, padahal Tuannya pasti sudah memperhitungkan saat mempercayakan 1 talenta kepadanya bahwa dia sanggup melakukannya. Namun, dia bersikap pasif saja. Dia tidak mau menabur atau menanam apapun. Dan yang terparahnya adalah dia melihat itu sebagai masalah dari Tuannya sendiri. *“Tuan, aku tahu bahwa Tuan adalah orang yang kejam yang menuai di tempat Tuan tidak menabur dan memungut dari tempat Tuan tidak menanam. Karena itu, aku takut dan pergi menyembunyikan talenta Tuan di dalam tanah...”* (ay 24-25).

Memang, jika kita tidak pernah melakukan sesuatu, tentu saja kita tidak akan pernah gagal, sebab kita tidak berbuat apa-apa. Walaupun sejatinya kita pun sudah termasuk orang gagal, paling tidak, sebagai orang yang gagal, kita mencoba melangkah. Jika kita mau mencoba melangkah, walaupun sulit, peluang untuk berhasil dan gagal akan selalu ada di depan mata sebagai pilihan hasilnya. Jangan pernah berkhayal bahwa ada kehidupan yang tanpa resiko apapun (*zero risk*). Hidup tiada mungkin jadi

apa-apa bila kita diam (*do nothing*). Dan, mulailah membongkar *mindset* bahwa kehidupan lebih dari sekedar fokus pada “6000 dinar”-nya saja, sebab itu hanya alat, bukan tujuan kehidupan ini.

Sadarilah, makna kehidupan adalah saat kita bisa menikmati “*roller coaster*” dari perjalanan grafik “jatuh dan bangun” dalam menuntaskan panggilan kita atas talenta yang diberikan. Jadi, adanya kesulitan dan adanya kegagalan, itu bukanlah akhir segalanya (*the end of the world*). Hamba yang setia adalah hamba yang akan tetap menanam lagi, walaupun mungkin gagal panen karena hama. Hamba yang setia akan tetap menabur lagi, walaupun ada kesulitan cuaca ekstrim atau badai. Dia tidak akan berhenti di tengah jalan karena dia mengimani bahwa segala kesulitan dan percobaan ini tidak akan pernah diberikan kepadanya melampaui kesanggupannya (I Kor 10:13). Jika Tuhan yang mempercayakan, maka Dia tahu kita sanggup menggenapkannya. Jika ada kesulitan, di situlah selalu akan ada peluang dan masa depan. Jangan tergoda mengambil jalan “*short cut*” untuk menghindari kesulitan. Kita tidak bisa menghindar. Kita boleh saja berupaya menghindarinya, tapi jika kurikulumnya belum selesai dan kita belum “lulus”, maka kita akan terus “ulangan lagi” sampai kita lulus dan naik kelas. Oleh karena itu, jangan mudah menyerah dan berputus asa. Apakah Tuhan jahat atau bisa keliru memberikan kurikulum pada hambahamba-Nya? Tidak! Kurikulum Tuhan

itu unik bagi setiap hamba-Nya. Karena itu, berimanlah bahwa masing-masing dirancang sesuai kesanggupannya (ay 15).

Jadi, berbicara tentang talenta akan terkait dengan kurikulum kehidupan yang unik bagi hamba yang dipercayakan talentanya tersebut. Ujian hidup, kesulitan, kegagalan menjadi satu paket kurikulum di dalamnya, tidak bisa dipisahkan (all in one). Jadi, bila ada kegagalan panen, lihatlah itu sebagai kurikulum unik dimana seorang hamba harus maju terus. Dia haruslah tetap menabur sampai pada akhirnya, mengapa? Sebab *"orang yang menabur dengan air mata akan menuai dengan sorak sorai dan orang yang berjalan maju sambil menabur benih akan pasti pulang membawa hasilnya"* (Mzm 126:5-6).

Karakteristik keempat adalah "segera pergi". Baik hamba yang dipercayakan 5 talenta maupun 2 talenta memiliki sikap yang sama terhadap talenta, yaitu *"segera pergilah hamba yang menerima...talenta itu...la menjalankan uang itu lalu beroleh laba..."* (ay16-17, TB2). Tidak ada ruang untuk *"procastination"* (menunda-nunda) dan tidak ada tempat bagi *"stagnation"* (diam di tempat). Mereka segera beranjak keluar dari zona nyaman mereka (*out of comfort zone*) untuk *"menjalankan"* uang itu. Kata *"menjalankan"* dalam bahasa aslinya *"ergazomai"* (εργάζομαι) yang dapat diterjemahkan *"to toil = to work extremely hard"* (bekerja sangat keras).

Secara jujur, apabila mengikuti kemauan kedagingan, tidak ada manusia yang mau capek dan bekerja keras, apalagi jika harus segera pergi

keluar dari zona nyamannya, namun itulah yang dilakukan hamba yang menerima 5 dan 2 talenta tersebut. Mereka tidak mau menunda apalagi berdiam diri alias *"berjalan di tempat"*, tetapi mereka segera pergi mengusahakannya dengan kerja keras. Mereka berani keluar dari tempat mereka untuk melihat keluar apa peluang yang dapat mereka kerjakan dan mereka berani bertindak (*dare to see and dare to act*).

Karakteristik pemberian talenta itu bukan untuk *"dikubur"* seperti yang dilakukan oleh hamba yang menerima 1 talenta (ay18), tapi untuk dengan segera *"dijalankan"*. Musuh terbesar hamba-hamba yang dipercayakan ini bukanlah persaingan dunia usaha atau perladangan yang ada di luar sana, melainkan diri mereka sendiri. Sejauh mana mereka bertekad mau melawan sifat *"mager"* mereka dan keluar dari *"comfort zone"* mereka untuk segera pergi dan menghasilkan laba (*commit to accomplish*). Siapa yang *"diam di tempat"* pasti akan kalah dalam kehidupan, ibarat seorang yang berada di atas treadmill akan terjatuh sendiri sementara *"dunia"* terus berputar. Sikap *"diam di tempat"* bukanlah perkara tidak adanya kemajuan, tapi itu adalah sebuah kemunduran yang ujung-ujungnya akan berakibat pada kejatuhan dan akan ditinggalkan sebagai orang yang kalah dalam kehidupan. Tuannya sendiri menjuluki orang yang sedemikian *"hamba yang tidak berguna"* (ay 30, TB2).

Karakteristik kelima adalah "ada buah yang nyata dan bertambah". Apa bentuk jawaban hamba yang

bertalenta 5 ketika diminta pertanggungjawaban oleh Tuannya? Katanya, *"Tuan, lima talenta yang Tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta"* (ay 20, TB2). Demikian juga jawaban hamba yang bertalenta 2, katanya *"Tuan, dua talenta Tuhan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta"* (ay 22, TB2). Saat kedua hamba ini dengan berani berkata "lihat", itu menunjukkan bahwa ada buah yang nyata yang dapat diperlihatkan dan dipertanggungjawabkan.

Perhatikanlah, sifat dari hasil buah yang diperlihatkan adalah adanya peningkatan jumlah (*increasing*) atau pelipatgandaan (*multiplying*). Buahnya nyata, bukan? Yaitu: dari dua talenta menjadi empat dan dari lima talenta menjadi sepuluh. Jangan gagal paham, bahwa seakan-akan hamba yang membawa hasil 4 talenta dipandang kurang sukses atau berhasil (secara kuantitas) dibandingkan hamba yang membawa hasil 10 talenta. Yang dinilai oleh Tuannya bukanlah hasil akhirnya (4 talentanya atau 10 talentanya), tetapi apakah ada peningkatan atau pelipatgandaan dari jumlah yang ada sebelumnya saat dipercayakan di awal oleh Tuannya?

Lalu, bagaimana bila tidak ada buah yang nyata dan bertambah? Hal ini terjadi pada hamba yang bertalenta 1, di mana dia malas dan tidak bertanggung jawab, dia hanya *"menyembunyikan talenta Tuan di dalam tanah"* (ay 25, TB2). Alhasil, talenta itu ditarik balik daripadanya dan dia pun dipandang sebagai *"hamba*

yang tidak berguna" (ay 30). Dengan tegas dan geramnya Tuannya itu berkata, *"Ambilah talenta itu dari dia dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta"* (ay 28, TB2). Dalam hal ini terlihat jelas bagaimana cara "talenta" itu bekerja. Kepada hamba yang menghargai talenta akan diberikan lebih banyak lagi sampai berkelimpahan, sementara hamba yang menyia-nyiakan talenta akan dicampakkan oleh Tuannya (ay 30). Mengapa demikian? *"Sebab, setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Namun, siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil darinya"* (ay 29, TB2).

Sebagai tantangan refleksi bagi kita semua sebagai hamba-hamba-Nya, apakah kita hanya mau menjalani hidup "seadanya saja" secara pasif dengan "mengubur talenta" kita, atau kita memilih untuk bertekad hidup "memberikan yang terbaik" secara aktif dengan "melipatgandakan talenta". Bukankah pada akhirnya kita rindu untuk berjumpa dengan Tuhan kita muka dengan muka di gerbang surga, dimana Dia sendiri yang akan menilai (bukan manusia) dan mengatakan, *"Bagus, hai hambaKu yang baik dan setia!"* (ay 21, 23, TB2) - *"Well done, good and faithful servant!"* (Matthew 25: 21, 23 - KJV)? Apakah yang menjadi pilihan Anda?

Pdt. Dr. Chandra Koewoso
Gembala GII Hok Im Tong
dan Dosen STT Bandung

KETEKUNAN ORANG KUDUS DAN PEMELIHARAAN TUHAN

"Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah."

Kisah Para Rasul 20:24

"Akan hal ini aku yakin sepenuhnya yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus."

Filipi 1:6

"In the Christian life, it's not how you start that matters. It's how you finish"

John Bisagno, *Finishing Strong*

Kehidupan: Alfa atau Omega?

Plato dalam karyanya yang berjudul "*Republik*" berkata demikian: "Permulaan adalah yang terpenting." Saat mengungkapkan kalimat itu, Plato sedang berbicara soal edukasi sejak dini yang mampu mempengaruhi arah pemikiran dan pola moral manusia. Dengan edukasi sedini mungkin, seseorang dapat bertumbuh dengan sehat, baik secara intelektual maupun moral, yang akan membentuk fondasi bagi negara yang ideal.

Meski pendapat Plato soal edukasi menarik untuk direnungkan lebih jauh, bagaimana jika prinsip yang sama diaplikasikan dalam konteks

"kehidupan"? Saat kita merefleksikan kehidupan, sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa awal itu penting, tapi justru akhir yang ternyata terpenting. Mengapa demikian? Karena awal, seburuk apapun, secara logis-matematis, itu masih memiliki potensial untuk berujung baik, sekecil apapun peluangnya. Sedangkan jika sudah sampai akhir/penghujung, seseorang tidak dapat memutar waktu kembali ke awal, sehingga ironi terbesar adalah bukan soal seseorang yang "memulai buruk di awal" dan "berakhir baik di akhir", tetapi ketika "memulai baik di awal" dan "berakhir buruk di akhir!" Tidak heran, dalam soal hidup, Salomo sebagai orang yang sangat bijaksana pernah mencatat dalam Pengkotbah 7:8 suatu prinsip hidup yang ia sarikan dari observasi akan kehidupan di bawah matahari, di mana ia berkata, "*Akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya. Panjang sabar lebih baik dari pada tinggi hati.*"

Bisa jadi, ayat tersebut merupakan hasil observasinya yang tajam akan dunia atau isi rintihan jiwa Salomo, mengingat kegagalan dan kefatalan yang ia lakukan, sebagaimana dikatakan Adam Clarke, "Tidak ada satupun tokoh dalam Alkitab yang lebih mengecewakan daripada Salomo." Mengapa mengecewakan? Karena awalnya baik, akhirnya dapat dikatakan buruk. Dengan kebijaksanaan yang dimilikinya di awal, di akhir, hatinya terbagi antara Tuhan

dan ilah-ilah asing. Sekalipun ada tradisi yang mengatakan bahwa sangat mungkin Salomo bertobat di akhir (kejatuhannya dianggap sebagai kejatuhan yang "fatal" tapi bukan "absolut"), tetap saja kondisi kejatuhannya sangat kontras dengan awal mula dirinya yang sangat baik - raja yang rendah hati, meminta hikmat dari Tuhan dan memerintah dengan bijaksana.

Sebuah pribahasa Arab berkata, "*Watch your beginnings. Good beginnings will usually mean good endings*" (Awasi permulaanmu, karena permulaan yang baik biasanya berakhir baik). Kini kita tahu, dari banyak kasus, termasuk yang baru saja kita angkat, pribahasa ini nampaknya benar, tetapi tidak selalu benar karena pada realitanya banyak orang, bahkan orang percaya, memulai sesuatu dengan baik, tapi berakhir buruk.

Sebetulnya, soal "mula" dan "akhir" inilah yang diangkat Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:24 dan Filipi 1:6, di mana Rasul Paulus berbicara soal mencapai titik akhir, titik "omega" yang baik, bukan hanya bagus di titik mula, titik "alfa." Inilah yang akan menjadi perenungan kita secara lebih mendalam.

1. Ketekunan: Model, Motivasi, Misi

"Ketekunan" adalah kata yang kurang favorit di era saat ini, karena ketekunan butuh kesabaran dan proses waktu yang tidak singkat. Di era yang serba instan sekarang ini, ketekunan menjadi sebuah ancaman dan beban. Byung Chul Han, seorang filsuf, dalam karyanya *The Burn Out*

Society mengatakan, "*Today, we consume time rather than experience it. Everything must be fast, immediate, and optimized for efficiency*" ("Hari ini kita mengonsumsi waktu daripada mengalaminya. Segala sesuatu harus cepat, instan dan dioptimalkan untuk efisiensi").

Oleh sebab budaya yang serba cepat dan instan, tidak heran kita akan menemukan banyaknya fenomena *job-hopping* dalam konteks dunia kerja, sebab banyak orang berharap mendapatkan penghasilan lebih baik dalam waktu yang singkat dengan tindakan pindah kerja baru. Fenomena ini juga terlihat dalam pelayanan, *church-hopping* menjadi sebuah tindakan populer untuk dilakukan. Apabila merasa bosan dalam melayani, bosan beribadah, ya pindah saja, sebab pindah gereja dianggap akan membuat kita dengan instan keluar dari rasa bosan yang ada, ya ganti suasana.

Di tengah konteks dunia hari ini, sebetulnya Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:24 hendak membagikan etos hidup yang menolong kita untuk tidak sekedar tenggelam dalam budaya instan yang semakin menghilangkan dimensi proses dan ketekunan sampai akhir (*spirit to accomplish*). Dalam teks, Paulus mengatakan bahwa ia bahkan tidak menghiraukan nyawanya, asal ia dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang dipercayakan padanya (Kis 20:24). Artinya, bagi Paulus, semangat ketekunan sampai akhir bukanlah sebuah opsi, tetapi keharusan. Paulus seolah hendak berkata, lebih baik aku mati tapi

mencapai garis akhir, daripada hidup, tetapi berhenti di tengah jalan.

Ketekunan melayani sampai mencapai garis akhir menjadi etos pelayanan Paulus dan ini bukan sesuatu yang ia temukan sendiri, namun kita yakin, ia menyontohnya dari Yesus, yang menyelesaikan pelayanan sampai akhir, di mana Ia memberikan nyawa-Nya untuk menyelamatkan manusia berdosa.

Tentunya, secara praktis (1) **model/teladan** menjadi sebuah kekuatan yang besar untuk mendorong seseorang masuk ke dalam semangat ketekunan. Paulus berkata dalam 1 Korintus 11:1, "*Ikutlah teladanku, seperti saya pun mengikuti teladan Kristus*".

Bukan hanya itu saja, ketekunan dalam melayani sampai akhir juga perlu didasarkan pada (2) **motivasi/semangat** untuk hidup bagi Tuhan, dan merespon apa yang Kristus telah berikan pada diri kita. MacDonald dan Farstad mengomentari Kisah Para Rasul 20:24 demikian, "*His ambition (Paul) was to obey God and to please Him. If in doing this, he would be called upon to offer up his life, he was willing to do so. No sacrifice he could make would be too great for the One who died for him*" (Ambisi Paulus adalah menaati Allah dan menyenangkannya. Jika dalam melakukannya ia harus menyerahkan nyawanya, ia rela melakukannya. Tidak ada pengorbanan yang terlalu besar bagi-Nya yang telah mati untuknya).

Tentu saja yang tidak kalah penting saat kita berbicara tentang ketekunan untuk mencapai garis akhir

adalah (3) **tugas/misi**. Seseorang dapat bertekun sampai akhir untuk sesuatu karena mereka sudah jelas apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Dalam Kisah Rasul 24:20, kita menemukan bagaimana misi pemberitaan Injil dan kasih Allah menjadi tanggung jawab yang dipercayakan pada Paulus, yang ia sadari dengan jelas dan perlu ia hidupi dan bagikan. Bagi Paulus, "*The sense of mission and its urgency*" (Semangat bermisi dan urgensinya) sangatlah penting, sebab apabila seorang yang percaya hidup tanpa misi, tapi hanya demi menyambung kehidupan (*survive*), ia akan kehilangan makna hidupnya secara perlahan, ataupun sesegera mungkin.

Seperti Rasul Paulus yang sangat peduli pada titik "omega" (akhir) dan bertekun untuk mencapai garis akhir dengan berfokus pada model, motivasi dan misi, maka hari ini, kita pun diajak untuk kembali bertanya pada diri kita masing-masing secara reflektif:

- (1) Siapakah model dalam hidup kita dalam kita mencapai garis akhir dalam pelayanan kita?
- (2) Apakah kita melakukan pelayanan berdasarkan sebuah motivasi menyenangkan Tuhan atau hanya sekedar kompetisi menyenangkan diri?
- (3) Sudahkah kita sadar akan apa yang menjadi misi dan tanggung jawab kita?

Selama tiga aspek ini tidak dapat kita jawab dengan benar dan tepat, maka mustahil ada etos dan gairah untuk menjalankan ketekunan sampai akhir.

2. Pemeliharaan: Tuhan yang Bekerja

Kisah Para Rasul 20:24 menampilkannya etos pelayanan rasul Paulus yang layak diacungi jempol. Semangatnya untuk mencapai garis akhir menunjukkan bagaimana akhir itu bukan hal sekunder, tetapi justru hal primer yang harus diupayakan dengan segenap tenaga, dengan ketekunan sampai akhir. Dalam memenuhi semua itu, selain dari paradigma model, motivasi dan misi, kita tahu rasul Paulus bisa bertahan dalam ketekunannya karena dalam pergerakannya dalam sejarah, ia tidak sendirian. Ada rekan sekerja dalam pelayanan yang menopang pelayanannya, seperti Timotius, Silas, Barnabas, Priskila dan Akwila, dan yang lainnya. Namun, di balik campur penopangan rekan sepelayanan, sebetulnya Tuhan-lah yang berkerja dalam segala sesuatu, untuk memelihara dan menjaga Paulus dalam menuntaskan apa yang dipercayai sampai akhir. Filipi 1:6 jelas menggambarkan bagaimana pada dasarnya, yang bekerja membawa manusia sampai kepada garis finish - titik omega dalam kehidupan iman dan pelayanan adalah Tuhan.

Tentu Tuhan-lah yang bekerja dan memulai pekerjaan baik dalam hidup orang percaya. Ini tidak hanya bicara soal iman (*true knowing*) percaya pada Yesus, tapi termasuk dalam aspek keseluruhan hidup yang terus diperbaharui untuk merefleksikan Kristus (*good works*).

Dengan kata lain, Tuhan yang bekerja memelihara orang percaya sampai akhir, baik dalam wilayah iman (*faith*) juga dalam ketaatan (*obedience*), sehingga seseorang dimampukan untuk melakukan tanggung jawab yang Tuhan percayakan sampai akhir. Dalam bagian Filipi 1:6, R. Gromackni mengatakan, "*The 'good work' refers to the applied benefits of salvation secured by the gracious provision of Christ's substitutionary atonement. It includes a righteous standing before God (justification), a progressive deliverance from the power of the sin nature (sanctification), and the prospect of an immortal, incorruptible body (glorification). It is 'good' (agathon) in that it corresponds to the very nature of God who alone is good in and of Himself*" ["Pekerjaan baik" mengacu pada manfaat yang diterapkan dari keselamatan yang diperoleh melalui anugerah dalam pengorbanan substitusi Kristus. Ini mencakup kedudukan benar di hadapan Allah (pembenaran), pembebasan yang progresif dari kuasa dosa dalam diri manusia (penguasaan) dan prospek tubuh yang tidak dapat binasa serta tidak dapat rusak (pemuliaan). Itu disebut 'baik' (*agathon*) karena sesuai dengan sifat Allah sendiri, yang satu-satunya adalah baik dalam dan dari diri-Nya sendiri"].

Maka dari itu, apabila seseorang hendak bergerak dari titik alfa sampai omega, semua itu hanya dimungkinkan oleh belas kasihan Tuhan

semata, sehingga tidak ada tempat untuk "bermegah diri" (*superbia-arrogantia*). Edwin E. Palmer, seorang teolog, pernah berkata bahwa doktrin tentang "ketekunan orang percaya" (*perseverance of the saints*) bisa diartikan secara lebih tepat dalam pengertian *perseverance of God* (ketekunan Allah). Mengapa? Sebab *perseverance of saints* hanya dapat dimengerti ketika kita mengerti *perseverance of God*, Lagipula fokus *perseverance of saints* tetaplah bukan pada aktivitas manusia (*activity of Christian*), tetapi secara fundamental merujuk pada aktivitas Allah (*activity of God*).

Bagaimana dengan orang yang berpendapat Tuhan yang aktif bekerja, bisakah kita berpangku tangan? Sekali-kali tidak! Allah yang bekerja dalam diri kita tidak berarti meng-

hilangkan dimensi tanggung jawab. "Preservation" (penjagaan) tidak dapat dipisahkan dari "perseverance" (ketekunan) sebagai implikasi logis. Seseorang yang telah mengalami *preservation* dari Tuhan, pasti akan berespon dan dimampukan untuk menghidupkan *perseverance* dalam kehidupannya sampai kepada titik omega. Tuhan yang menjaga iman kita sampai akhir adalah Tuhan yang memampukan kita mengerjakan pelayanan yang dipercayakan kepada setiap kita dengan baik dan dengan tuntas (*accomplished!*). Soli Deo Gloria.

*"To this I hold, my hope is only Jesus,
All the glory evermore to Him
When the race is complete, still
my lips shall repeat "Yet not I, but
through Christ in me"*

Yeremia Christofen Tang



"Celaka, Aku Mengakhiri Perlombaan di Garis Finish yang Salah!"

Bayangkan, seorang pelari maraton yang menyadari dirinya berhenti di garis finish yang salah. Betapa menyesalnya dia! Usahanya menjadi sia-sia karena dinyatakan gagal dalam perlombaan tersebut. Namun, masih ada harapan baginya - ia bisa mencoba lagi di perlombaan berikutnya.

Tetapi, bagaimana jika seruan ini diucapkan oleh seseorang yang telah menyelesaikan "perlombaan kehidupan"? Maka penyesalan yang ia alami jauh lebih mendalam, bahkan berubah menjadi keputusan dalam penderitaan kekal. Mengapa? Karena dalam perlombaan kehidupan, saat seseorang melewati "garis finish", yaitu kematian, tidak ada kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan atau mengulang kembali perlombaan. Oleh karena itu, dalam perlombaan kehidupan, mengawali dengan baik itu penting, menjalani dengan baik itu sangat penting, tetapi mengakhiri dengan baik adalah yang terpenting.

Pelari yang Bodoh

Dalam Lukas 12:16-21, Tuhan Yesus menceritakan kisah seseorang yang mengakhiri "perlombaan kehidupan" di garis finish yang salah. Orang ini memiliki tanah yang berlimpah hasilnya. Karena lumbungnya ti-

dak lagi cukup menampung panennya, ia memutuskan untuk membangun lumbung yang lebih besar dan mengisinya dengan segala kekayaannya. Ia menjadi sangat kaya, melebihi banyak orang lain. Seperti seorang pelari, ia tampak berlari lebih cepat dan lebih jauh dibandingkan dengan yang lain. Ketika ia merasa telah mencapai garis finish, dengan bangga ia berkata kepada dirinya sendiri: *"Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah, dan bersenang-senanglah!"*

Namun betapa tragisnya! Ternyata, itu adalah garis finish yang salah. Pada malam yang sama, Allah berkata kepadanya: *"Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil darimu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapa itu nanti?"*

Mengapa Allah menyebutnya bodoh? Karena ia tidak memahami tujuan Allah memberkatinya dengan kekayaan. Allah memberkati seseorang bukan agar ia hidup hanya untuk dirinya sendiri, melainkan supaya ia menjadi berkat bagi sesamanya (Kej 12:2) dan memuliakan Allah (Mat 5:16). Orang yang hidup untuk diri sendiri hanya akan menjadi "tidak kaya di hadapan Allah."

Keserakahan membutuhkan mata orang kaya ini, sehingga ia tidak menyadari tujuan hidup yang sesungguhnya. Ia mengira bahwa ia sendiri yang menentukan garis finisnya. Tetapi, seperti seorang pelari yang berhenti di tempat yang salah, betapapun cepat dan jauh ia berlari, akhirnya ia dinyatakan gagal.

Garis Finish Perlombaan Kehidupan

Tuhan Allah, Sang Sumber Kehidupan, telah menetapkan **garis finish dari "perlombaan kehidupan", yaitu kemuliaan Allah.**

- *"Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!"* (Rm 11:36).
- *"Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah"* (1 Kor 10:31).
- *"Tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya"* (Katekismus Singkat Westminster).

Namun celakanya, semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm 3:23). **Dalam keadaan berdosa manusia cenderung menentukan sendiri garis finish hidupnya - bukan untuk kemuliaan Allah, melainkan kemuliaan dirinya sendiri.**

Akibatnya, sekalipun seseorang mencapai kesuksesan, kemajuan, dan kemakmuran yang luar biasa, akhirnya hidupnya tetap sia-sia, seperti yang dikatakan Pengkhotbah: *"Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia"* (Pkh 1:2).

Sang Pemenang Sejati

Satu-satunya Pribadi yang mengawali, menjalani, dan mengakhiri "perlombaan kehidupan" dengan sempurna adalah Yesus Kristus. Menjelang kematian-Nya, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya: *"Aku telah memuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya"* (Yoh 17:4). Di atas kayu salib Ia berseru: *"Sudah selesai!"* (Yoh 19:30). Dan dengan suara nyaring, Ia menyerahkan nyawa-Nya kepada Bapa: *"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku"* (Luk 23:46).

Kebangkitan Yesus Kristus menjadi bukti bahwa Ia adalah Sang Pemenang Sejati. Kemenangan-Nya juga menjadi jaminan kepastian bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. *"Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita"* (1 Kor 15:57).

Pemenang Hati, Bukan Medali

Derek Redmond, seorang pelari asal Inggris, mengikuti lomba lari 400 meter di Olimpiade Barcelona tahun 1992. Banyak yang memperkirakan ia akan menjadi juara. Ia mengawali perlombaan sangat baik dan menjadi terdepan dalam 250 meter pertama. Namun tiba-tiba ia merasakan sakit luar biasa di kaki kanannya dan terjatuh. Sambil menangis, ia melihat semua pelari lain melewatinya dan mencapai garis finish.

Tetapi baginya, perlombaan belum selesai. Dalam kesakitannya, ia bangkit dan mulai berjalan tertatih-tatih menuju garis finish. Ayahnya,

Jim Redmond, berlari ke arahnya, menopangnya, dan mendampinginya sampai garis finish. Saat itu, semua penonton berdiri dan memberikan tepuk tangan meriah bagi mereka berdua. Derek Redmond memang tidak memenangkan medali, tetapi ia memenangkan hati banyak orang.

Mencapai Garis Finish yang Benar

Kita mungkin mengawali "perlombaan kehidupan" dengan buruk seperti Saulus. Namun, perjumpaan dengan Kristus dapat mengubah hidup kita. Dengan pertolongan Roh Kudus, kita dapat berlari dengan baik dan akhirnya berkata: *"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman"* (2 Tim 4:7).

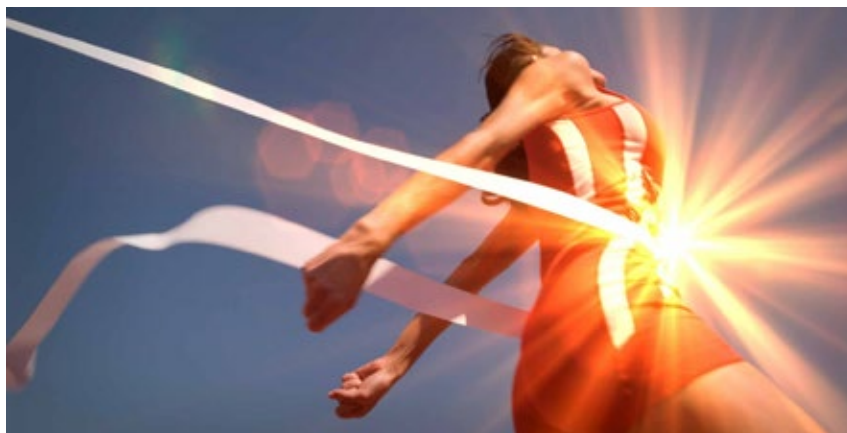
Atau mungkin kita memulai perlombaan dengan baik, seperti Simon Petrus. Namun, ketika penderitaan salib menghadang, kita bisa tersandung dan jatuh. Tetapi Sang Pemenang pasti akan datang untuk

memulihkan kita dengan kasih-Nya: *"Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?"* (Yoh 21:15-17). Dan dengan pertolongan Roh Kudus, kita akan dimampukan untuk memikul salib kita hingga garis finish yang benar.

"Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah" (Ibr 12:1-2). **Hanya pelari yang mengasihi Yesus Kristus, yang pasti tiba di garis finish yang benar!**

Soli Deo Gloria.

Kristian Kusumawardana



tristatevoice.com

Si “Anjing”, Si Pengintai, dan Sang Penakluk

Apa yang ada di kepala Anda ketika mendengar kata “anjing”? Jika kata ini dilontarkan kepada Anda dengan nada tinggi, tentunya Anda akan marah, karena “anjing” adalah salah satu bentuk sumpah serapah. Di sisi lain, ada orang yang menyukai bahkan memelihara anjing. Beberapa spesies sangat dihargai karena kecerdasannya, beberapa lainnya dikenal karena bulu yang lebat atau kelucuannya. Tetapi di atas segalanya, anjing dikenal sebagai “sahabat terbaik manusia” (*man’s best friend*) karena kesetiannya. Kisah Hachiko, anjing yang menunggu pemiliknya yang sudah meninggal di stasiun setiap hari selama sembilan tahun, kini menjadi simbol kesetiaan di Jepang.

Tentu saja di artikel ini kita tidak akan membahas tentang anjing maupun Hachiko. Tetapi tahukah Anda bahwa ada seorang tokoh Alkitab yang namanya berarti “anjing”? Ia adalah satu dari dua pengintai Musa yang pada akhirnya masuk ke Tanah Perjanjian, yakni Kaleb. Oleh karena keberanian dan kesetiannya menaati perintah Tuhan, ia berhasil mencapai apa yang Tuhan janjikan untuk ia miliki, yakni tanah pegunungan Hebron di Kanaan.

Arti Nama Kaleb

Nama Kaleb disebut secara lengkap di Kitab Bilangan dan Kitab

Yosua sebagai “Kaleb bin Yefune, orang Kenas” (Bil 32:12, Yos 14:6; Yos 14:14). Siapakah orang Kenas itu? Apakah mereka adalah salah satu kaum Israel yang paling saleh, atau paling perkasa, atau paling besar jumlahnya? Tidak! Kitab Kejadian mencatat bahwa Kenas adalah salah satu kaum dari bangsa Edom, keturunan Esau (Kej 36:15, 42). Kenas sendiri berasal dari nama salah satu cucu Esau (Kej 36:11). Dengan kata lain, Kaleb kemungkinan besar adalah keturunan Esau, seorang asing! Seiring berjalannya waktu, barulah kaum Kenas kemudian berasimilasi dengan orang-orang Israel, secara khusus suku Yehuda.

Jika penafsiran ini benar, maka jelas mengapa Kaleb memiliki nama yang berarti “anjing.” Pada masa itu, bahkan sampai kepada zaman Tuhan Yesus, orang-orang Israel menyebut orang-orang asing sebagai “anjing” untuk menunjukkan superioritas mereka. Ketika Tuhan Yesus dimintai tolong oleh seorang perempuan Siro-Fenisia, ia menyebut dia “anjing”, bukan untuk menghina perempuan tersebut, melainkan sebuah sindiran bagi pengikut-pengikut-Nya yang rasis. Mirip dengan kasus perempuan Siro-Fenisia itu. Beberapa ahli berpendapat bahwa nama “Kaleb” yang berasal dari kata *kelev* yang berarti “anjing” atau *chaleb* yang berarti “marah dengan kegilaan anjing” (“*raging with canine*”).

madness”), adalah sebutan penghinaan yang diberikan orang-orang Israel kepada Kaleb yang adalah orang asing.

Kelihatannya bukan sebuah nama dengan arti yang positif, bukan? Anehnya, seiring berjalannya waktu, nama ini mengalami pergeseran makna dan kini menjadi nama yang berarti “kesetiaan” dan “bakti” (“*devotion*”). Beberapa bahkan mengaitkan dengan kata *kal* yang berarti “sepenuh” dan *lev* yang berarti “hati” sehingga nama ini juga diartikan “sepenuh hati.” Tentu saja pergeseran makna ini terjadi tidak lain dan tidak bukan karena teladan yang diberikan oleh sosok Kaleb.

Kehidupan Kaleb dapat dibagi menjadi dua babak besar. Babak pertama adalah ketika ia masuk ke Tanah Perjanjian sebagai pengintai. Babak kedua adalah ketika ia telah masuk ke Tanah Perjanjian sebagai penakluk.

Babak 1: Kaleb, si Pengintai

Kaleb pertama kali dicatat di dalam Alkitab di dalam kisah kedua belas pengintai yang merupakan pemimpin dari kedua belas suku Israel (Bil 13:2), di mana Kaleb adalah perwakilan dari suku Yehuda. Jika Anda sering menonton film *action* atau film sejarah, Anda akan menyadari sebuah keanehan di sini. Mengapa pemimpin? Bukankah pengintai adalah sebuah pekerjaan yang beresiko tinggi? Jika diibaratkan sebuah peperangan, Tuhan ibarat menghendaki justru para jenderal-jenderal berpangkat tinggi yang menjadi pengintai. Mengapa demikian?

Jawabannya adalah karena pemimpin seyogyanya adalah orang-orang yang paling bijaksana dan berotoritas. Perkataan dan perintahnya akan dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya. Jika sang pemimpin adalah seorang pemberani, maka orang-orang yang dipimpinnya juga tidak akan takut. Jika kedua belas pengintai itu mengatakan hal yang baik tentang Kanaan dan memberi semangat kepada orang-orang Israel, tentunya mereka akan siap memengaruhi orang-orang Kanaan.

Sesudah menerima perintah dari Musa, kedua belas pengintai itu berangkat ke Kanaan. Selama 40 hari mereka menjelajahi Tanah Perjanjian yang nantinya akan mereka huni. Di sanalah mereka melihat anggur yang begitu besar dan berat sampai-sampai harus dipikul dua orang (Bil 13:23). Begitu terkesimanya mereka, sampai-sampai lembah tempat mereka mengambil anggur itu diberi nama Eskol yang berarti “tandan.”

Sampai di sini, ada sebuah keterangan menarik di Bilangan 13:22. Di dalam Alkitab LAI, dikisahkan bahwa ketika kedua belas pengintai itu melewati Tanah Negeb dan sampai ke Hebron, mereka melihat tiga orang keturunan Enak. Namun, jika kita membaca teks aslinya, ayat ini lebih tepat diterjemahkan, “Mereka berjalan melalui Tanah Negeb, dan **ia datang** ke Hebron: di sana ada Ahiman, Sesai, dan Talmi, keturunan Enak...” Di dalam bahasa asli, terdapat dua subjek yang berbeda, yakni kata ganti orang ketiga jamak (“mereka”) yang merujuk ke-



pada kedua belas pengintai itu, sementara subjek kedua, yang datang ke Hebron, adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Berarti, hanya satu orang saja yang pergi ke Hebron dan melihat ketiga orang keturunan Enak itu, kesebelas pengintai lainnya tidak. Siapakah dia? Beberapa penafsir sepakat bahwa orang ini adalah Kaleb. Alasan mengapa para penafsir menyimpulkan demikian akan dibahas di bagian selanjutnya.

Kasihannya Kaleb. Gara-gara pergi ke Hebron, ia pun melihat pemandangan mengerikan, tiga orang keturunan Enak yang adalah manusia-manusia raksasa. Melalui gaya penulisan ayat 22, penulis Kitab Bilangan, yakni Musa, secara implisit mengatakan bahwa Kaleb-lah satu-satunya yang menyaksikan raksasa-raksasa ter-

sebut. Jadi, ketika para pengintai itu melaporkan kepada Musa bahwa mereka melihat keturunan Enak (Bil 13:28) sekembalinya dari Kanaan, mereka sebenarnya tidak benar-benar melihatnya. Hanya Kaleb seorang yang adalah saksi mata.

Logikanya, Kaleb-lah yang seharusnya ketakutan dan tidak berani menyerang Kanaan. Seharusnya ia yang paling ciut imannya dan melemahkan orang-orang yang dipimpinnya. Anehnya, yang terjadi justru sebaliknya! Justru pengintai-pengintai lain-lah, selain Yosua, yang menjadi ketakutan. Sebaliknya, Kaleb adalah satu-satunya yang mencoba menenteramkan hati orang-orang Israel. *"Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan menangkannya!"* (Bil 13:30).

Kita tahu ada dua pengintai yang taat, yakni Kaleb dan Yosua. Jadi, mengapa hanya Kaleb yang ditulis di Bilangan 13:30, sementara Yosua baru kemudian ditulis di Bilangan 14:6? Setidaknya ada dua jawaban untuk pertanyaan ini. Penafsiran pertama mengatakan bahwa memang hanya Kaleb yang melakukannya di Bilangan 13:30, dan Yosua baru ikut bersuara di Bilangan 14:6. Penafsiran yang kedua mengatakan bahwa ini karena Kaleb dianggap lebih "netral." Ingat bahwa Yosua adalah abdi Musa (Kel 24:13) sejak kisah-kisah dalam kitab Keluaran (Kel 17:8-9). Mau tidak mau ia harus menaati Musa sehingga perkataannya bisa jadi dianggap tidak netral oleh orang-orang Israel. Tidak demikian dengan Kaleb. Sebagai pemimpin yang independen, ia dapat memberontak melawan Musa seperti kesepuluh pemimpin lainnya. Namun ia tetap memiliki keberanian, bukan karena ia taat kepada Musa, melainkan semata-mata karena ia taat kepada Tuhan.

Menarik jika kita bandingkan tafsiran kedua ini dengan tafsiran Yudaisme, meski kita tidak menganut penafsiran mereka. Menurut rabi-rabi Yahudi, ketika Musa mengubah nama Yosua dari Hosea (yang berarti "keselamatan") menjadi Yosua (yang berarti "YHWH menyelamatkan") dengan menambahkan huruf *yod* yang merupakan representasi nama Tuhan ("YHWH"), Musa sebenarnya sedang memberikan "kuasa"nya kepada Yosua untuk memerangi pengaruh-pengaruh jahat dari para pengintai yang pengecut tersebut.

Dengan demikian, Yosua tetap setia kepada Musa. Kaleb, sebaliknya, tidak diberi "kuasa" seperti Yosua. Ia harus bertahan sendiri menghadapi intrik-intrik buruk kesepuluh pengintai. Kisah tentang Kaleb seorang diri pergi ke Hebron ditafsirkan sebagai upaya Kaleb untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan mengunjungi gua Makhpela, tempat di mana para bapa dan ibu leluhur orang-orang Israel dikuburkan (Kej 23:19; 25:9; 50:13). Itulah sebabnya, menurut para penafsir Yahudi, mengapa hanya nama Kaleb yang disebutkan Tuhan sebagai hamba-Nya dalam Bilangan 14:24 sementara Yosua tidak. Tentu kita tidak perlu menganut tafsiran Yahudi ini. Tetapi poinnya adalah bahwa Kaleb begitu beriman kepada Tuhan sehingga ia tidak terjerat oleh pengecutan kesepuluh pengintai lainnya meski ia telah melihat raksasa-raksasa itu dengan mata kepalanya sendiri. Ia begitu yakin bangsa Israel "*pasti* akan mengalahkannya" (Bil 13:30), bukan karena pengaruh Musa, melainkan semata-mata karena kesetiaannya kepada Tuhan.

Namun, iman Kaleb ini sering disalahartikan oleh beberapa denominasi tertentu. Seringkali kita mendengar aliran-aliran tertentu yang mengajarkan bahwa kita harus berdoa dengan penuh kepastian. "Pasti rumah itu akan jadi milikku!" "Pasti aku akan dipromosikan!" "Pasti anakku akan sembuh!" "Pasti usahaku akan sukses!" Doa-doa seperti inilah yang, menurut aliran-aliran ini, akan dikabulkan. Bukankah ini juga yang dilakukan Kaleb?

Ini adalah tafsiran yang tidak tepat. Konteks dalam doa-doa tersebut adalah permohonan untuk kepentingan pribadi. Kaleb, sebaliknya, sedang memberi semangat kepada orang-orang Israel. Kata-kata "pasti" yang diucapkannya kepada umat Allah secara keseluruhan berkaitan dengan janji Tuhan yang sudah diberikan secara turun-temurun dari Abraham. Di zaman kita yang hidup di Perjanjian Baru, kepastian akan janji ini paralel dengan kepastian keselamatan. Sebagaimana Tuhan menjanjikan hidup kekal di surga, demikianlah Ia menjanjikan Tanah Perjanjian kepada orang-orang Israel. Atas dasar inilah Kaleb dapat mengatakan "pasti," sama seperti kita dengan pasti dapat mengatakan "sekali selamat, pasti diselamatkan".

Sebaliknya, ketika dalam konteks permohonan pribadi yang sifatnya fana, Tuhan tidak pernah berjanji bahwa rumah ini atau itu akan menjadi milik X, Y dan Z. Tuhan tidak pernah berjanji karyawan ini atau itu akan dipromosikan. Tuhan tidak pernah berjanji bahwa semua orang Kristen akan dibebaskan dari penyakit dan usahanya selalu sukses. Doa yang dipanjatkan dengan kata "pasti" padahal tidak pernah dijanjikan Tuhan bukanlah doa yang penuh iman, tetapi doa yang memaksa. Kaleb sendiri tidak memaksa Tuhan dengan kata "pasti" ketika itu menyangkut kepentingan pribadinya, seperti tertulis dalam Yosua 14:12. Ketika Kaleb akan menduduki tanah yang Tuhan berikan kepadanya dan menghalau penghuni Kanaan di sana, ia menggunakan kata

"mungkin." Selain Kaleb, tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang menunjukkan sikap demikian adalah Yonatan dalam 1 Samuel 14:6, para abdi Hizkia dalam 2 Raja 19:4, Mordekai dalam Ester 4:14, dan yang lainnya. Bukannya tidak beriman, mereka justru menunjukkan kerendahan hati dan tidak memaksa Tuhan memberikan apa yang mereka mau.

Sungguh sayang, kata-kata Kaleb bukannya menenteramkan orang-orang Israel, kesepuluh pengintai itu malah makin menakut-nakuti orang-orang Israel dan melemahkan semangat mereka. Bahkan, mereka mengatakan bahwa penduduk Kanaan adalah orang-orang kanibal (Bil 13:32). Menurut beberapa ahli, perkataan ini adalah kebohongan belaka untuk meredam suara Kaleb. Sungguh ironis, bukan? Para pemimpin ini ditunjuk dan dipercayakan tugas membawa kabar baik dan menyemangati suku yang dipimpinya. Bukannya membuat mereka berani, kesepuluh pemimpin itu justru menyebarkan kepengecutan mereka. Karena pengaruh kata-kata para pemimpin itu, kini bangsa Israel dalam sekejap lupa akan perbuatan Tuhan yang telah menulahi orang Mesir untuk membebaskan mereka, yang telah membelah laut Teberau untuk menyeberangkan mereka, dan mencukupkan mereka selama di padang gurun dengan air dan *manna*.

Sangling takutnya karena perkataan sepuluh pemimpin itu, mereka tidak bisa tidur dan menangis (Bil 14:1). Mereka menyalahkan Musa dan memberontak (Bil 14:2-3). Mereka

bahkan mencari pemimpin baru untuk menuntun mereka kembali ke Mesir (Bil 14:4). Musa dan Harun kemudian bersujud dengan disaksikan bangsa itu (Bil 14:5). Tentunya gestur ini ditujukan bukan kepada mereka, melainkan hanya kepada Tuhan saja sebagai permohonan agar Tuhan melepaskan mereka dari kemarahan orang-orang itu. Seketika Yosua dan Kaleb maju, mengoyakkan jubahnya sebagai simbol meratap, dan kemudian mengingatkan mereka kembali akan kasih setia dan janji Tuhan. Alih-alih sadar dan bertobat akan pemberontakan mereka, orang-orang Israel yang tegar tengkuk itu malah hendak melempari Yosua dan Kaleb dengan batu, tetapi Tuhan meluputkan mereka (Bil 1:10).

Pada akhirnya, dalam murkanya Tuhan mengabarkan penghukumannya terhadap bangsa itu kepada Musa. Ia tidak mengizinkan orang-orang Israel generasi pertama, yakni mereka yang berusia di atas dua puluh tahun, masuk Kanaan, kecuali Kaleb dan Yosua (Bil 14:29-30). Tuhan membiarkan mereka berputar-putar dan mati satu persatu di tengah padang gurun selama 40 tahun sampai generasi pertama orang Israel habis. Tak hanya itu, kesepuluh pengintai yang menakut-nakuti bangsa tersebut dengan kebohongan mereka akhirnya ditulahi Tuhan dan mati seketika (Bil 14:36).

Kisah ini berakhir dengan tragis bagi bangsa Israel karena mereka percaya pada pemimpin-pemimpin yang pengecut. Dari sini kita dapat belajar betapa pentingnya peranan

seorang pemimpin bagi kita dalam mencapai hal yang Tuhan kehendaki. Jika pemimpinnya seorang pengecut yang lebih suka *status quo* daripada bergerak maju, maka tidak mungkin mereka yang dipimpinya akan memiliki keberanian. Kesepuluh pengintai tersebut adalah pemimpin dari masing-masing suku mereka. Jika harus masuk ke Kanaan, maka mereka-lah yang harus bertanggung jawab untuk mempersiapkan pasukan untuk menduduki Kanaan, bahkan secara personal memimpin pasukan tersebut. Ini tentu saja tanggung jawab yang tidak mudah dan beresiko, jadi mereka memilih untuk tetap diam di zona nyaman.

Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sudah saatnya kita meninggalkan cara-cara lama dan mengadopsi cara-cara baru. Sudah saatnya untuk regenerasi dan mempercayakan posisi-posisi strategis kepada generasi yang lebih muda. Sudah saatnya menerima masukan-masukan yang bermanfaat dan lebih relevan dengan perkembangan zaman. Namun, seperti kesepuluh pengintai yang pengecut, banyak pemimpin yang tetap nyaman menggunakan cara lamanya, lantas mencibir orang-orang yang mencoba menggunakan cara baru. Banyak pemimpin yang tetap nyaman dengan "orang-orang lama" yang selama ini dipercayainya, sehingga generasi muda menghindarinya. Banyak pemimpin yang tetap kolot, berpikiran sempit dan pura-pura buta atas segala perkembangan zaman. Akibatnya, orang-orang

yang dipimpinnya menjadi stagnan sepertinya dan hanya bisa berputar-putar di tempat yang sama, mirip dengan orang-orang Israel yang pada akhirnya dihukum berputar-putar 40 tahun di padang gurun.

Namun, yang paling tragis dalam kisah ini sebenarnya bukanlah kesepuluh pengintai itu maupun orang-orang Israel. Bagaimanapun, hukuman yang mereka terima adalah karena kepengucutan dan kekebalan mereka sendiri. Yang mengalami ketidakadilan di sini tentunya adalah Yosua dan Kaleb! Bayangkan, mereka adalah pengintai yang baik, yang justru mencoba menenteramkan hati orang-orang Israel, tetapi mereka harus mengalami penghukuman sama seperti orang-orang Israel lainnya. Memang, mereka diizinkan masuk ke Tanah Perjanjian, tapi coba bayangkan jika Anda harus menjadi seperti Kaleb atau Yosua yang menghabiskan 40 tahun umur hidup Anda karena kesalahan orang lain. Tentunya Anda berpikir, "okelah kalau Tuhan mau menghukum orang-orang jahat ini. Tapi, tidak bisakah Tuhan mengizinkan aku berangkat dulu?" Kenyataannya tidak. Yosua dan Kaleb harus mengalami dampak dari kebodohan orang-orang yang dipimpinnya.

Jika kesepuluh pengintai menggambarkan para pemimpin yang tidak baik, maka Yosua dan Kaleb menggambarkan yang sebaliknya. Seorang pemimpin yang baik tidak akan meninggalkan orang yang dipimpinnya dan bersedia menanggung resiko di sisinya. Terlalu banyak pemimpin yang cuci ta-

ngan dan mengatakan, "Saya tidak tahu apa-apa," "Oh, itu salah anak buah saya." Bahkan, ada pula yang sengaja mengambinghitamkan bawahannya supaya ia sendiri lepas dari dakwaan. Seringkali hal ini terjadi di dunia politik. Sebaliknya, seorang pemimpin yang baik harus siap menerima segala resiko dari kesalahan orang yang dipimpinnya. Kaleb dan Yosua bukannya cuci tangan dan meninggalkan orang-orang yang dipimpinnya di tengah padang gurun, tetapi tetap bersama-sama dengan mereka.

Babak 2: Kaleb, Sang Penakluk

Babak kedua dalam kehidupan Kaleb, yakni ketika ia masuk ke Tanah Perjanjian sebagai penakluk, tercatat dalam Kitab Yosua, di mana orang-orang Israel generasi kedua akhirnya mencapai Kanaan. Kitab Yosua adalah kitab yang menarik karena meski digolongkan di dalam Kitab-kitab Sejarah, kisah yang terkandung di dalamnya merupakan penggenapan dari kelima kitab Pentatuk atau 5 kitab Musa. Kitab Kejadian dimulai dengan kisah penciptaan dan kejatuhan, di mana Adam dan Hawa diusir dari taman Eden sebagai hukuman. Kitab Yosua seolah menjadi cerminannya, di mana kini umat Israel akhirnya dapat masuk kembali ke tempat tersebut. Tak heran, beberapa ahli berpendapat bahwa Kitab Yosua harusnya digolongkan bersama dengan lima kitab pertama, meski penulisnya berbeda.

Kitab Yosua tidak hanya dinamakan berdasarkan nama penulisnya, tetapi juga karena Yosua sebagai penerus

Musa berada di tengah-tengah narasi tentang pendudukan tanah Kanaan oleh bangsa Israel. Hampir selalu ia ditulis di setiap pasal sebagai pemimpin. Mungkin inilah yang membuat kita sering lupa bahwa ada satu lagi pengintai yang baik selain Yosua, yakni Kaleb. Meski demikian, Tuhan tidak melupakannya. Itulah sebabnya kisah Kaleb pun ditulis dalam kitab ini.

Nama Kaleb memang baru disebutkan di paruh akhir dari Kitab Yosua. Menariknya, dalam tradisi oral Yahudi, Kaleb diyakini sebagai salah satu dari dua pengintai yang diutus Musa ke Yerikho dan bertemu dengan Rahab. Tentu saja kita tidak dapat mengetahui kebenaran dari tradisi ini. Satu hal yang dapat dipastikan adalah setelah 45 tahun berlalu, Kaleb masih setia memegang janji Tuhan (Yos 14:10).

Bangsa Israel telah masuk dan memerangi para penduduk asli Kanaan, sebagaimana tercatat dalam Yosua 1-12. Kini mereka tinggal menduduki tanah tersebut sesuai dengan pembagian tanah masing-masing. Suku Yehuda, sama seperti suku-suku lainnya, juga diberikan jatah untuk ditempati. Di antara suku Yehuda itu, Kaleb maju kepada Yosua dan mengingatkannya akan janji Tuhan kepadanya, yakni memberikan daerah pegunungan yang dihuni oleh orang-orang raksasa Enak kepadanya (Yos 14:6-12).

Luar biasa iman Kaleb! Bayangkan, berputar-putar 45 tahun lamanya di padang gurun sambil melihat satu per satu orang yang satu generasi dengannya mati. Pada akhirnya, hanya tinggal ia dan Yosua

sendiri yang berusia lanjut. Jika Anda berada di posisi Kaleb, bisakah Anda tetap berharap kepada janji Tuhan atau mungkin Anda pernah berpikir apakah jangan-jangan Tuhan sudah melupakan Anda. Tetapi Kaleb tetap mempertahankan imannya sampai ia masuk ke Kanaan sehingga kini, bahkan di usianya yang ke-85 pun, ia masih memiliki kekuatan sebagaimana ketika ia masuk ke Kanaan sebagai seorang pengintai (Yos 14:11). Sebagaimana Yosua 14:14 mencantumkan, "*karena ia tetap mengikuti TUHAN, Allah Israel, dengan sepenuh hati*".

Meski demikian, Kaleb tidak menyombongkan imannya. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, Kaleb menggunakan kata "mungkin" ketika membicarakan tentang kepentingan pribadinya (Yos 14:12). Ia tidak merasa sok bahwa mentang-mentang ia setia dan taat, Tuhan pasti akan membuatnya sukses. Mungkin saja sekarang belum waktunya Tuhan memberikannya. Mungkin saja Tuhan berkehendak memakai tanah itu untuk tujuan lain dan memberikan kepadanya daerah yang lain. Apapun itu, Kaleb berbeda dengan orang-orang Kristen masa kini yang hanya pelayanan seminggu sekali di gereja saja sudah merasa sok bukan main dan menunjukkan sikap menuntut di hadapan Tuhan, "Tuhan, aku kan sudah melakukan X, Y dan Z untuk-Mu. Jadi, harusnya aku layak mendapatkan A, B, dan C sekarang!" Inilah orang Kristen zaman sekarang, berbeda dengan Kaleb yang merasa cukup bahwa Tuhan tidak akan lalai terhadap janji-Nya.

Jadi, di pasal selanjutnya, setelah Yosua melepas kepergian kawan seperjuangannya itu, Kaleb melancarkan serangan terhadap daerah Hebron dan mengusir tiga orang Enak bernama Sesai, Ahiman, dan Talmi. Apakah Anda merasa familiar dengan nama-nama ini? Ya! Kita telah membaca nama-nama ini dalam Bilangan 13:22. 45 tahun lalu, ketika kedua belas pengintai berjalan melalui Tanah Negeb, salah seorang dari mereka datang ke Hebron dan melihat ketiga raksasa ini. Di Yosua 15 dicatat bahwa Kaleb-lah yang menduduki Hebron dan mengusir Sesai, Ahiman dan Talmi. Itulah sebabnya para ahli biblika sepakat bahwa pengintai yang seorang diri datang ke Hebron adalah Kaleb sendiri! Pada akhirnya, tanah ini jugalah yang Tuhan berikan kepada Kaleb.

Detil mengenai nama ketiga raksasa ini dituliskan untuk menunjukkan betapa luar biasanya cara kerja Tuhan. Kaleb, seseorang yang berhadapan langsung dan menyaksikan ketiga raksasa di hadapannya, bukannya menjadi ciut imannya, melainkan tetap percaya kepada janji Tuhan. Jadi, Tuhan kemudian menggenapi janji itu dengan menjadikan Kaleb sendiri sebagai orang yang menaklukkan raksasa-raksasa itu. Hebron yang ditakuti orang-orang Israel karena raksasa-raksasanya dan kota-kota berkubunya yang kuat, dikalahkan Kaleb yang imannya jauh lebih besar dari raksasa dan kota-kota berkubu tersebut. Si pengintai yang mengimani bahwa orang-orang Israel dapat mengalahkan raksasa-raksasa

itu dengan penyertaan Tuhan, kini dipakai Tuhan menjadi penakluk atas raksasa-raksasa itu.

Sampai di sini, sebenarnya Kaleb bisa saja memilih untuk berhenti sesudah mengamankan tanah untuk dirinya sendiri. Ia bisa saja berkata kepada orang-orang suku Yehuda, "Aku pamit dulu, ya! Aku sudah dapat tanahku. Sekarang terserah kalian mau berbuat apa." Bukan ini yang diperbuat Kaleb. Ia melanjutkan penyerangannya ke Debir. Dalam penyerangan ini, ia mendapatkan seorang menantu yakni Otniel. Otniel yang menikahi Akhsa, anak perempuan Kaleb, pada akhirnya menjadi hakim yang pertama dicatat di Kitab Hakim-hakim (Hak 3:7-11). Tak hanya itu, perikop sesudah Kaleb merebut Hebron adalah daftar wilayah suku-suku Yehuda. Ini menyiratkan bahwa itulah wilayah yang diperangi Kaleb hingga suku Yehuda mendapatkan tanah untuk berdiam.

Itulah yang terjadi dalam kehidupan mereka yang dipimpin oleh orang-orang yang berani mencapai. Kaleb, seorang yang pemberani, tidak hanya mendapatkan wilayah bagi dirinya sendiri. Anak perempuannya pun ikut mendapatkan suami, dan keluarga baru ini juga mendapatkan wilayah bermata air (Yos 15:18-19). Segenap pengikutnya, suku Yehuda, juga mendapatkan tanah. Ketika seorang pemimpin yang baik memberanikan diri melangkah kakinya kepada sebuah visi, tidak hanya dirinya, melainkan semua orang yang dipimpinnya akan merasakan hasilnya. Sekali lagi, di masa kini tidak banyak

pemimpin seperti Kaleb. Sebaliknya, justru banyak sekali atasan yang melimpahkan tugas-tugasnya kepada orang-orang di bawahnya, kemudian mengaku-ngaku bahwa itu semua adalah pekerjaannya, seperti seorang dosen atau profesor yang menyuruh mahasiswa didikannya menulis skripsi atau tesis yang kemudian dijadikan bahan risetnya atau seorang manajer yang mengklaim bahwa peningkatan mutu kerja adalah semata-mata hasil usahanya dan sebagainya. Tentu saja budaya senioritas seperti ini kelihatannya lazim di budaya timur seperti kita. Namun budaya senioritas hanya akan menghasilkan pemimpin-pemimpin buruk dan bawahan-bawahan yang sakit hati. Ketika bawahan-bawahan ini menggantikan mereka sebagai pemimpin, mereka akan terus melanjutkan siklus mematikan ini. Budaya seperti ini biasanya dibungkus dengan kedok "harus menghormati yang lebih tua atau lebih senior."

Ya, memang yang tua harus dihormati. Alkitab pun mengajarkan hal yang sama. Tetapi apa alasan mereka harus dihormati? Apakah semata-mata karena umurnya atau jabatan atau lama masa pengabdianya? Tidak. Mereka dihormati karena teladan yang mereka berikan memacu orang-orang yang di bawahnya untuk bergerak maju. Di dalam kisah Kaleb, kita melihat teladan keberanian dan iman yang diberikan oleh kakek tua berusia 85 tahun yang tak kenal lelah ini membuat Otniel serta segenap suku Yehuda ikut maju berperang dengannya. Sebaliknya, bagaimana dengan mereka yang ti-

dak memiliki pemimpin yang berani seperti Kaleb? Pasal 18 memberikan kontras yang sangat tajam. Manakala suku Yehuda yang dipimpin Kaleb telah mendapatkan tanah, ada tujuh suku yang "belum mendapat bagian milik pusaka" (Yos 18:2), yakni suku Benyamin, suku Simeon, suku Zebulon, suku Isakhar, suku Asyer, suku Naftali, dan suku Dan. Begitu kesalnya Yosua kepada ketujuh suku ini, sampai-sampai ia mengatai mereka malas (Yos 18:3). Baru sesudah Yosua memarahi mereka, akhirnya ketujuh suku itu bergerak.

Sungguh konyol yang terjadi pada ketujuh suku ini. Mereka sudah memerangi penduduk asli Kanaan dan mereka hanya perlu menduduki tanah dan mengusir orang-orang itu, tetapi mendadak mereka menjadi malas. Ini ibarat seorang pelari yang sudah mengerahkan seluruh tenaganya di setiap putaran, tetapi mendadak berjalan lenggang kangkung ketika mendekati garis akhir. Apa yang terjadi sebenarnya?

Meski terlihat aneh, fenomena kemalasan ketujuh suku ini sering terjadi. Ketika mengerjakan sebuah proyek, suatu kelompok mengerahkan segenap kekuatannya. Anehnya, ketika hampir mencapai akhir, kerajinan menjadi kendor sehingga usaha di awal menjadi sia-sia. Alasannya macam-macam. Alasan pertama adalah perfeksionisme. Mungkin saja karena seiring berjalannya waktu dan makin mendekati garis akhir, mereka merasa bahwa pekerjaan mereka tidak cukup baik dan menjadi tawar hati. Seorang pelukis yang telah meng-

habiskan berjam-jam di sebuah kanvas memutuskan membuang kanvasnya karena melihat lukisannya tidak seindah yang ada di benaknya. Menjadi pribadi yang perfeksionis kelihatannya adalah hal yang baik, padahal sebenarnya justru perfeksionisme-lah yang seringkali menghalangi kita dari kemajuan.

Alasan kedua adalah kebalikan dari perfeksionisme, yakni rasa puas diri berlebihan. "Yah, ini sudah cukup baik." "Yah, aku lebih *mendingan* daripada yang lain." Pada akhirnya, pekerjaan yang setengah jadi itu dianggap selesai, tanpa peduli bagaimanapun hasilnya. Alasan-alasan lain misalnya rasa bosan dan ingin segera memulai hal yang baru, kurangnya ketekunan serta fokus, *burnout* dan sebagainya.

Poin penting yang dapat dipelajari dari kontras Kaleb dan ketujuh suku ini adalah bahwa janji Tuhan selalu beriringan dengan tanggung jawab manusia. Ya, Tuhan berjanji memberikan ini dan itu, tetapi ini bukan berarti manusianya boleh onggang-onggang kaki. Kaleb menerima dan memegang janji Tuhan, tetapi ia tidak onggang-onggang kaki seperti ketujuh suku yang malas itu. Sebaliknya, ia dengan berani memerangi orang-orang rakasa itu dan mencapai apa yang Tuhan janjikan kepadanya.

So What?

Itulah kisah Kaleb, seorang yang berani menyatakan iman percayanya kepada janji Tuhan di hadapan orang-orang yang hendak melemparinya, setia memegang janji tersebut selama

45 tahun, hingga akhirnya mencapai apa yang Tuhan kehendaki. Oleh karena kisah inilah, nama Kaleb yang awalnya memiliki artian buruk, entahkah "anjing" (*kelev*) atau "marah dengan kegilaan anjing" (*chaleb*), mengalami pergeseran makna menjadi "kesetiaan", "bakti" dan "sepenuh hati." Inilah teladan yang diberikan oleh sosok Kaleb.

Tentu saja, membaca mengenai kehidupan Kaleb jauh lebih mudah daripada benar-benar menghidupinya. Ketika mendengar tema gereja kita tahun 2025 "*Dare to Accomplish*" (Berani Mencapai), seringkali kita membayangkan dan mendambakan pencapaian yang instan: begitu memberanikan diri, langsung mencapai. Kisah Kaleb menunjukkan bahwa ini seringkali tidak terjadi. Kaleb berani untuk mencapai, tetapi baru memperoleh apa yang dijanjikan kepadanya 45 tahun kemudian. Dalam kehidupan nyata, tidak ada kemenangan maupun kesuksesan yang instan seperti film-film *action* Hollywood. Segala sesuatu harus melalui proses yang panjang, melelahkan, bahkan seringkali mematahkan semangat.

Jadi, jika tahun 2025 ini Anda sudah memberanikan diri melangkah dalam jalan Tuhan, tetapi bukannya sukses melainkan menghadapi banyak tantangan, masalah, bahkan kegagalan, janganlah putus asa dan tawar hati. Ingat, Kaleb saja harus menanti 45 tahun!

Devina Benlin Oswan, M.Th

TANGGUNG JAWAB TERHADAP BANGSA DAN NEGARA



PENDAHULUAN

Kita hidup di Indonesia sebagai warga negara bersama penduduk lainnya dalam banyak perbedaan. Kita memiliki hak dan kewajiban yang sama. Namun tidak jarang pikiran dan hati kita menjadi ragu, menggerutu, bahkan mungkin marah tatkala mendapati bahwa kita diperlakukan semena-mena, tidak adil dan diskriminatif. Namun, apakah keadaan itu menjadi alasan melepaskan tanggung jawab sebagai warga negara? Saya yakin, di manapun di muka bumi ini, ketidakadilan/kesewenang-wenangan selalu ada.

BANGGA SEBAGAI WARGA BANGSA

Bila kita adalah warga negara Indonesia, di manapun kita dilahirkan, apakah di Indonesia atau di luar negeri, tentu kita tidak diwajibkan mengucapkan sumpah sebagaimana kalau orang asing yang kemudian menjadi warga negara Indonesia. Memiliki kewarganegaraan yang

tetap adalah suatu kebanggaan dan kebahagiaan. Orang tanpa kewarganegaraan (*stateless*) akan hidup dalam kekacauan dan tidak pernah menikmati sejahtera apalagi bahagia.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi menyebutkan kebangsaannya yang menyiratkan rasa bangganya dan di kitab Para Rasul 16:37 ia menyebutkan diri sebagai warga negara Roma. Keberadaan rasul Paulus sebagai warga negara Roma dimaksudkan agar ia mendapatkan haknya sebagai warga negara Roma, yakni mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum.

Sebagian dari kita barangkali sudah pernah pergi ke luar Indonesia. Pernahkah kita bayangkan, apa yang akan terjadi di negara lain jika kita ternyata tidak membawa identitas diri (paspor) yang sah dan masih berlaku? Tentu kita tidak akan pernah bisa masuk ke negara tersebut. Bila demikian, berapa banyak kerugian yang kita alami, baik secara finansial, waktu, mental, dan tenaga?

Kita juga barangkali adalah seorang pedagang atau pebisnis yang membeli barang dari luar negeri (impor) untuk di jual di Indonesia. Bisa juga kita memproduksi barang di Indonesia untuk kemudian di jual ke luar negeri (ekspor). Tapi transaksi ekspor dan impor tidak akan pernah terjadi tanpa disertai identitas, baik sebagai penjual maupun pembeli yang jelas, sah dan masih berlaku.

Masih banyak lagi deretan peristiwa yang bisa dituliskan di sini. Namun secara singkat, dan jauh lebih penting, adalah bahwa ada segudang manfaat jika kita memiliki kewarganegaraan. Oleh karena itu, kita mesti bangga memiliki kewarganegaraan yang sah, tak terkecuali, menjadi warga negara Indonesia.

MENJADI WARGA NEGARA INDONESIA

Ketika kita bangga menjadi warga negara suatu bangsa, tentu banyak kebahagiaan yang kita dapatkan. Namun karena dalam konteks saat ini, di mana mayoritas sidang pembaca adalah warga negara Indonesia, marilah kita pahami bangsa dan negara kita.

Ketika kita memiliki uang banyak, prestasi tingkat dunia, kepandaian tertentu yang jarang dimiliki banyak orang, kita memiliki privilese untuk menjadi warga negara manapun secara gampang. Namun ini adalah sebuah pilihan. Pilihan apapun memiliki dampak dan konsekuensinya masing-masing. Namun orang dengan kualifikasi seperti itu tidaklah banyak. Maka mayoritas dari kita memiliki sedikit atau bahkan hanya satu pilihan

kewarganegaraan, yakni Indonesia.

Hidup di negeri yang bernama Indonesia bukanlah tanpa persoalan dan tekanan, apalagi ketika sosok dan pribadi kita tergolong minoritas, dalam aspek-aspek tertentu seperti agama, ras, warna kulit, dan lainnya. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, kental dengan budaya, kebiasaan, dan tata cara atau aturan yang berbasis Islami. Maka mereka yang tidak menganut atau beragama Islam harus berjuang dan menerima kenyataan hidup dengan nuansa dan kekentalan Islami ini, yang seringkali tidak mudah dan bahkan tidak memberikan rasa nyaman bagi sebagian orang. Tidak jarang ada perasaan sepi dan terkucilkan.

Korupsi dalam berbagai bentuk masih sangat kuat dan terjadi di begitu banyak sektor kehidupan di Indonesia. Akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan isu bahwa bahan bakar minyak jenis pertamax ternyata adalah oplosan dari pertalite. Mereka yang biasa memakai pertamax untuk kendaraannya tentu sangat marah dan kecewa. Hal ini menimbulkan turunnya kepercayaan pada bahan bakar tersebut. Dalam kasus lain apapun, jelas korupsi merugikan ekonomi negara. Pada gilirannya, kita, masyarakat, ikut tertimpa dampak kerugian tersebut. Namun demikian, apakah negara kita Indonesia adalah negara yang layak ditinggalkan sebagaimana isu dan seruan yang akhir-akhir ini kita dengar dan lihat, “kabur aja”?

Keadaan bangsa dan negara kita yang demikian tidak seharusnya membuat kita merasa bosan, eng-

gan dan bahkan tidak bangga ber-kewarganegaraan Indonesia. Negara-negara lain yang selalu kita anggap sebagai negara maju, memiliki tatanan sosial yang baik, dan bahkan rendah korupsi, barangkali menjadi impian banyak orang untuk hidup di sana dan menjadi warga negaranya. Pilihan itu manusia, dan normal-normal saja, asalkan memang orang tersebut memiliki kesempatan itu. Dan sekali lagi, ini adalah pilihan. Namun ketika pilihan itu tidak ada, maka menjadi warga negara Indonesia bukanlah kutuk dan hidup merana. Sebagaimana paparan sebelumnya, menjadi seseorang tanpa kewarganegaraan jauh lebih sengsara. Dan sesungguhnya masih banyak negara yang warganya jauh lebih sengsara daripada Indonesia.

PAULUS DAN PRINSIP SEBAGAI WARGA NEGARA

Kitab Roma pasal 13 ditulis Paulus secara khusus sebagai pedoman tanggung jawab seorang warga terhadap negaranya. Sepertinya ayat-ayat tentang tanggung jawab itu hanya sampai ayat 7 dalam struktur yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, sedangkan sisanya (dianggap) tidak terkait.

Entah, apa pertimbangan LAI mengaturnya demikian. Barangkali hal tersebut dimaksudkan untuk memilah penekanan utama perikop. Namun bagi saya, ayat-ayat 8-14 masih terkait dengan pedoman tanggung jawab warga terhadap negaranya. Hanya saja, memang dalam hal gagasan utama, ayat-ayat

1-7 mengatur tanggung jawab dalam relasinya langsung kepada pemerintah sebagai yang menjalankan kekuasaan, sedangkan ayat-ayat 8-14 lebih merupakan pedoman tanggung jawab dalam relasinya dengan sesama warga negara, kaum sebangsa. Serta sebagai pedoman bagaimana sikap dan tingkah laku kita sebagai warga kerajaan surga yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Tidak ada tulisan lain yang begitu kuat penekanannya, yang mengatur relasi umat Tuhan dengan negaranya, ditulis oleh Paulus di surat-surat lainnya. Ada memang satu ayat saja yang ditulis oleh Paulus tentang pemerintah ini, yaitu di Titus 3:1, tapi konteksnya tidaklah begitu luas sebagaimana di kitab Roma. Juga di Titus lebih ditunjukkan agar Titus tidak ragu untuk menjadi pemimpin sekalipun ia masih muda kala itu. Pemimpin yang baik haruslah berani menegor dan menasihati siapapun, tapi khususnya jemaat dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ketaatan kepada pemerintah.

Perlu waktu yang relatif lama untuk menganalisa apa yang melatarbelakangi Paulus menuliskan relasi jemaat dengan pemerintah secara begitu kuat kepada jemaat di Roma. Namun dugaan saya adalah karena Paulus adalah warga negara Romawi dan Roma merupakan pusat pemerintahan kala itu. Maka sangatlah relevan gereja di Roma diberi nasihat yang amat kuat tentang tanggung jawab mereka kepada pemerintahan, kerajaan Romawi dalam hal ini. Kala itu kerajaan Romawi bu-

kanlah kerajaan yang baik-baik saja. Ketidakadilan, praktek kesewenang-wenangan (dalam hal ini kita bisa baca tentang pengadilan terhadap Paulus di Kitab Kisah Para Rasul bagian akhir, sebagai referensi), dan masih banyak lagi kebobrokan, termasuk korupsi dan praktek ekonomi menyimpang lainnya. Namun Paulus justru tidak menekankan pengajarannya untuk, misalnya mewaspadaai pejabat-pejabat negara, bersikap tak acuh, masa bodoh, apalagi membenci pemerintah.

Juga Paulus tidak pernah meminta agar jemaat di Roma membenci tetangga, kaum sebangsa oleh karena mereka tidak seiman. Paulus tegas mengajarkan agar semua jemaat taat, tunduk kepada pemerintah, mengabdikan bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama, di antaranya dalam ketaatan membayar pajak. Terhadap sesama anggota masyarakat, sebagaimana ayat-ayat 8-14 nyatakan, Paulus menekankan perlunya hidup berlandaskan kasih dan menjaga etos usaha dan kerja yang benar sebagai umat Tuhan. Itulah tanggung jawab dan peranan aktif serta positif warga negara yang baik. Dan itulah tuntunan firman Tuhan bagi kita.

TANGGUNG JAWAB SEBAGAI WARGA NEGARA

Menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara telah ditegaskan dalam banyak ayat firman Tuhan. Yeremia 29:7 menuliskan: "*Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah*

untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu".

Pada masa ayat tersebut ditulis oleh nabi Yeremia, bangsa Yehuda berada dalam pendudukan kerajaan Babilonia, maka sebagian warganya ada yang masih menetap di tanah Yehuda, namun sebagian lainnya telah ditawan dan dibawa ke wilayah Babilonia yang lain. Namun meskipun status bangsa Yehuda adalah tawanan dan jajahan, ayat di atas tidak dikecualikan. Maksudnya, tanggung jawab bangsa Yehuda untuk menyejahterakan kotanya tetap harus dijalankan sepenuh hati, sebab menyejahterakan kota di mana mereka tinggal dan memiliki kehidupan memberikan kesejahteraan untuk mereka juga.

Ketidakadilan, kesewenang-wenangan tentu menjadi kewenangan dan kedaulatan Allah untuk memperhitungkannya di waktu yang tepat. Tugas kita adalah mengusahakan kesejahteraan kota dan tentu saja negara di mana kita menjadi warga negara, dalam hal ini Indonesia. Menarik sekali kata yang ditulis dalam ayat di atas adalah "usahakanlah". Itu berarti ada tindakan aktif yang harus kita lakukan. Kita tidak menunggu pemerintah mendukung kita atau memberikan fasilitas-fasilitas untuk membuat kita menyejahterakan negara. Kitalah yang harus bertindak, melakukan sesuatu untuk membuat kota (dalam konteks kecil) dan negara (dalam konteks yang lebih luas) menjadi sejahtera.

Memang akan sangat baik dan menunjang ketika ada fasilitas yang membuat kita dapat bekerja dengan baik, tenang dan nyaman. Saya pikir ini adalah tanggung jawab kita bersama warga negara yang lain agar kontribusi, peranan, pekerjaan, dan tugas kita sebagai warga negara dapat kita emban dan laksanakan dengan sebaik-baiknya dan tugas pemerintah memberikan fasilitas yang perlu. Tapi maksud saya, kita tidak perlu menunggu fasilitas baru kemudian berperan aktif.

Banyak hal bisa kita lakukan untuk menyejahterakan kota dan negara kita. Bulan Maret adalah bulan terakhir pelaporan SPT Pajak pribadi. Maka melengkapi laporan dan membayarkan pajak yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai warga negara adalah salah satu upaya untuk ikut membangun dan menyejahterakan negara kita. Korupsi harus sama-sama kita berantas, bagaimanapun cara dan peran kita, sekecil apapun asalkan itu betul-betul kepedulian yang serius. Jangan kita malah ikut ambil bagian, misalnya dengan membudayakan cara-cara instan seperti menyogok, kongkalikong dan praktek-praktek tidak benar lain yang justru menyuburkan praktek korupsi. Tidak mudah memang untuk hidup demikian di negeri ini, karena praktek korupsi sudah begitu parah bagaikan kanker stadium 4! Akan tetapi jika kita peduli pada kesejahteraan bangsa ini dan sepakat menegaskan bahwa praktek korupsi menyengsarakan semua warga dan bangsa Indonesia,

maka kita harus mulai memotivasi diri sendiri agar menjadi bagian dari perjuangan warga melawan korupsi.

Peduli dan ambil bagian dalam kehidupan masyarakat adalah praktek nyata dari prinsip kasih, sebagaimana Paulus tegaskan dalam Roma 13:8-14. Ketika kita tak acuh dan lebih suka memikirkan diri sendiri dan keluarga kita, ketika kita masa bodoh dengan apa yang terjadi di sekitar kita, lingkungan kita (misalnya ada sampah berserakan, ada tetangga bertengkar, ada kegiatan peringatan hari kemerdekaan RI dan sebagainya), maka sesungguhnya kita tidak pernah paham bagaimana menerapkan kasih Kristus yang firman Tuhan ibaratkan garam dan terang itu. Omong kosong saja kita mengaku diri orang Kristen dan pengikut Kristus. Yesus disebut Kristus, semata-mata adalah karena kasih-Nya yang Ajaib. Kasih yang ajaiblah yang membuat kita mendapatkan pengampunan sempurna sehingga kita memiliki jaminan keselamatan dari hukuman dosa. Namun ketika kita tidak mempraktekkan kasih itu secara nyata, sungguh-sungguh dan penuh ketulusan, bagi sekitar kita, tetangga kita, lingkungan kita, kota kita, negara kita, maka kita tidak layak disebut pengikut Kristus. Pengikut Kristus haruslah bertanggung jawab untuk menyejahterakan negara dan bangsanya, di mana kita menjadi warga negara, yakni Indonesia.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

PERILAKU MENUNDA - PROKRASTINASI

Pengertian Prokrastinasi

Kebanyakan dari kita tentu pernah menunda-nunda pekerjaan ataupun tugas yang seharusnya dikerjakan. Ada orang menyampaikan alasan mengapa mereka menunda pekerjaan tersebut, misalnya karena harus mengerjakan prioritas mereka terlebih dahulu, berkaitan dengan waktu yang tidak memungkinkan, dan sebagainya. Namun, ada orang justru melakukan penundaan itu dengan sengaja dan ada juga yang menunda tugas atau pekerjaan tersebut karena memang malas. Perilaku menunda ini dapat dilakukan oleh semua kalangan dan usia, bukan hanya oleh siswa yang sedang menempuh pendidikan, tetapi juga oleh karyawan atau ibu rumah tangga ataupun pelayan Gereja.

Prokrastinasi sendiri berasal dari bahasa Latin *procrastinate*, *procrastinare*, yang mempunyai arti "*defer till the morning*" (Concise Oxford English Dictionary, 2005), menunda sampai besok pagi. Makna tersebut diperoleh dari *procrastination* dengan awalan "pro" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju, dan akhiran "*crastinus*" yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan sampai hari berikutnya, menurut Milgram (1996). Orang yang memiliki sifat prokrastinasi selalu mencari-cari alasan untuk menunda pekerjaan

atau tugasnya. Misalnya dengan melakukan hal-hal yang bahkan tidak ada hubungannya dengan tugasnya, seperti bermain *gadget*, nongkrong, main media sosial, menonton film dan sebagainya.

Menurut penelitian Joseph Ferrari, Ph.D, (1995), seorang profesor dari De Paul University, Chicago, 20% orang, baik perempuan maupun laki-laki yang ada di seluruh dunia, memiliki sifat prokrastinasi. Mereka cenderung mempunyai gaya hidup yang bersifat *maladaptive*, baik itu di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun dalam sebuah hubungan. Ferrari mengungkapkan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda melakukan sesuatu hal hingga mereka merasakan tidak nyaman saat menit-menit terakhir *deadline*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda atau menghindari suatu pekerjaan hingga esok hari bahkan sampai waktu yang tidak ditentukan.

Ciri-Ciri Prokrastinasi

Penting bagi kita untuk mengenali ciri-ciri prokrastinasi agar kita mulai menyadari kebiasaan buruk yang merugikan dan segera menghentikan kebiasaan buruk tersebut. Menurut Ferrari dan tim (2003), ciri-ciri prokrastinasi adalah:

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Seseorang yang melakukan prokrastinasi sebenarnya menyadari bahwa tugasnya harus segera diselesaikan dan dia akan mendapatkan keuntungan jika cepat menyelesaikannya, akan tetapi ia menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas meskipun dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Prokrastinator menghabiskan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Akibatnya, ia akan mengerjakan tugas yang diberikan tersebut dengan seadanya.

3. Munculnya kesenjangan waktu antara kinerja aktual dan rencana. Prokrastinator mempunyai kesulitan dalam melakukan sesuatu dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik dari orang lain maupun rencana yang telah ditentukannya sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukannya sendiri, akan tetapi, ketika saatnya tiba, dia tidak juga

melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau pun kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Seorang prokrastinator akan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Ia dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan menghibur seperti menonton film, bermain gadget, dan kegiatan lainnya, dibandingkan dengan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang seharusnya dikerjakan tepat waktu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Prokrastinasi merupakan suatu perilaku disfungsional yang kompleks, meliputi beberapa aspek yang saling berhubungan, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku, dan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik seperti kelelahan, kesehatan, dan kondisi psikologis seperti trait kepribadian atau permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan.

Dampak Prokrastinasi Terhadap Kondisi Psikis

Orang yang melakukan prokrastinasi biasanya memiliki *anxiety* atau rasa cemas. Bisa kita bayangkan jika kita memiliki suatu tugas yang harus diselesaikan tetapi kita terus menunda-nundanya sementara *deadline* pengumpulannya semakin dekat. Dapat dipastikan kita akan terus menguatirkan tugas tersebut. Dampak lain dari prokrastinasi adalah stres. Hormon stres dapat membuat otak kita lebih aktif ketika kita sedang di bawah tekanan dalam mengerjakan tugas yang *deadline*-nya beberapa jam lagi. Dampak jangka panjang, hormon stres yang berlebihan dapat membuat kesehatan menjadi terganggu. Menunda suatu pekerjaan atau prokrastinasi adalah salah satu bentuk kebiasaan yang tidak efektif. Menunda sebuah pekerjaan bisa menyebabkan semua hal menjadi terlambat, pekerjaan menjadi menumpuk, terhambatnya pekerjaan lain dan juga menjadikan kita tidak produktif.

Cara Mengatasi Prokrastinasi

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi prokrastinasi, antara lain:

1. Membuat rencana secara tertulis. Salah satu penyebab timbulnya perilaku atau sifat prokrastinasi adalah karena lupa atau sulit dalam membagi waktu dalam melakukan pekerjaan dan tugas lainnya secara bersamaan. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dibuat sebuah rencana tertulis. Hal ini akan membantu

mengingat dan membuat kita menjadi disiplin dalam mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

2. Membiasakan mulai mengerjakan "sekarang juga." Apabila kita sering merasa malas untuk melakukan sesuatu pekerjaan, kita perlu menggunakan prinsip "mulailah sekarang juga." Mungkin akan diperlukan beberapa persiapan untuk melakukan sebuah pekerjaan, namun kita juga bisa memulainya dengan hal yang paling mudah dulu, misalnya dengan membuat jadwal atau menuliskan semua rencana kita.

3. Menciptakan kebiasaan disiplin. Orang-orang yang mempunyai kebiasaan menunda pekerjaan seringkali akan terbawa oleh sifat tidak disiplin. Untuk itu, perlu membangun atau menciptakan kebiasaan disiplin dalam mengatur kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Misalnya, dimulai dari bangun tidur lebih awal, makan di waktu yang tepat, berangkat tepat waktu dan melakukan aktivitas lain secara disiplin. Apabila sudah dapat membangun kebiasaan tersebut, maka kebiasaan disiplin akan tertanam di dalam diri sendiri dan akan lebih mudah untuk melakukan semua hal sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

4. Jangan meremehkan tugas atau pekerjaan. Sebagian besar orang gemar menunda pekerjaan karena mereka menganggap pekerjaan tersebut mudah dilakukan. Perlu diingat untuk jangan terlalu percaya diri terkait hal tersebut. Ji-

kalau memang pekerjaan tersebut dapat dikerjakan dengan mudah, itu tidak menjamin kita tidak akan mengalami kendala atau masalah dalam mengerjakannya.

5. Pikirkan manfaat mengerjakan tugas tepat waktu. Jika kita sedang malas melakukan pekerjaan, maka cobalah untuk memikirkan manfaat dari mengerjakan pekerjaan lebih awal. Beberapa manfaat yang bisa didapatkan jika menyelesaikan pekerjaan lebih awal adalah mengurangi penumpukan pekerjaan, mempunyai banyak waktu untuk memperbaiki kesalahan, memiliki waktu luang lebih banyak dan masih banyak lagi.

6. Mengerjakan secara bertahap. Apabila memungkinkan, cobalah mengerjakan tugas atau pekerjaan secara perlahan, sedikit demi sedikit. Ada orang menggunakan strategi tersebut untuk melakukan pekerjaan atau tugas yang tergolong sulit dan membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakannya. Strategi tersebut juga digunakan sebagai upaya menyalakan agar tidak bosan dalam mengerjakannya, yaitu dengan men-cil sedikit-sedikit tapi sering. Misalnya, apabila Anda merasa kesulitan dalam menulis, maka cobalah untuk menulis satu paragraf kemudian mengerjakan pekerjaan lain. Setelah itu melanjutkan menulis lagi dan begitu seterusnya.

Di dalam Alkitab, kebiasaan menunda juga pernah dialami oleh beberapa orang. Kisah yang paling terkenal adalah "Perumpamaan Tentang Talenta" yang ditulis dalam Matius 25:14-30. Di dalam kisah ini, seorang hamba yang mendapat satu talenta justru menguburnya karena tidak mau repot, sedangkan dua hamba yang lain memilih untuk melipatgandakan talenta itu. Akhir kisah inipun cukup menyedihkan. Hamba yang punya satu talenta harus menanggung konsekuensi kehilangan segalanya, sementara dua hamba lain yang rajin dipercayakan lebih banyak lagi talenta.

Kisah ini mengingatkan kita kalau Tuhan sebenarnya menciptakan kita untuk berbuah sesuai dengan apa yang dipercayakan kepada kita. Tuhan ingin melihat kita berkembang dan bertanggung jawab atas semua hal yang dipercayakan kepada kita. Kita perlu mengingat 2 ayat Alkitab ini agar kita tidak melakukan perilaku menunda, yaitu Amsal 10:4, "*Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya.*" Dan Pengkhotbah 9:10, "*Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.*"

Penutup

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

GRIT: Sikap yang Harus Dimiliki oleh Kaum Muda Kristen

Pendahuluan

Akhir-akhir ini di berbagai pembahasan seputar isu parenting dan pendidikan, muncul sebuah istilah baru, yaitu *GRIT*. Apa itu *Grit*? *Grit* merupakan kombinasi/perpaduan antara ketekunan dan gairah untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Grit disebut-sebut sebagai syarat kesuksesan seseorang. *Grit* membuat seseorang tetap antusias serta tidak menyerah, bahkan saat menghadapi kemunduran atau tantangan. Konsep *Grit* dikembangkan dan dipopulerkan oleh seorang psikolog bernama Angela Duckworth. Bukunya yang berjudul "*Grit: The Power of Passion and Perseverance*", diterbitkan pada tahun 2016.

Rahasia Sukses: Manakah *Quotient* yang Paling Tepat?

Ukuran keberhasilan, atau yang biasa disebut rahasia sukses, selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Dari generasi ke generasi selalu muncul temuan rahasia sukses yang populer di zamannya. Beberapa di antaranya adalah:

- IQ (*Intellectual Quotient*)
- EQ (*Emotional Quotient*)
- SQ (*Spiritual Quotient*)
- AQ (*Adversity Quotient*)

Selama puluhan tahun, IQ (*Intelligence Quotient*) dianggap sebagai indikator atau faktor penentu utama keberhasilan seseorang. Namun, berbagai temuan penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa IQ saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan seseorang di masa depan.

Kemudian muncullah EQ (*Emotional Quotient*) yang diperkenalkan sebagai faktor penentu kesuksesan sebesar 80%, dibandingkan dengan IQ yang memberikan kontribusi kesuksesan hanya sebesar 20%. EQ menjadi sangat populer dan memperoleh pengakuan luas setelah buku Daniel Goleman tahun 1995, "*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*", diterbitkan.

Tidak lama setelah itu, tepatnya pada tahun 1999, Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan sebuah istilah baru yaitu SQ (*Spiritual Quotient*). SQ mengacu pada kapasitas seseorang untuk memahami dan memanfaatkan nilai-nilai spiritual, dalam praktek dan pengalaman, yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan serta kesejahteraan pribadi. SQ adalah terhubungnya seseorang dengan batinnya serta menemukan makna dan tujuan hidup lebih dalam.

Dalam perkembangannya, berbagai kelompok agama mengadopsi istilah SQ untuk di-*remake* (direkayasa) guna menyampaikan pesan bahwa rahasia sukses di dunia bergantung pada pengenalan dan kedekatan seseorang dengan Tuhan, tentu dikaitkan dengan pemahaman agama masing-masing. Padahal Zohar dan Marshall tidak bermaksud secara spesifik merujuk pada Tuhan maupun agama tertentu.

Masih di era yang sama, yaitu akhir 1990-an, Paul Stoltz memperkenalkan Q (*Quotient*) yang lain, yang ia sebut sebagai AQ (*Adversity Quotient*). Bukunya, yang diterbitkan pada tahun 1997, berjudul "*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*". AQ adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dan mengubah hambatan menjadi peluang. AQ juga diartikan sebagai daya tahan dan kapasitas/kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan, kemunduran, dan kesulitan. Konsep AQ memiliki banyak kemiripan dengan *Grit*.

Psikologi Positif: Munculnya Era Baru yang Mempedulikan *Wellbeing* (Kualitas Hidup)

Sekitar 2 dekade terakhir ini, kesadaran untuk memiliki hidup yang berkualitas (*wellbeing*) - merasa bahagia, sehat, dan sejahtera secara fisik dan mental, telah menjadi sebuah kepedulian bersama di tengah masyarakat yang sangat majemuk. Isu-isu seputar kesehatan mental (*mental health*) juga mendapat perhatian bahkan sambutan yang positif

dari berbagai kalangan. Ilmu psikologi, yang dulunya terkesan hanya berurusan dengan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan yang parah (misal: hingga harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa atau harus minum obat-obatan tertentu) kini terasa dekat dengan kehidupan keseharian kita semua.

Hal ini tidak lepas dari sepak terjang Martin Seligman, yang memperjuangkan Psikologi Positif sebagai bidang baru pada tahun 1998 saat ia terpilih menjadi presiden APA (*American Psychological Association*). Seligman-lah yang memperjuangkan pengalihan fokus psikologi dari hanya menangani penyakit mental menjadi juga mempelajari human *flourishing*. *Human flourishing* bukan hanya tentang kebahagiaan atau kesenangan; tetapi tentang keadaan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan fisik, mental, emosional, dan sosial, di mana seseorang menjalani hidup secara produktif, dan merasa puas serta bahagia karena menjalani hidup yang bermakna.

Salah satu kontribusi Seligman dalam Psikologi Positif adalah sebuah model/framework yang diberi nama PERMA. Model ini menjelaskan bahwa untuk seseorang bisa berkembang (*flourish*) secara optimal ia membutuhkan 5 hal sebagai berikut:

- P – *Positive emotion*
- E – *Engagement*
- R – *Relationships*
- M – *Meaning*
- A – *Accomplishment**

Mengapa di bagian akhir ada *Accomplishment* (pencapaian)? Tidak cukupkah seseorang mengalami hidup yang berkualitas (*wellbeing, flourish*) dengan menerima harta warisan keluarga tanpa harus susah payah bekerja dan mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya?

Accomplishment/Pencapaian yang dimaksud dalam PERMA adalah ketika seseorang berhasil mencapai tujuan dan mengalami rasa penguasaan (*mastery*) dan kemajuan (*progress*). *Accomplishment* ini harus dikerjakan dan diperjuangkan oleh orang yang menjalaninya, tidak bisa digantikan oleh orang lain. Sama seperti seorang atlet yang berjerih lelah berlatih dan berjuang dalam perlombaan atau pertandingan, tidak bisa digantikan oleh orang lain, demikian juga dengan seorang artis yang menampilkan *performance* atau hasil karyanya (penyanyi, pianis, pelukis, penulis, dan lain-lain) - itu adalah hasil kerja keras dan latihannya selama bertahun-tahun. Jenis *Accomplishment* seperti ini tidak bisa digantikan dengan apa pun atau siapa pun.

Proses mencapai *Accomplishment* ternyata membutuhkan *Grit*. Tanpa *Grit*, tanpa latihan yang panjang dan melelahkan, tanpa semangat yang menggebu-gebu, tanpa hasrat yang kuat untuk berhasil dan mencapai *goal*, tidak mungkin muncul atlet-atlet yang hebat, ilmuwan yang menghasilkan penemuan-penemuan luar biasa, serta beragam kontribusi berharga lainnya yang kita nikmati hari ini.

Flourishing dan *Wellbeing* hanya terwujud ketika pencapaian dikaitkan dengan upaya keras untuk mencapai sesuatu dengan **motivasi internal** - keinginan untuk menguasai skill tertentu (jago main bola, mahir memainkan alat musik, menjadi ilmuwan dan sebagainya) serta senantiasa maju/bertumbuh. Motivasi eksternal, seperti iming-iming hadiah/uang, jabatan/prestise dan sejenisnya, tidak cukup kuat untuk membawa seseorang mencapai kondisi *flourishing* atau *wellbeing*.

GRIT vs Brain Rot

Baru-baru ini, tepatnya sejak tahun lalu 2024, istilah *Brain Rot* menjadi viral hingga Oxford menobatkan istilah ini sebagai "Word of the Year" - kata yang paling populer dan ramai diperbincangkan. Istilah *Brain Rot* itu sendiri sebetulnya pertama kali muncul tahun 1854, tercatat dalam buku "*Walden*" karya Henry David Thoreau.

Istilah *Brain Rot* yang kita gunakan hari ini menggambarkan penurunan fungsi mental yang disebabkan oleh mengkonsumsi media secara berlebihan, utamanya media *online*. Istilah ini juga dapat merujuk pada konten dari media itu sendiri, yang dinilai berkualitas rendah atau tidak membangun (dalam bahasa gaul: rekeh).

Excessive screentime - penggunaan media *online* secara berlebihan, dapat menyebabkan berbagai efek negatif, misalnya: masalah kesehatan fisik seperti obesitas, gangguan pada mata dan sulit tidur, serta berbagai masalah kesehatan mental seperti meningkatnya kecemasan dan

depresi. Selain gangguan fisik dan mental, ditengarai bahwa pemakaian media *online* secara berlebihan juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial seseorang.

Ini baru masalah yang ditimbulkan dari sisi durasi pemakaian media online. Bagaimana dengan konten atau kegiatan yang dilakukan saat menggunakan media online tersebut? Berikut adalah contoh perilaku yang menyebabkan Brain Rot:

- **Video gaming:** beberapa *gamer* bermain secara obsesif sampai mengalami *gaming disorder* (kecanduan *game*). Perilaku ini ditandai dengan kesulitan mengendalikan diri, memprioritaskan bermain *game* di atas aktivitas lain, yang menyebabkan gangguan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi begitu terpesona/terpikat oleh dunia *game* tersebut: karakter yang fantastis, alur cerita yang seru, sehingga mereka kesulitan keluar dari dunia *game* untuk menjalani kehidupan di dunia nyata.

- **Zombie scrolling:** perilaku ini mengacu pada kebiasaan *scrolling* tanpa tujuan yang jelas. Saat melakukan *zombie scrolling*, seseorang hanya menatap kosong ke ponsel, berpindah dari satu tayangan ke tayangan lainnya.

- **Doomscrolling:** orang yang melakukan *doomscrolling* biasanya merasakan keinginan yang kuat untuk mengetahui informasi terkini (FOMO: *Fear of Missing Out* - takut ketinggalan berita terkini). Mereka bahkan tak segan-segan melahap berbagai informasi yang negatif, yang merusak, bahkan yang bisa membahayakan pikirannya sendiri.

- **Social media addiction:** kecanduan media sosial ditandai dengan keinginan terus-menerus mengecek media sosial dan perasaan gelisah saat mencoba menghentikan kebiasaan tersebut. Pengguna tidak dapat berhenti mengecek platform seperti YouTube, Instagram dan TikTok.

Grit tidak mungkin berjalan berdampingan dengan *Brain Rot*. Keduanya saling berlawanan. Ketika seseorang kecanduan *game* atau kecanduan media sosial, itu pertanda dia tidak punya *Grit*, tidak ada kemauan yang kuat untuk berjuang mencapai tujuan, tidak punya gairah untuk maju dan bertumbuh. Yang dikejar hanya kepuasan dan kesenangan sesaat. Itu pun ternyata jenis kepuasan dan kesenangan yang semu. Banyak bermain *game* atau kecanduan *media sosial* tidak akan membuat seseorang *flourish* atau meningkat *wellbeing*-nya.

Sebaliknya, bila seseorang memiliki *Grit*, dia tidak akan membiarkan dirinya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia seperti *zombie scrolling* atau *doom scrolling*, atau kecanduan *game* dan media sosial. Kalau pun ia main *game*, menggunakan media sosial dan aktivitas lainnya, ia mampu menguasai dan membatasi dirinya sedemikian rupa sehingga tidak kecanduan. Ia juga mendisiplin dirinya sendiri dalam berbagai hal. Ia tidak akan membiarkan dirinya mengalami *Brain Rot*. Ia menggunakan akal budinya, akal sehatnya, untuk senantiasa bertumbuh dan berkembang.

Sedihnya, bila melihat gaya hidup kaum muda saat ini, termasuk kaum muda Kristen, bahkan yang aktif

dalam pelayanan sekali pun, tidak sedikit yang sudah mengalami *Brain Rot*. Di satu sisi, kita tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya. Ada andil dari orang tua yang abai, entah abai karena orang tua juga sedang terkena *Brain Rot*, atau abai karena tidak tahu bagaimana menolong anak supaya terhindar dari *Brain Rot*.

Gereja, Sekolah Kristen dan Pendidikan Tinggi, termasuk Seminari, perlu memikirkan hal ini secara serius - duduk bersama dan sesuai kapasitas serta tanggung jawab masing-masing mengedukasi serta menolong orang tua, anak-anak, remaja, dan kaum muda menjalani hidup sebagai orang Kristen yang bertanggung jawab. Alkitab mengingatkan kita untuk mempergunakan waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat (Ef 5:16).

Apa artinya "hari-hari ini adalah jahat"? Bukannya hari-hari ini adalah netral - tergantung dari kita mau mengisinya dengan hal baik atau hal buruk. Sayangnya tidak demikian. Hari-hari ini adalah jahat karena si Jahat (Iblis) berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya (1 Pet 5:8). Iblis senantiasa berusaha menjebak kita, menghalangi, bahkan menjauhkan kita dari kehendak Allah. Dan bukan kebetulan, di era digital ini alat yang paling tepat digunakan untuk menjauhkan kita dari Allah adalah teknologi digital.

Setiap zaman, setiap generasi punya tantangannya sendiri. Di zaman sekarang, tantangan kita adalah menolong kaum muda ter-

hindar dari *Brain Rot* dan mulai memperkenalkan konsep *Grit* kepada mereka, bagaimana menjalani hidup ini dengan tangguh, kuat mental, tabah dan senantiasa semangat untuk mencapai garis akhir, seperti yang Paulus katakan kepada jemaat di Filipi: "... aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Flp 3:13-14)

Yesaya, di tengah kesesakan dan perjuangannya, memberitakan Firman Tuhan, di mana ia ditolak oleh umat sebangsanya sendiri, berkata: "... orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" (Yes 40:31)

Inilah konsep *Grit* yang berlandaskan Firman Tuhan. Kita kuat bukan karena kita secara alami memiliki kekuatan tersebut. Kita kuat karena ada Tuhan yang menguatkan kita. Kita tidak lesu karena ada tangan Tuhan yang menopang kita. Kita tidak lelah karena ada Tuhan yang menyertai dan menghibur kita.

Penutup

Pengertian *Grit* secara umum akan menolong kaum muda menyadari bahwa tidak ada "pil ajaib" atau keberhasilan yang dicapai semalam atau karena keberuntungan. Bukan bakat, gelar, kekayaan atau penampilan

yang menentukan keberhasilan, melainkan kegigihan, kemampuan bekerja keras dalam jangka waktu yang lama untuk mencapai suatu tujuan; untuk bertahan, mengatasi dan terus maju dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, penolakan dan rintangan.

Keinginan untuk menjadi pribadi yang *flourish* (berkembang) dan mencapai kebahagiaan yang holistik (*wellbeing*) tidak bisa tidak, membutuhkan kerja keras dan proses yang pantang menyerah dalam segala keadaan. Kesalahan orang tua adalah terlalu banyak memberi kemudahan kepada anak, termasuk berhasrat menyediakan jalan (*road*) bagi anak, padahal yang seharusnya dilakukan

orang tua adalah mempersiapkan anak melakukan perjalanan (*traveling*) secara mandiri, kelak saat ia sudah dewasa.

Grit, dalam iman Kristen, adalah *passion* (gairah) untuk hidup bagi Kristus, taat dan setia sampai akhir, tidak tergoncangkan oleh masalah apapun yang menghadang selama kita hidup di dunia, karena pandangan kita terarah pada kesempurnaan yang Tuhan Yesus janjikan saat Ia datang kedua kali, dan janji-Nya bahwa segala sesuatu yang kita lakukan sebagai pengikut-Nya selama di dunia ini tidaklah sia-sia (1 Kor 15:58).

Kiranya Tuhan memampukan dan menolong kita semua. Amin.

Meilania

meilania.chen@gmail.com



djkn.kemenkeu.go.id

JANGAN MANGKRAK: BERANI BELAJAR DAN MENGAJAR DENGAN TUNTAS!

Pernahkah Anda melewati gedung-gedung yang setengah jadi dan ditinggalkan? Istilah yang tepat untuk kondisi tersebut adalah *mangkrak*, yaitu kondisi ketika sesuatu dibiarkan terbengkalai tanpa penyelesaian atau pemanfaatan yang maksimal. Kita sering melihat proyek-proyek besar yang sudah dimulai dengan baik tetapi akhirnya terbengkalai karena kurangnya komitmen atau dukungan. Gedung sekolah yang dibangun tetapi tak pernah digunakan, buku pelajaran yang menumpuk tetapi tak pernah dibaca atau bahkan potensi seseorang yang tidak berkembang karena kehilangan arah, semua ini adalah contoh nyata dari sesuatu yang "mangkrak." Sayangnya, fenomena ini juga terjadi di dunia pendidikan, di mana banyak pelajar dan guru yang kehilangan semangat dan berhenti berkembang meskipun memiliki kesempatan dan sumber daya cukup.

Ditengahberbagai tantangan pendidikan di Indonesia, banyak pelajar yang belajar tanpa tujuan, hanya mengejar nilai tanpa memahami makna dari prosesnya. Begitu pula dengan guru yang kehilangan semangat mengajar, menjadikan profesi ini sekadar rutinitas tanpa gairah. Beban akademik, kurangnya motivasi, serta tekanan lingkungan seringkali membuat mereka "mangkrak" dalam panggilan mereka. Padahal, setiap kesempatan yang telah Tuhan berikan

seharusnya dimanfaatkan dengan penuh tanggung-jawab. *Dare to Accomplish* adalah sebuah ajakan bagi setiap guru dan pelajar untuk bangkit, menjalankan peran mereka dengan sepenuh hati, dan berani berkarya demi tujuan yang lebih besar.

Apa yang harus dilakukan sebagai pelajar dan pengajar untuk menuntaskan panggilan, tugas dan tanggungjawab yang Tuhan telah berikan?

1. Menyadari dan Menghargai Kesempatan yang Ada

Pendidikan di Indonesia menunjukkan angka partisipasi yang tinggi pada jenjang pendidikan dasar, namun menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk SD sederajat mencapai 107,13% pada tahun 2022, sementara untuk SMP sederajat mencapai 92,50%, dan SMA sederajat menurun menjadi 83,31%. Lebih lanjut, APK pendidikan tinggi hanya mencapai 31,45% pada tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah partisipasi masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak pelajar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi meskipun kesempatan dan fasilitas tersedia. Sebagai contoh, seorang siswa yang

memiliki akses ke pendidikan menengah atas mungkin memilih untuk tidak melanjutkan karena kurangnya motivasi atau dukungan, sehingga potensi yang dimilikinya tidak berkembang secara optimal.

Bagi para guru, panggilan untuk mendidik bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membimbing dan membentuk karakter siswa. Efesus 5:15-16 mengingatkan kita untuk hidup dengan bijaksana dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena hari-hari ini adalah jahat. Seorang guru yang memahami panggilan ini akan melihat profesinya sebagai kesempatan untuk melayani dan membawa dampak positif bagi generasi mendatang. Misalnya, seorang guru yang mengajar di daerah terpencil dengan keterbatasan fasilitas tetap bersemangat dan kreatif dalam menyampaikan materi, sehingga siswa-siswa di daerah tersebut tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dengan menyadari dan menghargai kesempatan yang ada, baik pelajar maupun guru dapat menghindari sikap "mangkrak" dan menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab.

2. Berani Menghadapi Tantangan dan Tidak Mudah Menyerah

Setiap pelajar dan guru pasti menghadapi tantangan dalam proses belajar dan mengajar. Bagi pelajar, tantangan bisa berupa kesulitan memahami pelajaran, tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, keterbatasan ekonomi, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Sementara bagi para guru, tantangan bisa berupa perubahan kurikulum yang terus berganti, kurangnya fasilitas, serta tekanan administratif yang membebani tugas utama mereka dalam mengajar dan membimbing siswa. Selain itu, banyak guru juga menghadapi tantangan emosional, seperti kehilangan semangat karena kurangnya apresiasi atau dukungan dari masyarakat.

Di tengah tantangan ini, pelajar dan guru dipanggil untuk tidak menyerah, melainkan bertahan dan beradaptasi. Kisah Yusuf dan Daniel dalam Alkitab memberikan inspirasi bagaimana menghadapi kesulitan dengan ketekunan dan iman. Yusuf adalah contoh nyata seorang yang menghadapi berbagai tantangan berat sebelum akhirnya mencapai posisi tertinggi sebagai pemimpin di Mesir. Sejak muda ia mengalami iri hati dan kebencian dari saudara-saudaranya sendiri, yang membuatnya dijual sebagai budak ke Mesir (Kej 37). Di rumah Potifar, Yusuf bekerja dengan setia, tetapi justru difitnah oleh istri majikannya dan dipenjara tanpa kesalahan (Kej 39). Dalam penjara, ia tetap mempertahankan integritasnya dan bahkan menggunakan kemampuannya untuk menafsirkan mimpi, yang kemudian membawanya diperkenalkan kepada Firaun (Kej 41). Setelah menafsirkan mimpi Firaun tentang tujuh tahun kelimpahan dan tujuh tahun kelaparan, Yusuf diangkat menjadi perdana menteri, posisi tertinggi di bawah Firaun, dan diberi tanggung jawab menyelamatkan Mesir serta bangsa-bangsa lain dari

kelaparan. Perjalanan hidup Yusuf penuh dengan penderitaan, fitnah, dan kesulitan, tetapi ia tetap setia dan tidak membiarkan dirinya "mangkrak" dalam keputusan. Justru, ia terus berkembang dan menggunakan setiap kesempatan yang ada hingga akhirnya Tuhan membawanya kepada rencana besar-Nya.

Sementara itu, Daniel adalah seorang tawanan yang dipaksa hidup dalam budaya asing di Babel (Dan 1), namun ia tetap berpegang pada prinsipnya dan menolak makanan yang dianggap najis. Ini menunjukkan ia tidak mudah berkompromi demi kenyamanan. Tidak hanya itu, ketika Daniel mulai mendapat posisi penting di pemerintahan Babel, ia menghadapi kecemburuan dan konspirasi dari pejabat lainnya yang ingin menjatuhkannya. Mereka mencari celah untuk menyingkirkan Daniel, tetapi karena integritasnya tidak bisa digoyahkan, satu-satunya cara menjatuhkannya adalah melalui imannya kepada Tuhan. Maka, mereka meyakinkan Raja Darius untuk mengeluarkan titah yang melarang siapa pun berdoa kepada Tuhan selain kepada raja (Dan 6). Namun, Daniel tetap setia berdoa tiga kali sehari seperti biasa, meskipun ia tahu hukum tersebut bisa membahayakan nyawanya. Akibatnya, ia dilempar ke gua singa, tetapi Tuhan menyelamatkannya dengan menutup mulut singa. Yang luar biasa, Daniel tidak hanya bertahan dalam satu masa pemerintahan, tetapi ia tetap dipercaya sebagai pejabat tinggi di bawah pemerintahan beberapa raja, dari Babel hingga

Persia. Ia tetap menjadi penasihat utama dan perdana menteri di bawah Raja Nebukadnezar, Belsyazar, Darius, hingga Koresy (Dan 6:28). Ini menunjukkan bahwa integritas, kebijaksanaan, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan membuatnya dihormati di berbagai zaman, meskipun ia terus mengalami tekanan dan tantangan.

3. Menggunakan Talenta dan Sumber Daya dengan Bijak

Setiap orang memiliki talenta yang diberikan Tuhan, tetapi tidak semua orang mengembangkannya dengan maksimal. Banyak pelajar yang sebenarnya memiliki potensi besar di bidang akademik, seni, atau olahraga, tetapi kurang percaya diri atau tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakatnya. Demikian pula, ada guru yang memiliki kemampuan mengajar luar biasa tetapi merasa terhambat oleh keterbatasan fasilitas atau kurangnya dukungan dari lingkungan. Jika talenta dan sumber daya yang dimiliki tidak digunakan dengan bijak, maka seperti perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30, kita bisa menjadi seperti hamba yang menyembunyikan talentanya dan akhirnya kehilangan semuanya.

Untuk menghindari kondisi "mangkrak," seseorang perlu memiliki sikap proaktif, mau belajar, dan terus berkembang. Pelajar harus berani mencoba hal baru, mengikuti kompetisi atau mencari mentor yang bisa membantu mereka mengasah kemampuan. Seorang siswa yang berbakat dalam menulis, misalnya, bisa

mulai dengan menulis di blog, mengikuti lomba esai, atau menjadi jurnalis sekolah. Sementara itu, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan metode mengajar, mengikuti pelatihan, atau berbagi ilmu dengan komunitas guru lain. Selain itu, dukungan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting. Orang tua perlu memberikan dorongan dan ruang bagi anak-anak mereka untuk mengeksplorasi minatnya, bukan hanya menuntut prestasi akademik. Sekolah dan lingkungan juga harus menyediakan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berkembang, baik melalui fasilitas, komunitas belajar, maupun penghargaan atas usaha mereka. Dengan sikap yang tepat dan dukungan yang memadai, talenta dan sumber daya yang ada dapat berkembang secara optimal, sehingga tidak ada lagi potensi yang terbuang sia-sia.

Kisah Dr. Ben Carson: Menyelesaikan Perjalanan dengan Setia

Ketika menghadapi tantangan, kita selalu punya dua pilihan: menyerah dan membiarkan diri "mangkak" atau bangkit dan menyelesaikan tugas dengan setia. Salah satu kisah nyata inspiratif adalah kisah Dr. Ben Carson, seorang dokter bedah saraf Kristen yang dikenal sebagai salah satu ahli bedah otak terbaik di dunia. Namun, perjalanan hidupnya tidaklah mudah. Ben Carson lahir dalam keluarga miskin di Detroit, Amerika Serikat. Ayahnya meninggalkan keluarganya ketika ia masih kecil, sehingga ibunya harus bekerja keras sebagai pembantu rumah tangga untuk menghidupi dua anaknya. Di sekolah, Carson sering mengalami kesulitan belajar dan dianggap sebagai siswa yang bodoh. Ia bahkan nyaris menyerah dalam pendidikannya karena merasa dirinya tidak cukup pintar.



vanityfair.com

Namun, ibunya, yang memiliki iman yang kuat, tidak membiarkan Carson menyerah. Ia mendorongnya untuk membaca buku setiap hari dan membatasi waktu menonton televisi. Perlahan-lahan Carson mulai menemukan ketertarikannya pada ilmu pengetahuan. Dengan kerja keras dan ketekunan, ia akhirnya menjadi salah satu siswa terbaik di sekolahnya dan berhasil masuk ke sekolah kedokteran. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, termasuk diskriminasi rasial dan tekanan akademik yang tinggi, Carson tidak membiarkan dirinya "mangkrak." Ia terus maju, dan pada akhirnya, ia menjadi dokter yang dikenal dunia setelah berhasil melakukan operasi pemisahan bayi kembar siam yang pertama di dunia dengan sukses.

Kisah Ben Carson mengajarkan kita bahwa tantangan bukan alasan untuk menyerah. Tuhan telah memberikan kesempatan, talenta dan sumber daya pada kita, dan tugas kita adalah menggunakannya dengan bijak. Baik sebagai pelajar maupun guru, kita dipanggil untuk menjalankan tugas kita dengan tanggung jawab, menghadapi tantangan dengan iman, dan menyelesaikan perjalanan kita dengan baik. Seperti yang dikatakan dalam Filipi 1:6, "*Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus*". Jangan biarkan hidup kita "mangkrak." Mari kita berani melangkah, berani menghadapi tantangan dan berani menyelesaikan tugas kita dengan setia!

Sarinah Lo

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 208 (Juni-Juli 2025) akan terbit pada tanggal 1 Juni 2025 dengan tema "BAPA/BAPAK". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2025.
- Buletin EUANGELION edisi 209 (Agustus-September 2025) akan terbit pada tanggal 3 Agustus 2025 dengan tema "Tekun Berdoa".
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimtung.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

MENUNTASKAN MISI UNREACHED PEOPLE GROUPS (UPG) MASA KINI DAN KAITANNYA DENGAN ESKATOLOGI

"Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya."

Lukas 24:14

Introduksi: Pemahaman Awal

Misi yang bergerak dari hati Tuhan harus sampai pada semua suku dan bangsa. Gereja/orang percaya diberikan "privilege" (hak istimewa) untuk mengerjakan misi-Nya guna membawa ciptaan yang telah jatuh dalam dosa kepada tujuan ultima: Memuliakan Tuhan. Misi Tuhan (*missio Dei*) diberikan kepada gereja untuk dilaksanakan (*missio ekklesia*), dimana gereja-Nya secara berkesinambungan melakukannya hingga sampai kedatangan Tuhan yang kedua kali.

Dalam perkembangan misi, ada kecenderungan strategi misi dunia berkonsentrasi pada pelayanan penginjilan terhadap kelompok masyarakat yang belum terjangkau (Unreached People Groups - UPG), dalam konteks bahasa Indonesia, Suku Terabaikan (STA) dan perhatian terhadap mereka semakin bertambah. Meskipun arah pergerakan misi dunia

semula tidak diubah, namun pada tahun 1980, gereja-gereja dunia memahami perlu dan pentingnya misi penginjilan kepada kelompok ini, dan mulai mengubah strategi misi dan prioritasnya, seperti yang dihasilkan Konferensi Lausanne yang dibuka pada tahun 1989, yang memberi definisi bahwa konsep misi berpusat pada Unreached People Groups (UPG) dan berusaha mengenali prioritasnya.

Dalam keadaan seperti ini, kita perlu mencermati apakah misi yang berpusat pada Unreached People Groups sesuai dengan konsep biblika atau tidak. Perlu adanya pertimbangan pada Misi Terhadap Kelompok Masyarakat yang Belum Terjangkau (Unreached People Groups), dan jika itu sesuai dengan konsep biblika, apakah yang seharusnya dikerjakan oleh badan misi atau gereja guna menghadirkan berita keselamatan bagi UPG, khususnya terkait dengan kondisi eskatologis injili masa kini.

Kajian Alkitabiah: Pengertian Evangelisasi Dunia

Pemahaman tentang evangelisasi dunia merupakan hal penting untuk membangun kesadaran dalam melaksanakan tugas yang diberikan

Tuhan. Untuk mendapatkan pemahaman ini, kita harus kembali kepada Alkitab dan melihat Firman Tuhan yang memerintahkan evangelisasi dunia. Perintah yang nyata tentang evangelisasi dunia diberikan melalui Amanat Agung. Jika melihat kepada Amanat Agung, kita bisa menemukan bahwa ketika Tuhan memberikan Amanat Agung, Yesus memakai istilah yang unik. Dalam Matius 28:19 Yesus berkata, "*Jadikanlah semua bangsa murid-Ku*", sementara dalam Matius 24:14 Ia berkata, "*Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu **barulah tiba kesudahannya***". Dalam Lukas 24:47 Yesus berkata, "*Dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem*". Di sini kita melihat sudut pandang kitab-kitab yang sedikit berbeda. Kitab Kisah Para Rasul 1:8 sebagian besar menekankan konsep penginjilan yang geografis. Kitab Markus 16:15 memakai "segala mahluk" sebagai ganti "semua manusia" dan Yohanes 20:21 menekankan arti pengutusan.

Dalam ayat-ayat tersebut, Yesus menggunakan kata Yunani *ethnē* sebagai satuan orang-orang di dunia menggantikan kata "bangsa" (*nation*). Kata *ethnic* dalam bahasa Inggris berasal dari kata ini, dan kata ini juga digunakan untuk menyebut "*ethno-linguistic people group*". Tidak pasti apakah *ethnē* menunjuk pada *ethno-linguistic people groups* atau pada *social people groups*. Tetapi ka-

rena di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kata itu dipakai untuk menunjukkan orang Yunani dan orang bukan Yunani, penafsiran (analisa) bahwa kata itu menunjukkan *ethno-linguistic people groups* bisa diterima. Waktu Yesus memberikan perintah evangelisasi dunia, Ia tidak menyebutkan pribadi-pribadi, melainkan sekelompok manusia (*people group*), atau dengan kata lain, penekanan Yesus bukan pada bangsa-bangsa secara geo-politik, atau negara-negara, namun kelompok-kelompok suku bangsa. Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk pergi kepada suku-suku bangsa dan memberitakan pesan Injil. Pesan Injil disampaikan di antara suku-suku bangsa di dunia guna menjadikan mereka murid-murid yang menaati segala sesuatu yang telah Allah perintahkan. Tujuan utama dalam penjangkauan suku-suku bangsa adalah bagaimana suku-suku bangsa itu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan memuliakan Allah.

Jika melihat dari sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tuhan memikirkan satuan bangsa sebagai satuan dasar evangelisasi dunia. Jika kita mengacu pada latar belakang pemikiran tersebut, maka dapat dimengerti bahwa **evangelisasi dunia adalah pemberitaan/pekabaran Injil yang berpusat pada satuan bangsa kepada semua bangsa di seluruh dunia**. Edward Dayton, penulis strategi misi, berkata di dalam bukunya bahwa Matius 28:18-20 dengan jelas telah menyebutkan satuan kelompok yang konkrit, yaitu

"bangsa" serta universalitas penginjilan yang menekankan pada "semua". Oleh sebab itu, misi penginjilan terhadap kelompok-kelompok manusia (*human groups*) sejalan dengan konsep alkitabiah. Oleh karena itu, dapat didefinisikan bahwa **tujuan konkrit dan realistis dari evangelisasi dunia** adalah penginjilan terhadap satuan bangsa. Meskipun tujuan akhir dari evangelisasi dunia adalah memberitakan Injil kepada "*ethno-linguistic people group*", namun **tujuan sebenarnya adalah memberitakan Injil "secara penuh" pada satuan bangsa.**

Dengan demikian, apakah yang dimaksud dengan memberitakan Injil "secara penuh" pada satuan bangsa? Hal ini merupakan suatu keadaan di mana ada *indigeneous church* (gereja pribumi) yang dapat menjalankan fungsi gereja di dalam bangsanya tanpa dukungan misionaris dengan jumlah orang Kristen yang ada sedikitnya lebih dari 2%. Tentu saja 2% bukan konsep yang alkitabiah, sebab di dalam Alkitab tidak ada persentase. Beberapa sarjana menegaskan sebesar 2%. Para misionaris menceritakan pengalaman mereka bahwa jika ada orang Kristen minimal 2% di suatu daerah, maka bangsanya mempunyai kemungkinan penginjilan yang otogen. Kaitan ini lebih jauh dapat dikatakan bahwa persentase 2% tersebut bukanlah tujuan evangelisasi dunia, tetapi bisa menjadi "tujuan strategis."

Kesaksian Segala Bangsa dan Kesudahan Zaman (Eskatologi)

Ada dua pesan Alkitab penting dalam arah eskatologi, yakni: 1) Matius 24:14 - "*Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya*" dan 2) 1 Tesalonika 5:1-2 "... *karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam*". Mencermati frasa "Sesudah itu barulah tiba kesudahannya", makna eskatologis yang terkandung di dalamnya dapat dipaparkan: (a) Frasa "sesudah itu barulah tiba kesudahannya" menunjukkan urutan waktu dan peristiwa. Sebelum menggenapi rencana-Nya, Allah ingin memastikan bahwa setiap orang mendapatkan kesempatan untuk mengenal Injil; (b) Kesudahan yang dimaksud bisa diartikan sebagai kedatangan kembali Yesus dan penghakiman terakhir, dimana Allah akan menyelesaikan sejarah dan menggenapi janji-Nya. Jadi, dari dua pesan Alkitab ini dapat ditegaskan bahwa kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali adalah Kepastian, sehingga menuntaskan misi-Nya adalah keniscayaan untuk hadirkan tanggung jawab orang yang sudah mengalami Injil, sehingga semua suku dan bangsa sudah dijangkau oleh Injil. Misi yang dilakukan dengan berbagai konsep yang ada, tentunya mengingatkan kita betapa pentingnya untuk menjangkau orang-orang yang belum mengalami keselamatan Allah. Hal ini kita kaitkan dengan waktu kedatangan Kristus kedua kali (eskatologi). Masa eskatologi di dalam Alkitab ditunjukkan kata-kata berikut:

"hampir tiba", "akan segera", "tidak lama lagi", atau dengan perkataan lain, yang menunjuk pada saat yang akan terjadi. Akan hal ini juga ada pandangan yang mengatakan "*delay of parousia*" (menunda kedatangan Kristus) dan "*until heaven and earth pass away*" (sampai langit dan bumi berlalu). Keberagaman pandangan ini menjelaskan persepsi yang berbeda tentang akhir jaman. Namun yang pasti, kita mengerti saat dan waktunya pasti datang, itu searah dengan kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab.

Kongres pertama Lausanne (Congress on World Evangelization at Lausanne), Switzerland, tahun 1974 dan Kongres kedua (Lausanne II) di Manila pada tahun 1989 mengatakan, berkaitan dengan urgensi misi dan eskatologis, Rasul Paulus dalam konsep misinya menggambarkan undangan untuk bergabung dalam komunitas eskatologis, yaitu himpunan orang-orang percaya dalam kekekalan di surga pada masa yang akan datang. Hal ini diuraikan lebih detil seperti apa yang dimaksudkan Rasul Paulus, yakni: (1) memberitakan Injil dengan meyakinkan secara pribadi di dalam Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan yang sempurna yang akan dinikmati secara penuh di masa yang akan datang di surga; (2) keselamatan itu memancarkan cahayanya dengan penuh kuasa ke masa kini pada setiap orang kudus yang terpanggil, baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi untuk menjadi hamba kebenaran yang dibenarkan Allah, yang dipersatukan Allah pada saat ini di dalam gereja.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan apa yang dimaksudkan Paulus dengan eskatologi yang pasti datang, inilah yang menjadi poin penting untuk kita melihat urgensinya melakukan misi guna menjangkau UPG.

Keseimbangan Ortodoksi dan Ortopraksi dalam Misi Frontier pada UPG

Misi harus integratif dan bertindak, sehingga misi itu sendiri menjadi poin penting guna menghadirkan keseimbangan antara teks yang dimengerti dan dipercayai seutuhnya dengan aplikasi yang progresif. Untuk inilah kita dapat melihat gambaran yang riil bagaimana teks (ortodoksi) yang diterima menjadi teks yang hadir di wilayah aplikasi (ortopraxis). Dengan kata lain, amanat yang dimengerti di dalam teks ditindaklanjuti dengan tindakan misi yang dijalankan guna menjangkau UPG.

UPG yang adalah bagian dari satuan bangsa menjadi bagian penting dalam pelaksanaan misi seperti telah diulas di atas dan dihadirkan dalam spirit menciptakan keseimbangan di wilayah aplikasi. Titik tolak penjangkauan berdasarkan kebenaran yang hakiki dari firman Tuhan yang merupakan wujud nyata dari kerinduan Tuhan memenangkan suku-suku bangsa di dunia. Landasan kerja misi berdasarkan teks yang berbicara dan menyuarakan isi hati Tuhan. Cara kerja misi pun berdasarkan paradigma yang dibangun berdasarkan kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Misi yang tetap menjadikan Alkitab sebagai

sentralisasi landasan berpikir dan bertindak akan menghasilkan misi yang tidak hanya dalam lingkup terbatas ("suku tertentu" atau "bangsa tertentu"), tetapi mencapai batasan-batasan yang lebih luas lagi, yang dapat dikatakan sebagai pencapaian seluruh dunia. Kerinduan Allah untuk menyelamatkan umat manusia ditindaklanjuti dengan misi yang bergerak menjangkau suku-suku bangsa.

Revitalisasi *Missio Ekklesiā* dalam Kehidupan Gereja Lokal

David J. Bosh dalam bukunya "Transformasi Misi Kristen" mengatakan: "Gereja diciptakan oleh *verbum externum* (firman Allah dari luar manusia) dan firman ini telah dipercayakan kepada gereja." M. David Sills mengatakan, gereja pun merupakan institusi yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan suara Tuhan (*vox Dei*) atau firman Tuhan (*verbum Dei*). Ini menandakan bahwa gereja harus menyampaikan berita Injil itu kepada dunia. Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia, untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan. Karena itu, keberadaan gereja di tengah masyarakat lokal seharusnya memikirkan ulang pentingnya pelaksanaan *missio ekklesiā*. Dan untuk membicarakan hal ini lebih lanjut, kita hendaknya kaitkan itu dengan melihat prinsip filsafat misi yang dibangun oleh William Carey (Bapak Misi Modern), yakni: (1) pemberitaan Injil yang tersebar luas; (2) distribusi Alkitab dalam bahasa daerah; (3) penanaman jemaat; (4)

mempelajari agama-agama non-Kristen secara mendalam, dan (5) pelatihan pelayanan dalam sebuah program yang komprehensif.

Gereja lokal membangunkan orang-orang percaya yang ada di dalamnya untuk melihat tanggung jawab melaksanakan misi sesuai domisilinya. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab gereja itu sendiri untuk bergerak sebagai pemberita Injil pada suku-suku bangsa. Kesadaran gereja akan kedaulatan Allah akan menggerakkan gereja melaksanakan tugas misi dengan segiat-giatnya. Dengan demikian, membangun kepedulian pada UPG yang kemungkinan besar ada dekat di lingkungan dimana mereka berdomisili, merupakan tindakan riil yang harus dikerjakan sebagai pelaksanaan misi frontier.

Dalam kaitan ini, gereja lokal hendaknya membangun mitra relasi dengan badan misi guna mewujudkan misi yang harus dilakukannya. Dalam bermitra, tetap dibuat aturan kerja atau batasan kerja apa yang harus dilakukan gereja. Relasi yang dibangun hendaknya untuk menolong gereja lokal dalam pembinaan yang dapat dilakukan oleh badan misi bagi anggota gereja yang dapat diperdayakan dalam misi yang akan dilakukan. Proses pembinaan yang terorganisir yang dilakukan dengan materi yang sangat up date, tentulah hal yang sangat penting. Data-data tentang misi (data tentang UPG yang begitu dekat dengan gereja lokal) yang didapatkan dari badan misi menjadi bahan acuan kerja misi gereja

yang disosialisasikan kepada jemaat guna mendorong mereka berbagian dalam misi Allah bagi dunia ini. Apa yang didengar dan dilihat serta diperlihatkan dalam gerakan doa tentunya punya andil penting dalam memotivasi orang percaya di gereja untuk terlibat dalam misi.

Selanjutnya, gereja lokal diharapkan membangun pengertian yang sangat riil tentang beban pelayanan guna melaksanakan misi kepada UPG. Membangun beban di antara orang percaya merupakan kerja penting, karena tidak mudah menemukan jemaat-jemaat yang memiliki jiwa misioner. Gereja hendaknya memobilisasi dan memfasilitasi sehingga setiap orang yang sudah memberi diri untuk melaksanakan misi dapat melakukan misi yang ada dengan pengertian yang jelas. Gereja harus secara proaktif menciptakan atmosfer misi di dalam lingkungan jemaat sehingga tercipta dan terbangun kesadaran untuk terlibat penuh dalam memberi diri bagi misi. Orang percaya di gereja sangat potensial dimotivasi untuk bermisi. Dalam hal ini, proses yang harus dilakukan gereja dimulai dari perekrutan, pembinaan, sampai kepada pengutusan ke ladang misi.

SIMPULAN

Gereja seyogianya mengfungsikan hak istimewa (*privilege*) guna kesinambungan *missio Dei* dan mencapai tujuan ultima memuliakan Tuhan. Menuntaskan misi-Nya adalah keniscayaan dan tanggung jawab gereja-Nya. Prinsip Alkitabiah misi adalah misi satuan bangsa (suku

bangsa), sehingga dapat ditegaskan keniscayaan seluruh gereja masa kini yang mempunyai kemampuan dan sumber daya cukup untuk membuat seluruh dunia menerima Injil dalam waktu singkat. Gereja perlu strategi yang cocok yang bisa mengatasi setiap hal yang dapat menghambat akselerasi evangelisasi dunia. Kita tidak perlu memperdebatkan dasar Alkitabiahnya, tetapi membangun kesadaran bersama untuk menyelesaikan evangelisasi dunia dalam waktu paling singkat.

Gereja-gereja di seluruh dunia, termasuk gereja di Indonesia, menerima misi yang berpusat pada bangsa sebagaimana prinsip Alkitabiah, mengingat di Indonesia masih banyak kelompok UPG yang perlu dijangkau dan dimenangkan. Gereja-gereja dalam kesadaran akan kedaulatan Allah dan melihat keselamatan merupakan inisiatif mutlak dari Allah, hendaknya melakukan misi dengan agresif, sehingga akselerasi penjangkauan suku-suku bangsa di dunia pun dapat tercapai. Pada akhirnya, seperti dikatakan firman Tuhan: "*Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka*" (Why 7:9 ITB).

Desiana Nainggolan & Peter Kim

Bisnis Sebagai Sarana Pemberitaan Injil

PENGANTAR

Pada buletin Euangelion edisi Desember 2024, penulis menulis artikel dengan judul "Bebas Dari Kutuk Pekerjaan", lalu pada edisi Februari 2025 penulis menulis "Mungkinkah Menerapkan Etika Bisnis Kristen Dalam Dunia Bisnis?" dan pada edisi April 2025 ini, penulis menulis masih dengan tema besar yang sama, yaitu etika bisnis Kristen dan pekerjaan. Ketiga tulisan ini merupakan sebuah trilogi. Dalam artikel ini penulis akan membahas contoh kasus di dalam penerapan etika bisnis, sedangkan pada edisi Februari 2025 penulis lebih menitikberatkan sisi teorinya.

PEMBAHASAN

Seperti pernah dibahas, kata "etika" berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya kebiasaan, adat, yang menyangkut kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati seseorang dalam melaksanakan suatu perbuatan. Menurut Schilder, Etika Kristen adalah ilmu teologi yang menyelidiki ukuran-ukuran yang tetap, masyarakat yang berganti-ganti dan kewajiban manusia untuk menentukan kehendaknya dengan taat dalam situasi kondisi yang aktual dan konkret terhadap kehendak Allah. Etika Kristen yang benar didasarkan pada Alkitab saja dengan pendekatan *deontologis* atau berpusat pada kewajiban seseorang sebagai orang Kristen. Sedangkan Alexander Hill mengatakan bahwa Etika Kristen adalah penerapan nilai-nilai Kristiani

terhadap proses pengambilan keputusan. Hal tersebut berlaku di setiap segi kehidupan orang percaya, termasuk di dalamnya etika bisnis.

Istilah "bisnis" sering kita dengar dan mungkin sering kita ucapkan, namun apa sebetulnya arti dari kata tersebut? Menurut KBBI, "bisnis" merupakan usaha komersial (menghasilkan keuntungan) dalam dunia perdagangan, bidang usaha atau usaha dagang. Dengan demikian, bisnis yang dilakukan pebisnis Kristen pun tetap memberikan keuntungan bagi pelakunya, karena apabila sebaliknya, hal tersebut bukanlah bisnis. Menurut Yosua Sibarani, Etika Bisnis Kristen berada di bawah payung etika Kristen, karena etika bisnis Kristen merupakan salah satu bagian praktis dari etika Kristen. Secara sederhana, etika bisnis Kristen adalah cara-cara berbisnis yang mencakup seluruh aspek berkaitan dengan individu, organisasi/perusahaan, industri dan juga masyarakat, yang berlandaskan Alkitab sebagai firman Tuhan.

KEJUJURAN DALAM BERBISNIS

Kegiatan berbisnis sudah ada sejak lama. Pada zaman PB, dunia bisnis berpengaruh terhadap kegiatan penginjilan. Orang-orang Kristen saat itu menjadikan dunia bisnis sebagai titik penting dari pelayanan mereka. Ketika mereka menjalankan bisnis, ada panggilan dalam hati mereka untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang mereka temui. Inilah yang dinamakan "*Business as Mission*".

Mats Tunehag berkata: "Nafas sangat penting. Tanpa nafas manusia tidak mungkin hidup. Namun tidak ada manusia yang tujuan hidupnya hanya untuk bernafas. Uang bagi bisnis sama pentingnya seperti nafas. Tanpa uang, bisnis pasti gulung tikar. Pandangan umum memandang tujuan bisnis adalah untuk mengusahakan laba (profit) sebesar-besarnya, seolah profit adalah tujuan akhir dari sebuah bisnis."

Benarkah tujuan bisnis adalah untuk mengusahakan laba (profit) sebesar-besarnya? Alkitab mengajarkan bahwa tujuan bisnis bukanlah hanya mendapatkan profit semata, melainkan harus digunakan untuk melayani Allah, seperti yang dikatakan Larry Burkett, hanya ada satu maksud yang menonjol, yaitu memuliakan Dia. Ini merupakan tujuan orang Kristen dalam bisnis maupun dalam bidang lainnya (Kol 3:23).

Rasul Yakobus menyetujui orang-orang Kristen berdagang untuk memperoleh keuntungan, namun ia mengingatkan bahwa yang terutama harus mereka perhatikan adalah kehendak Allah. Yakobus 4:12-16 jelas mengatakan bahwa siapa saja yang mengabaikan hal ini adalah orang sombong dan angkuh. Di dalam semua urusan bisnis, Tuhan mengajar umat-Nya agar bersikap jujur. Setiap orang percaya dituntut hidup dalam kejujuran, karena kejujuran adalah hal yang hakiki sebagai gambar dan rupa Allah. Seorang pengusaha Kristen harus dapat dipegang janjinya dengan berpedoman pada prinsip Alkitab: "ya katakan ya, tidak katakan tidak" (Ams 11:1; 20:23; Mik 6:11). Am-

sal 3:32 mengingatkan kita bahwa Tuhan bergaul erat dengan orang jujur. Begitu juga dengan Amsal 15:16, "*Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan TUHAN dari pada banyak harta dengan disertai kecemasan*". Karena itu, bisnis yang sudah dikembalikan kepada konsep yang benar sesuai dengan Alkitab memiliki satu tujuan utama, yakni menjadi alat penatalayan ciptaan Tuhan bagi perwujudan Kerajaan Allah (Kej 2:15; Im 25:1-22), bukan untuk melayani mamon atau keserakahan manusia (Mat 6:24).

Dengan demikian, bisnis yang sudah dikembalikan kepada konsep yang benar, sesuai dengan Alkitab, harus didesain sedemikian rupa sehingga melaluinya, mendapatkan keuntungan bukanlah lagi yang utama. Sasaran utamanya adalah untuk kemuliaan Allah (1Pet 4:10-11; Kol 3:23), di mana di dalamnya terjadi perjumpaan antara Allah dengan manusia yang mengubah (Rm 12:1-2). Karena itu, harus dicamkan dalam hati bahwa keuntungan bisnis harus diperoleh dengan cara memuliakan Tuhan dan dipergunakan untuk tujuan yang mencerminkan kesaksian dari seorang pengikut Kristus¹.

ITU KAN BIASA

Dalam kegiatan bisnis banyak kemungkinan terjadinya praktik "*Mark Up*" dan "*Mark Down pricing*". *Mark up* pada awalnya mempunyai pengertian yang baik, positif, serta merupakan praktik yang wajar di dalam dunia bisnis. Menurut Andhika Pramudya², *mark up* merupakan sebuah strategi yang mengacu pada

penentuan harga dari sebuah produk untuk menentukan harga jual dan tetap menghasilkan pendapatan dari produk tersebut. Peningkatan harga ini dilakukan untuk menutup biaya tidak langsung dari proses produksi sebuah barang serta laba-rugi usaha. OCBC³ menyatakan, "*Mark up* adalah penambahan nilai atau harga dari suatu produk untuk menghasilkan harga jual *mark up* adalah strategi yang bisa Anda pakai untuk mengembangkan persaingan harga dengan kompetitor sejenis. Nantinya, dengan menerapkan strategi *mark up* yang cocok, usaha Anda akan menjadi pilihan pembeli."

Dan menurut Jack Ingels, *mark-up* adalah selisih antara harga barang atau jasa dengan harga jualnya. Dengan demikian disimpulkan bahwa *mark-up* ditambahkan kepada sebuah produk untuk menghasilkan profit atau keuntungan. Sedangkan "*Mark Down*" adalah strategi penetapan harga di mana harga jual suatu produk atau layanan diturunkan dari harga awalnya. Penurunan harga ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan penjualan, mengurangi stok yang berlebih atau merespon persaingan pasar. Hal ini juga merupakan satu kajian yang menarik dalam etika bisnis Kristen.

Pada awalnya *mark up* tidaklah berkonotasi negatif atau berlawanan dengan etika maupun hukum, namun akhirnya, *mark up* mempunyai konotasi dan praktik negatif yang melawan hukum dan etika. Tidakkah kita menyadari bawah salah satu penyebab korupsi adalah adanya *mark up*? Dalam teori "Fraud Triangle"⁴,

Donald R. Cressy mengatakan bahwa potensi kecurangan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan sekitar. Menurutnya, ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan korupsi, yaitu:

- a. *Pressure (Tekanan)*. Seseorang dapat terpicu melakukan korupsi yang diakibatkan oleh tekanan, misalnya tekanan ekonomi.
- b. *Opportunity (Kesempatan)*. Seseorang dapat terpicu melakukan korupsi karena adanya kesempatan. Hal ini dapat terjadi karena lemahnya pengawasan misalnya.
- c. *Rationalization (Rasionalisasi)*. Seseorang dapat terpicu melakukan korupsi karena adanya pembenaran untuk melakukannya. Seseorang dapat merasionalisasikan korupsi dengan tujuan menipiskan perasaan bersalah yang mungkin karena merasa diperlakukan tidak adil.

Praktik *mark up* dapat dilakukan baik perorangan maupun berkelompok. Di bawah ini beberapa contoh praktik *mark up* yang dianggap biasa dalam dunia bisnis:

- a. *Faktur yang tidak sesuai dengan harga*. Biasanya hal ini dilakukan dengan cara meminta penjual menuliskan harga yang lebih tinggi dari harga yang sebenarnya. Contoh: Nilai harga barang "X" adalah Rp1.000.000,- tetapi pembeli meminta penjual menuliskan harga pada faktur Rp1.200.000,-. Kelebihan Rp200.000,-nya untuk diri sendiri.

- b. *Menulis sendiri faktur kosong yang diminta dari penjual*. Sudah pasti apa yang ditulis tidaklah sesuai dengan harga sebenarnya, te-

tapi sesuai hatinya. Jika faktur memerlukan stempel dan tanda tangan, maka faktur kosong tersebut akan distempel atau ditandatangani si penjual terlebih dahulu.

c. *Pembeli meminta faktur lagi dengan alasan faktur sebelumnya hilang.* Pembeli biasanya meminta penulisan tanggal faktur sesuai tanggal hari pembelian yang sebenarnya. Uang yang akan dibayarkan oleh lembaga/instansi berdasarkan faktur baru ini akan disimpan si pembeli sendiri.

d. *Mengubah faktur.* Selain cara-cara di atas, masih ada praktik *mark up* yang dilakukan pembeli, yaitu dengan cara mencetak/menulis faktur sendiri dengan dibubuhi stempel lembaga/instansi fiktif, termasuk nama dan alamat yang tercantum dalam faktur pun fiktif!

Dengan pengertian di atas, praktik *mark up* termasuk ke dalam tindakan korupsi. Kementerian keuangan RI menyatakan bahwa penggelembungan anggaran modus laten korupsi⁵. Praktik *mark up* negatif dalam dunia bisnis jelas sangat bertentangan dengan iman Kristen. Tuhan Yesus dalam Matius 22:37-40 mengajarkan agar kita mengasihi sesama. Karena itu, seorang yang mengasihi Allah akan menunjukkannya dalam tindakan melakukan kehendak Allah dalam seluruh aspek hidupnya. Dia tidak akan tertarik untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan. Yakobus 4:4 dengan tegas menyatakan bahwa barangsiapa yang menjadikan dirinya sahabat dunia (hidup dengan prinsip dunia), dia menjadikan dirinya musuh

Allah. Artinya, koruptor bukanlah sahabat Allah, bahkan dikatakan "... bermusuhan dengan Allah."

KESAKSIAN DALAM MENJALANKAN BISNIS SESUAI ETIKA BISNIS KRISTEN

Mungkin pembaca akan berpikir hal-hal di atas hanyalah idealnya harus begitu. Hal itu tidak mungkin dapat dilakukan dalam dunia nyata. Tindakan-tindakan yang mungkin di mata agama tidaklah benar, namun di mata "kami" yang pebisnis adalah hal yang wajar, lumrah. Untuk menjawab hal tersebut mari kita belajar dari salah satu pebisnis Kristen yang bernama Reyong Kittipoll, dari Tribeca Co. Ltd. Ia adalah mantan penjudi kelas berat. Setelah menjadi pengikut Kristus, ia berpendapat bahwa menjadi pengikut Kristus berarti menjadi pebisnis dengan intensionalitas etika bisnis yang tinggi. Ia berkisah, dalam dunia bisnis karet banyak godaan korupsi dan penyuapan. Sebagai pengikut Kristus, bersama kakaknya mereka sepakat berkomitmen menerapkan pembukuan satu buku untuk pajak dan pembukuan internal mereka. Dan setiap transaksi dengan pelanggan tidak ada ruang untuk angka *mark up*.

Pelanggan yang meminta hal yang tidak sesuai nilai mereka, ia tolak dengan halus dan ia pakai kesempatan itu untuk bersaksi dan menjelaskan bahwa sebagai orang Kristen, kami tidak dapat melakukan itu. Banyak yang tidak senang namun banyak juga yang menaruh hormat dan membangun kerjasama dengan mereka. Akan tetapi, dengan ke-

jujuran bisnisnya mereka masih meraih keuntungan. Inilah bentuk nyata dari *Business as Mission*.

*Business as Mission*⁶ adalah bisnis yang menempatkan relasi pribadi sebagai urusan esensial (Mat 25:35-40). Gereja saat ini sudah terfokus pada pelayanan di hari Minggu. Bisnis yang bermisi membuka jalan baru agar gereja dapat masuk dan membangun relasi ke dalam pelayanan di hari kerja, yakni Senin sampai Sabtu (Kis 6:1-7). Dengan demikian, *Business as Mission* adalah bisnis bersifat transformatif sentrifugal, di mana arah gerak perubahannya dimulai dari personal, organisasional hingga komunal (Mat 5:13-16; 2 Kor 3:16-18; Tit 2: 11-15; Mi 6:8; Luk 16:10; Ams 14:15).

Glen H. Stassen dan David P. Gushee mengatakan, "Apabila orang Kristen benar-benar mengarahkan hati dan mata kepada kehendak Allah, dia akan menikmati kemerdekaan yang melepaskan dia dari keserakahan, nafsu untuk menumpuk harta, dan kekuatiran yang sia-sia."

PENUTUP

Bagi kita orang percaya, apapun yang kita kerjakan dan apapun bidang kita (ekonomi bisnis, politik, rohaniawan, dan lain-lain), kita harus menjadi alat bagi kemuliaan Tuhan. Dalam konteks bisnis, sekali lagi diungkapkan oleh Glen H. Stassen dan David P. Gushee bahwa, bisnis Kristen dilakukan untuk kemuliaan Allah semata. Oleh karena itu, etika ekonomi harus sejalan dengan etika Kristen. Dalam kasus ini, etika ekonomi tidak bisa didualismekan dengan etika Kristen. Merupakan

pandangan yang salah jika kita mempunyai pemikiran bahwa etika ekonomi tidak bisa dan tidak mungkin bisa sejalan dengan etika Kristen, karena di dalam ekonomi ada kaidah-kaidah yang bertentangan dengan iman Kristen. Misalnya, di dalam ekonomi ditekankan hukum "*demand and supply*" (permintaan dan penyediaan). Jika penyediaan sedikit dan permintaan banyak, maka harga akan naik. Akibatnya, seringkali suatu produk alam dibuang atau dimusnahkan demi untuk menaikkan harga barang (mempersedikit persediaan), padahal begitu banyak orang yang kelaparan dan membutuhkan bahan tersebut. Di sini, etika ekonomi harus dikembalikan kepada kebenaran Alkitab, atau ekonomi hanya menjadi alat sebagian orang. Ini terjadi baik di dalam ekonomi sistem kapitalis ataupun sistem sosialis, baik di dalam pola perdagangan bebas ataupun dalam sistem ekonomi terkontrol. Tidak pernah ekonomi memperjuangkan kesejahteraan masyarakat luas, tetapi hanya menyejahterakan golongan tertentu manusia, entah yang beruang atau berkekuasaan.

Prinsip apapun dalam ekonomi dunia harus dikembalikan kepada jalur kebenaran Alkitab, harus ditundukkan di bawah kebenaran firman Tuhan, harus berada di bawah etika firman Tuhan. Pengelolaannya harus sesuai dengan kehendak Tuhan, tidak ada dualisme antara bidang ekonomi dan pengenalan firman, antara etika Kristen dan etika ekonomi. Karena tanpa itu, tidak ada kemungkinan ekonomi dunia akan dapat membereskan seluruh

kehidupan manusia dan membawa manusia kepada kesejahteraan sejati.

Seorang Kristen yang Tuhan tempatkan di dunia kerja manapun harus berjuang keras menjalankan panggilan-Nya, menyatakan kebenaran di dunia kerja. Kita perlu jelas akan panggilan Tuhan ini. Kita bukan anak-anak setan di dunia kerja yang tunduk kepada aturan dan kehendak setan dan sifat kedagingan yang penuh nafsu. Oleh karena itu, kebenaran Allah harus dinyatakan secara serius. Malik Bambang mengingatkan kita semua bahwa, pekerjaan yang dilakukan oleh manusia bukan akibat kejatuhan Adam dan Hawa, sebab Adam sudah diberikan mandat oleh Tuhan untuk berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara (Kej 1:28). Mandat itu juga dipertegas dalam perintah Allah agar Adam memelihara dan mengusahakan taman Eden sebelum ia jatuh ke dalam dosa (Kej 2:15). Jadi, bekerja merupakan panggilan Allah bagi semua manusia, bukan sebagai kutukan akibat dosa⁷.

Penulis menyadari bahwa menjalankannya bukanlah perkara yang mudah, akan tetapi bukan artinya

harus pasrah karena semua orang melakukannya, terlebih lagi setelah mengetahui dan mengerti pengertian pentingnya menjalankan etika bisnis Kristen. Karena itu diperlukan tekad yang luar biasa untuk menjalankannya. Kiranya Allah Roh Kudus menolong kita semua agar dimampukan untuk melakukan apa yang Tuhan kehendaki, dan kita dapat menjadi terang di tengah kegelapan dunia dan garam yang memberikan 'rasa' yang berbeda dalam kehidupan kita bermasyarakat.

***"The Bible shows us God's truth about human work as part of God's good purpose in creation. The Bible brings the whole of our working lives within the sphere of ministry, as we serve God in different callings"* (The Cape Town Commitment II-A-3, II-A-7)⁸ - "Alkitab menunjukkan kebenaran Allah mengenai pekerjaan sebagai bagian dari tujuan baik Allah dalam penciptaan. Alkitab membawa keseluruhan kehidupan bekerja kita ke dalam bidang pelayanan saat kita melayani Allah di dalam panggilan yang berbeda."**

Suryadi, M.A.T.S

¹ Hal ini telah dibahas lebih jauh dalam Edisi Februari 2025 dengan judul artikel "Mungkinkah Menerapkan Etika Bisnis Kristen dalam Dunia Bisnis?"

² <https://www.jurnal.id/id/blog/rumus-contoh-markup/>

³ <https://www.ocbc.id/id/article/2022/04/19/mark-up-adalah>

⁴ <https://www.whistleblowers.org/fraud-triangle/>

⁵ <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/penggelembungan-anggaran-modus-laten-korupsi>

⁶ Business as Mission *Global Resource & Think Thank* berasal dari UK dan Swedia. Merupakan sebuah pelayanan yang memberikan *workshop* mengenai konsepsi dan asumsi-asumsi yang keliru mengenai sakral-sekuler, kesejahteraan, bisnis dan pelayanan diluruskan dengan konsepsi alkitabiah. BAM juga ada keterhubungan dengan *Lausanne Movement* (<https://bamglobal.org/thinktank/>) dan <https://lausanne.org/network/business-as-mission>)

⁷ Euangelion edisi Desember 2024, "Bebas dari Kutuk Pekerjaan"

⁸ <https://lausanne.org/statement/ctcommitment#iia-bearing-witness-to-the-truth-of-christ-in-a-pluralistic-globalized-world>

Pencapaian Proses

Sebagai perencanaan keuangan, saya terbiasa dengan istilah "pencapaian". Tujuan dari perencanaan keuangan adalah mencapai suatu kondisi yang akan terjadi di masa depan, entah itu kondisi pensiun, atau anak butuh masuk kuliah, atau rencana untuk membangun usaha sendiri. Pencapaian secara finansial diperoleh dari analisa dan perhitungan yang matang tentang apa yang perlu dibayar kelak, tentang bagaimana nilai uang merosot nilainya, bagaimana hasil investasi dengan faktor risikonya, untuk menentukan apa yang harus dihasilkan dan berapa yang harus disisihkan dan diinvestasikan. Pencapaian adalah fokus untuk menggapai tujuan yang diperoleh di ujung jalan. Ujung jalan yang mana?

Marilah kita perhatikan apakah yang hendak dicapai Rasul Paulus: *"Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus"* (Flp 3:10-11, 13-14)

Ini adalah bagian dari surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi yang ia tuliskan dari penjara di Istana Kaisar Romawi. Tujuannya adalah memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi! Saat menulis ini, Rasul Paulus dipenjara karena memberitakan Injil, di mana kita tahu bahwa Kaisar Nero begitu membenci umat Kristen sehingga pada tahun 64M ia memberi titah membunuh semua orang Kristen. Rasul Paulus pun dihukum mati oleh Kaisar Nero. Bagi Paulus, itu adalah panggilan sorgawi. Apakah Rasul Paulus telah mencapai sesuatu? Jika dibandingkan dengan orang yang membuat tujuan dalam perencanaan keuangan, mungkin orang mengatakan bahwa Rasul Paulus tidak mencapai sesuatu, sebab berujung kematian. Tetapi, memang Rasul Paulus bukan berbisnis, melainkan mengembangkan jemaat, membangun gereja. Dapatkah Rasul Paulus menepuk dada bahwa semua adalah hasil karyanya? Apakah dia mengatakan dirinya adalah orang yang berjasa atas terbentuknya jemaat-jemaat? Inilah yang Paulus tuliskan kepada jemaat di Korintus sebelum ia ditangkap: *"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan*

menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri” (1Kor 3:6-8)

Bagi Rasul Paulus, dia adalah seorang yang melaksanakan perintah Allah dan akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Paulus menanam, Apolos menyiram, tapi Allah yang memberi pertumbuhan. Allah yang membuat pertumbuhan jemaat-jemaat! Kalau memang demikian, bagi Paulus sendiri, apa yang dia capai? Paulus mengatakan bahwa dirinya memperoleh mahkota kebenaran: *“Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya” (2Tim 4:8)*

Pencapaian apa yang sebenarnya diperoleh Rasul Paulus? Bukankah dia dihukum mati oleh Kaisar Nero? Lantas bagaimana memahami “pencapaian” berupa mahkota kebenaran? Apa gunanya? Apa relevansinya dengan kehidupan Rasul Paulus? Kalau memakai kacamata perencanaan keuangan, apakah Rasul Paulus telah mencapai sesuatu? Apa yang ia dapatkan? Secara sepintas, di dalam perencanaan keuangan, kehidupan secara Rasul Paulus bukanlah hal yang berhasil. Orang mungkin bilang, lebih baik hidup tenang, bekerja mengumpulkan dana, kemudian berhasil mencapai kehidupan masa tua yang baik. Bisa membayar apa yang harus dibayar. Hidup yang berhasil tidak diakhiri dengan dipancung oleh Kaisar, bukan?

Untuk memahami hal ini, kita perlu mengingat satu pokok utama yang pasti yang diberikan Tuhan Yesus Kristus: **hidup yang kekal**. Orang percaya tidak hidup hanya selama bernafas di atas muka bumi ini, tetapi memperoleh hidup yang kekal karena berada di dalam Kristus. Ini adalah kunci utama. Rasul Paulus mengatakan bahwa sia-sialah semua kepercayaan kita, jika kita tidak menerima hidup yang kekal: *“Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah kepercayaan kamu” (1 Kor 15:13-14)*

Setiap minggu kita menyatakan Pengakuan Iman Rasuli. Kita menyatakan percaya menerima hidup yang kekal. Dalam keyakinan kita, sebenarnya Rasul Paulus masih hidup sekarang. Demikian juga dengan Rasul Petrus, Yohanes, Yakobus dan semua rasul murid-murid Tuhan Yesus. Semua orang percaya dalam Kristus Yesus tidak mati, melainkan hanya berubah meninggalkan tubuh yang binasa, untuk mengenakan tubuh yang tidak binasa.

Apa yang Rasul Paulus lakukan, semua usaha yang dikerjakannya dengan tekun, penderitaan besar yang ditanggungnya, semuanya berbuah berdirinya Gereja di abad pertama. Dunia membenci dan memusuhi Gereja, maka Kaisar Nero memberi titah dan penganiayaan terhadap Gereja yang berlangsung amat panjang, selama 2,5 abad. Selama itu pula umat Kristen me-

ngalami kuasa karunia Roh Kudus yang bekerja di tengah Gereja, memberikan kekuatan, keteguhan dan pertumbuhan.

Sebagai penerima Mahkota Kebenaran, Rasul Paulus di Surga dapat melihat kebenaran dari semua yang diajarkannya, kebenaran tentang kuasa Allah dalam Tuhan Yesus Kristus di dalam hidup kekal. Sudut pandang itu juga tersedia bagi kita sekarang yang hidup 2 millenium kemudian. Kita mempunyai catatan sejarah dan bisa melihat dari abad ke abad bagaimana umat Kristen beralih dari kondisi yang penuh penganiayaan menjadi agama negara Kekaisaran Romawi.

Kita bisa bayangkan Para Rasul di Rumah Bapa di Surga memperhatikan dan mengikuti bagaimana perjalanan sejarah mengungkapkan kuasa Allah menjaga Gereja mula-mula hingga menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi. Kemudian Gereja mengalami berbagai tantangan dan kesukaran serta penyesatan, hingga kuasa Allah kembali hadir melalui Reformasi oleh Martin Luther. Pertentangan yang timbul membawa kepada perang agama 30 tahun di Perancis, mengubah kebudayaan dan pengertian umat manusia dalam bernegara dan bermasyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar yang terus membawa perang, diikuti kedamaian, lalu kembali muncul penyesatan dan kekacauan - untuk kembali lagi ke jalan yang Allah tunjukkan melalui Tuhan Yesus Kristus. Naik dan turun, terus seperti itu.

Bukankah kini agama Kristen menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak di dunia? Namun penyesatan dan pertentangan terus terjadi, di mana umat harus kembali berlutut di hadapan Tuhan, merendahkan diri di bawah Firman Tuhan dan melihat bagaimana tangan Tuhan bekerja, sampai sekarang.

Di setiap abad dan tempat selalu ada orang yang bekerja di dalam karunia Tuhan, membuat banyak hal tetapi sepertinya tidak bisa melihat apa hasil dari pekerjaannya. Namun setelah menerima kekekalan ia bisa mengerti bahwa apa yang dikerjakannya tidak ada yang sia-sia. Orang bisa menghadapi situasi yang buruk dan tetap bertahan dalam iman karena karunia yang diperoleh dalam Tuhan Yesus Kristus yang memenangkan umat-Nya. Maka, bersama Paulus kita bisa mengamankan hal ini: *"Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia"* (1 Kor 15:57-58)

Ada sangat banyak orang Kristen yang terus bertekun dalam pelayanan, walaupun situasinya buruk secara tidak manusiawi. Mereka bertekun dan tetap membawa perubahan sebisanya. Mungkin mereka tidak bisa melihat apa hasilnya karena keburu meninggalkan dunia. Apakah orang

yang bertekun itu gagal mencapai garis finis, tidak berhasil mencapai tujuan?

Pencapaian Rasul Paulus bukanlah hal yang terbatas dan terhenti, tidak sama seperti pelari yang berhenti di garis finis. Pertandingan, pertempuran kuasa Allah melawan kuasa kegelapan berlangsung dalam waktu yang lebih panjang daripada umur manusia. Iblis mungkin telah bekerja keras membuat kehidupan Rasul Paulus menderita, namun kenyataannya ia diberi karunia untuk terus berkarya, sehingga saat ini, dalam tulisan ini, kita tetap membaca kata-kata yang dituliskannya, yaitu kata-kata yang diberi nafas oleh Allah sendiri, menjadi Firman Allah yang menolong kita untuk bertumbuh dalam iman.

Rasul Paulus berhak menerima Mahkota Kebenaran, karena kenyataannya saat ini kita semua membaca tulisan-tulisan Rasul Paulus dan menerima kebenaran yang Tuhan sampaikan. Begitu pula semua orang yang bertekun dan berjuang, ia tidak bekerja secara sia-sia. Bagi dunia memang tidak terlihat pencapaiannya, tidak megah atau luas gegap gempita. Mungkin tidak seperti hasil dari Rasul Paulus yang menanam serta membangun banyak gereja dan membuat tulisan-tulisan kitab suci Perjanjian Baru. Namun, setiap orang yang mengerjakan sesuatu di dalam Tuhan, Roh Tuhan sendirilah yang meneruskan rangkaian dampaknya menjadi seperti yang Tuhan kehendaki. Mungkin tulisan ini juga memberi dampak tertentu kepada pembaca tertentu, dan memulai suatu rang-

kaian kebangunan rohani yang menyelamatkan banyak orang. Siapa yang tahu? Bagaimana manusia mampu memahaminya? Demikian juga dengan Anda yang membaca tulisan ini, kemudian secara iseng membicarakannya, membagikannya kepada orang yang membutuhkan. Siapa yang tahu hal kecil yang Anda lakukan akan memulai suatu pekerjaan Tuhan yang besar, yang oleh Roh Kudus dibuat menjadi awal dari perkara besar?

Lantas, bagaimana dengan pencapaian keuangan, seperti yang direncanakan dan dinasihatkan oleh para perencana keuangan? Kita perlu memahami bahwa saat ini kita hidup di dunia modern, dengan mekanisme ekonomi di mana kehidupan manusia bergantung pada transaksi-transaksi menggunakan uang. Ketika kita mau hidup untuk Tuhan dan berusaha mencapai hal-hal yang Tuhan tunjukkan, caranya dapat diperoleh dengan pengelolaan keuangan yang baik.

Perencanaan keuangan bukan sesuatu yang dibuat untuk masa kekekalan; perencanaan keuangan terhenti ketika seseorang meninggal dunia. Kalau orang sudah meninggal, yang berjalan adalah apa yang direncanakan sebelum orang itu meninggal, dalam hal ini tidak ada lagi rencana, melainkan pelaksanaan saja. Karena sifatnya terbatas hanya dalam kehidupan manusia, maka pada hakikatnya perencanaan keuangan merupakan subset dari upaya manusia hidup dengan benar di hadapan Tuhan. Atau dengan kata lain, melakukan perencanaan ke-

uangan adalah salah satu dari upaya untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Bukan hanya perencanaan keuangan yang dibutuhkan, namun faktanya perencanaan keuangan merupakan bagian penting. Mengapa? Karena melalui perencanaan keuangan, orang mengendalikan keadaan keuangan dirinya.

Perencanaan keuangan dimulai dari bagaimana orang merencanakan produktivitasnya, merencanakan bagaimana memperoleh pendapatan. Setelah itu, orang harus merencanakan bagaimana ia menata kedisiplinan arus kas keuangannya. Kalau sudah mampu berdisiplin arus kas, baru kita bisa membahas tentang berbagai instrumen keuangan yang dibutuhkan untuk menolong pencapaian-pencapaian tujuan keuangan.

Sebagai subset dari upaya manusia hidup dengan benar di hadapan Tuhan, perencanaan keuangan tidak boleh dibuat untuk hal-hal yang tidak benar. Orang tidak boleh, misalnya, merencanakan keuangan agar bisa berselingkuh dari istrinya dan kemudian punya cukup dana untuk menikah lagi. Mengapa tidak boleh? Karena hal-hal yang tidak benar selalu berkonsekuensi dosa yang diikuti kuasa maut. Orang bisa berselingkuh untuk sesaat, namun kekacauan rumit yang mengikutinya membuat semua hal yang dicapai menjadi tidak bermakna.

Sebaliknya, perencanaan keuangan memberikan gambaran yang realistis tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai sesuatu serta membentuk batasan

tentang bagaimana tujuan tersebut dicapai. Kita tidak menganut paham Machiavelli bahwa demi mencapai tujuan, apa pun boleh dilakukan, bahkan cara-cara yang tidak beretika, tidak bermoral, licik dan manipulatif - selama mencapai apa yang dianggap penting. Kita mengerti bahwa konsekuensi jangka panjang dapat menihilkan semua pencapaian yang tidak beretika.

Masa kini adalah masa di mana banyak manusia membuat prinsip yang keliru dalam usahanya mencapai sesuatu. Banyak pengusaha yang menerapkan prinsip bahwa semua kepentingan dari pemegang saham menjadi pokok utama. Perusahaan-perusahaan di dunia sejak tahun 1990-an telah meninggalkan paham bahwa perusahaan adalah keluarga besar dari setiap pekerja yang ada di dalamnya, yang bisa bekerja dengan tenang seumur hidupnya, suatu pola yang dahulu digunakan untuk memimpin perusahaan. Kini, antara lain, ada paham bahwa pekerja tidak boleh gagal mencapai target, tidak boleh membuat kesalahan, sementara harus mengerjakan apapun. Ada kisah tentang seorang pemuda yang telah bekerja keras dan memberi hasil yang baik selama lebih kurang dua tahun. Tapi kemudian, pencapaiannya menurun dan tergetnya tidak tercapai. Apa yang dikatakan oleh manajer penyelia (supervisor) kepadanya? "Kamu terlihat tidak lagi mencapai target. Jika kamu terus gagal mencapai target di bulan depan, kamu tidak lagi bisa bekerja di sini." Ini adalah hal yang umum terjadi sekarang, di seluruh

dunia. Kita melihat bagaimana para karyawan mengusahakan apa saja untuk mencapai target, sebab setiap kegagalan akan didenda dan gaji mereka dipotong.

Jika kita adalah orang Kristen yang menjadi pengusaha, apakah kita bersedia membuat pencapaian baru melalui iman dalam Tuhan Yesus Kristus? Apakah kita berani, sebaliknya dari memberi ancaman pemecatan, kita membuat pertanyaan, "Kamu terlihat tidak lagi mencapai target, apa yang terjadi? Ada masalah apa? Mungkin ada sesuatu yang dapat kami bantu?"

Ini adalah tantangan untuk bersikap berempati, sebagaimana Tuhan Yesus juga mengajarkan kita untuk berempati. Lebih jauh lagi, kita membuat basis di mana perusahaan kita, tempat kita bekerja, menjadi tempat yang berdisiplin sekaligus bersedia turut menanggung kesukaran rekan kerja, anak buah, atau pegawai kita, dengan tetap menjaga integritas dan kompetensi, di mana memang orang harus bekerja, bahkan bekerja dengan keras.

Perencanaan keuangan memberi deskripsi bahwa seperti itulah yang mau kita capai dengan produktivitas kita. Pencapaian bukan hanya soal perolehan pendapatan senilai sekian, tetapi juga bagaimana reputasi dibangun dan kepercayaan dipertahankan. Kita memperlakukan anak buah kita dengan baik, kita memberikan pertumbuhan kapabilitas, peningkatan kompetensi.

Kalau usaha menjadi berkembang, kita mempunyai arus kas yang baik, menjaga diri dari konsumerisme dan

keborosan-keborosan yang tidak perlu. Kita mempunyai instrumen-instrumen keuangan yang baik, misalnya asuransi kesehatan sehingga kelangsungan kehidupan dapat terjaga walaupun ada saja musibah yang datang tanpa terduga. Kita mempunyai dana darurat dalam bentuk reksa dana pasar uang. Kita mempunyai investasi dalam bentuk reksa dana saham, juga beberapa saham yang bertumbuh.

Semua ini membuat mekanisme tata keuangan yang bekerja sehingga kita tidak menjadi beban ekonomi bagi orang-orang di sekitar kita. Sebaliknya, kita dapat terus berusaha, tetap melayani, tetap mengerjakan pekerjaan baik yang sudah Allah persiapkan sebelumnya. Sayangnya, banyak yang tidak membuat perencanaan keuangan. Banyak yang bekerja tanpa empati, sehingga banyak tempat bekerja menjadi tempat yang menekan, tidak menyenangkan, di mana pegawainya hanya bekerja karena terpaksa oleh keadaan keuangan. Bayangkan hal-hal ini berlangsung sekian lama, dari keluh-kesah Generasi Millennial, sampai kini Generasi Z yang bersikap antipati untuk bekerja, sama sekali kehilangan semangat untuk menjadi profesional.

Sementara itu, kita juga menyaksikan semakin banyak orang yang melakukan korupsi, manipulasi dan melayani secara asal-asalan saja. Beberapa melakukan penggelapan, termasuk orang-orang yang terdaftar sebagai umat Kristen. Apa yang sedang terjadi?



Banyak orang yang lebih tertantang untuk mencapai kekayaan diri secepat-cepatnya, maka demikianlah judi *online* menjadi marak, merampok uang rakyat. Perencanaan keuangan ditinggalkan, tujuan keuangan diabaikan. Banyak hal yang terjadi bukan karena ketidakpastian, melainkan suatu konsekuensi dari perilaku buruk orang-orang yang tidak mengusahakan namun ingin mencapai segala sesuatu. Mereka tidak lagi memahami bahwa pertama-tama yang harus dicapai adalah pencapaian proses yang benar. Hanya memperoleh sesuatu bukanlah pencapaian. Memenangkan lotere bukan suatu pencapaian. Seringkali, hal itu menjadi awal dari kejatuhan keuangan yang parah dan mengerikan.

Sekali lagi, ingatlah bahwa perencanaan keuangan adalah subset dari usaha untuk hidup benar di hadapan Tuhan, karena kita telah memperoleh hidup kekal di dalam Tuhan Yesus. Apapun yang kita lakukan adalah bagian dari pekerjaan Tuhan sendiri, di mana hasil akhirnya dapat kita pahami di dalam waktu yang panjang, dalam kekekalan. Selama kita hidup di dunia ini, perencanaan keuangan dipakai untuk mewujudkan kehidupan yang benar dan bertanggung jawab, bukan untuk memuaskan ego kita sendiri, bukan untuk mengatasi kekuatiran pikiran kita sendiri. Terpujilah TUHAN yang turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi-Nya, yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya. Amin!

Donny A. Wiguna



MINGGU KE-1 APRIL 2025

RASA SENANG ATAU SAKIT HATI

BACAAN ALKITAB: Kejadian 6:1-22

Nuh adalah orang yang membuat Tuhan senang. Kita dapat membuat Tuhan merasa senang atau sakit hati. Apakah yang membuat kita menjadi kesukaan Tuhan dan dapat bergaul dengan-Nya?

Pertama-tama, kita harus tahu bagaimana kita dapat membuat Tuhan senang. Adakalanya kita sungguh ingin menyenangkan Tuhan, namun kita tidak mau berusaha menemukan bagaimana kita dapat melakukannya. Kita lebih peduli bagaimana Ia dapat menyenangkan kita. Hal pertama yang menyukakan Allah adalah tingkah laku kita yang benar, hidup kita yang kudus meskipun tidak saputo orang di sekeliling kita bertingkah laku benar.

Nuh adalah satu-satunya orang di dunia yang sungguh-sungguh hidup dengan benar pada zaman itu (Kej 6:9), karena ia mengenal dan mengerti Allah. Itu tidaklah mudah. Sangatlah sulit untuk menjadi satu-satunya orang yang menyukakan Allah saat tidak ada satu pun yang peduli akan hal ini. Bagaimana keadaan

orang-orang di zaman Nuh? Tingkat kriminalitas meningkat - bumi penuh dengan kekerasan (Kej 6:11). Allah melihat semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi (Kej 6:12). Nuh memilih bergaul dengan Allah saat orang-orang lainnya memilih berteman dengan si Iblis. Nuh selalu melakukan semuanya tepat seperti yang diperintahkan Allah (Kej 6:22).

Apakah kita lebih peduli untuk menyenangkan Allah daripada menyenangkan orang lain atau diri sendiri? Apakah kita melihat dunia ini "sungguh rusak" seperti Allah melihatnya? Dan apakah kita berpihak kepada Allah? Kalau demikian, kita dapatlah menyebut diri kita sahabat Allah! Apakah Allah melihat kita sebagai sukacita atau rasa sakit-Nya?

AYAT MAS:

"Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN."

Kejadian 6:8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Melihat keadaan dunia hari ini dan membandingkannya dengan keadaan pada masa Nuh, kita dapatlah membayangkan keadaan bumi pada masa Nuh. Tiada seorang pun hidup sungguh-sungguh benar di hadapan Tuhan, bahkan para hamba dan anak Tuhan sekalipun. Lihatlah, angka kriminalitas sekarang ini menaik dengan tajam. Kawin-cerai, hidup dengan sesama jenis, korupsi, seks bebas, menipu dan berbohong bukanlah hal yang tabu lagi, malah dianggap tren masa kini, bahkan di lingkungan anak-anak dan para hamba Tuhan sekalipun! Kita sebagai anak-anak Tuhan yang telah diangkat dari lumpur dosa, hendaklah menjaga hidup kita kudus dan benar sampai akhir, sampai kedatangan Kristus ke dunia yang kedua. Bagaimana caranya? Hiduplah kudus dan benar! Jauhilah segala perbuatan dosa yang tidak menyenangkan Allah. Bergaullah dengan Dia seperti Nuh melalui membaca firman-Nya secara teratur, dan bicaralah kepada-Nya sebagai seorang sahabat melalui doa-doa kita. Tunjukkanlah Kristus melalui perbuatan serta tutur-kata kita. Tidak hanya untuk satu hari, melainkan selama-lamanya sampai Kristus datang lagi.

**HIDUPLAH BERGAUL DENGAN ALLAH
SEPERTI YANG DILAKUKAN NUH SAMPAI AKHIR HAYAT**

PEMBAUT TEMBIKAR DAN TANAH LIAT

BACAAN ALKITAB: Yesaya 29:1-24

Para murid dikatakan telah “mengacaukan” seluruh dunia (Kis 17:6). Tetapi, sebenarnya mereka telah menegakkannya ke arah kebenaran! Itu dilakukan oleh orang-orang yang mengenal Yesus. Mereka yang tidak mengenal Yesus, digambarkan sebagai tembikar yang membalikkan dirinya saat berada di roda pemutar pembuat tembikar dan berkata kepada sang penjunan (pembuat tembikar) untuk tidak mencampuri hidup mereka.

Seorang murid secara pribadi mengenal sang penjunan yang membentuk kembali hidup yang rusak dengan satu tangan di dalam tembikar yang sedang diolahnya, dan tangan lainnya berada di luarnya. Seorang murid tahu bahwa tembikar harus sama baiknya di bagian luar maupun bagian dalamnya. Ia juga tahu bahwa untuk dapat berfungsi, ia harus dibakar di tempat pembakaran. Seberapa tinggi suhu yang digunakan untuk pembakarannya bergantung kepada untuk apa tembikar itu akan digunakan, Penjunan yang baik akan mengawasi tanah liatnya dengan seksama. Ketika warna yang dikehendaknya muncul, si penjunan akan mengangkat tembikar itu dari api. Ia tidak akan membiarkan tembikarnya terbakar melebihi suhu yang dibutuhkan, karena akan mengakibatkan tembikar itu belah dan rusak.

Para murid mempunyai hubungan yang indah dengan Allah melalui Kristus, hubungan yang sedekat penjunan di dunia dengan tanah liatnya. Jangan membalikkan diri kita saat kita dibentok pada roda pemutar tembikar, tetapi biarkanlah Dia mengubah kita menjadi baik. Begitu kita membiarkan sang Penjunan membentuk kita seturut kehendak-Nya, kita akan mulai merasakan tujuan dari hidup kita. Diperlukan waktu untuk menciptakan sebuah karya seni. Bagian kita adalah berdiam diri dan membiarkan Dia menyelesaikan karya-Nya. Biarkanlah Dia menegakkan kita kembali agar kita kita dapat pergi “mengacaukan” dunia bagi Dia!

AYAT MAS:

“Betapa kamu memutarbalikkan segala sesuatu! Apakah tanah liat dapat dianggap sama seperti tukang periuk, sehingga apa yang dibuat dapat berkata tentang yang membuatnya: ‘Bukan dia yang membuat aku’; dan apa yang di bentuk berkata tentang yang membentuknya: ‘Ia tidak tahu apa-apa.’”

Yesaya 29:16

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebelum kita bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, kita itu seperti tembikar yang rusak. Setelah kita bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, Ia akan membentuk kita kembali menjadi seseorang yang Ia inginkan, karya seni-Nya yang indah, agar kita dapat dipakai-Nya untuk memperluas kerajaan-Nya di bumi. Proses pembentukan ini memakan waktu, dan selama proses ini, kita haruslah tinggal diam dengan sabar agar Ia dapat menyempurnakan karya-Nya. Selain itu, proses ini juga bukanlah sesuatu yang menegakkan bagi kita. Mungkin kita akan menghadapi tekanan dari keluarga, cemoohan dari teman, dikucilkan dari masyarakat, bahkan dianiaya. Tetapi, jika bertekad menjalani pembentukan ini sampai tuntas, kita akan dapat menjadi alat-Nya yang indah.

BIARKANLAH TUHAN MEMBENTUK KITA SEPERTI KEHENDAK-NYA DEMI KEMULIAAN-NYA

MAJU TERUS

BACAAN ALKITAB: Yoel 2:12-32

Bangsa Israel tidak berserah kepada Allah. Mereka tidak bertobat atas dosa-dosanya. Nabi Hosea memohon mereka: *"Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; la pasti muncul seperti fajar, la akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi"* (Hos 6:3). Mereka mengira mereka sudah mengenal Allah, dan tidak perlu lagi 'maju terus' untuk lebih mengenal-Nya.

Tidaklah penting mengingat kapan untuk pertama kalinya kita diundang untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat kita. Lebihlah penting untuk menjawab pertanyaan ini: "Apakah saya sekarang telah menjadi orang Kristen?" Jika ya, maka kita haruslah memikirkan apakah kita sekarang lebih mengenal Dia daripada pada waktu kita bertemu dengan-Nya untuk pertama kalinya. Dengan kata lain, apakah kita telah bertumbuh, 'maju terus'?

Jika kita perhatikan panggilan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk mengikut-Nya, kita akan dapatkan tiga hal ini: perkenalan dengan

Yesus, penyelidikan siapa Yesus, dan perintah Yesus yang terus menerus. Apakah kita belajar mengenal Yesus lebih dalam, atau hanya sekedar tahu fakta-fakta tentang Dia? Apakah kita menyelidiki dan mengerti Kekristenan yang kita peluk? Apakah Yesus memberi kita perintah sekarang? Menjadi murid Kristus berarti maju terus di dalam mengenal Dia. Apakah kita maju terus untuk mengenal-Nya, atau terhenti di tengah jalan? Hosea memanggil kita untuk berbalik kepada Tuhan (Hos 6:1), dan kita akan mendapatkan jawaban yang manis dari Tuhan, yang pasti akan datang seperti fajar.

AYAT MAS:

"Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; la pasti muncul seperti fajar, la akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi."

Hosea 6:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setelah kita percaya dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, kita hendaknya melanjutkan iman percaya kita dengan belajar lebih lagi mengenal Allah melalui membaca firman Allah setiap hari, mengikuti kelas penelaahan Alkitab, berdoa, mengikuti ibadah dengan rutin, dan mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja. Dengan demikian, kita bukan saja lebih mengenal Allah dan segala perintah-Nya, tetapi kita pun belajar menjadi pelaku Firman melalui perbuatan-perbuatan kita, sehingga kesaksian hidup kita dapat menyaksikan kuasa Tuhan atas diri kita. Belajar mengenal Allah adalah proses sepanjang hidup, bukan hanya sesaat setelah kita menerima Kristus dan dibaptis. Dengan belajar mengenal Tuhan sepanjang hidup kita, kita semakin lama akan menjadi serupa dengan Kristus. Tetapi itu bukanlah pekerjaan yang mudah, karena sepanjang proses itu, Iblis akan senantiasa berusaha menghalangi kita untuk belajar. Dia akan membuat kita malas membaca Firman Allah, malas ke gereja, malas berdoa, dengan kesibukan sehari-hari, ajakan bermain dari teman, rasa lelah setelah bekerja seharian, rasa bosan dan kantuk, dan masih banyak lagi yang lainnya. Diperlukan tekad yang kuat untuk belajar mengenal Tuhan sampai akhir.

BELAJAR MENGENAL TUHAN ADALAH PROSES SEPANJANG HIDUP

TURUN DARI GUNUNG

BACAAN ALKITAB: Matius 17:14-20

Pernahkah anda mengalami pengalaman berada begitu dekat dengan Tuhan seperti yang dialami ketiga murid Yesus di sebuah puncak gunung yang tinggi? Tetapi kemudian pada saatnya, kitapun seperti mereka harus turun dan merasakan betapa berbedanya keadaan di bawah sana. Kita akan bertemu dengan orang-orang Kristen yang membutuhkan kita untuk membantunya menjadi kuat, membantu mereka mengatasi masalah-masalah yang mereka tidak dapat tangani sendirian. Pada saat Yesus berada di puncak gunung bersama Bapa Sorgawi-Nya menikmati "waktu yang sangat indah", di kaki gunung telah menanti seorang anak yang dirasuk setan, dan murid-murid-Nya tidak dapat menyembuhkannya (Mat 17:16). Ini membuat Yesus frustrasi. Murid-murid tidak dapat menolong seorang ayah yang ada di dalam kesedihan sangat, dan mereka pun tidak dapat menolong anaknya yang menderita karena dikuasai kuasa jahat yang menghancurkan. Tentu si ayah juga merasa frustrasi seperti Yesus!

Tapi, perhatikan Yesus, rasa frustrasi tidak mencegah-Nya turun tangan menolong orang yang membutuhkan-Nya. Ia menolong si ayah

yang sedang kusut hatinya dan menyembuhkan si anak yang dirasuk setan (Mat 17:18). Kemudian Ia mulai lagi dengan sabar melatih kedua belas murid-Nya (17:20). Ia menjelaskan: "Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa" (Mrk 9:29). Sepertinya murid-murid itu telah kehilangan fokusnya. Secara spiritual mereka tidak siap untuk pekerjaan yang Yesus perintahkan mereka untuk dikerjakan.

Apa yang harus kita lakukan untuk menyenangkan Yesus, bukannya membuat-Nya frustrasi? Kita haruslah menyediakan waktu untuk berdoa (Mrk 9:29). Dengan kata lain, kita hendaknya fokus kepada Kristus. Dengan demikian, kita akan siap untuk melakukan semua yang Ia perintahkan kepada kita, dan orang-orang yang menantikan kita di luar sana tidak akan dibuat kecewa.

AYAT MAS:

"Maka kata Yesus: 'Hai kamu angkatan yang tidak percaya dan yang sesat, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah anak itu ke mari!'"

Matius 17:17

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Yesus ingin kita mengerjakan segala sesuatu sampai tuntas, bukan hanya pekerjaan yang Dia berikan, tetapi semua hal yang harus kita kerjakan di dalam hidup kita, karena kita adalah tubuh Kristus. Sebagai tubuh Kristus, kita harus mencerminkan hidup Kristus. Jika kita hidup bermalas-malasan, melakukan hal-hal yang tidak layak, merusak tubuh kita dengan merokok, mengonsumsi obat-obatan, melakukan perbuatan mesum, kita telah merusak tubuh Kristus dan memermalukan-Nya. Dan jika di dalam melayani Tuhan kita bermalas-malasan, mengerjakannya dengan setengah hati, memomorduakan pelayanan bagi kesenangan pribadi, itu akan sangat mengecewakan-Nya. Ia menuntut kita untuk fokus pada apa yang harus kita lakukan, baik itu urusan dunia maupun pelayanan Tuhan, agar kita dapat mengerjakannya sampai tuntas, sampai kita mencapai tujuan akhir.

KERJAKANLAH SEGALA SESUATU SAMPAI TUNTAS

DUNIA BARU AKAN DATANG

BACAAN ALKITAB: Matius 20:17-28

Dua ribu tahun lebih setelah kedatangan Yesus ke dunia, kita mengerti, tidak mungkin ada Paskah, dimana kita merayakan kebangkitan Kristus, tanpa Jumat Agung, di mana Kristus disalibkan, mati dan dikuburkan. Namun bagi para murid Kristus, penyaliban Kristus adalah akhir dari semua pengharapan mereka yang tinggi dan mimpi-mimpi mereka bahwa mereka akan menjadi pendamping Yesus sebagai Raja di dunia.

Yesus pastilah telah berusaha sebaik-baiknya mempersiapkan para murid-Nya untuk penyaliban-Nya. Pada tiga kali kesempatan, Dia telah memberitahukan mereka bahwa Dia akan mati dan bangkit lagi. Pertama, setelah pengakuan Petrus akan imannya (Mat 16:21). Kedua, setelah Yesus dimuliakan (Mat 17:22-23). Ketiga, saat Ia dan murid-murid-Nya pergi ke Yerusalem untuk terakhir kalinya. Yesus berkata tentang diri-Nya demikian: *"Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan"* (Mat 20:19). Anehnya, tidak satupun dari murid-Nya ingat akan janji bahwa Ia akan bangkit kembali.

Penting sekali bagi kita untuk percaya akan kebangkitan Yesus, karena kita yang percaya akan hal ini dan mengaku Dia sebagai Tuhan, akan juga dibangkitkan setelah kematian kita. Masalah terbesar dalam hidup ini adalah kematian. Namun bagi orang percaya, batu penutup kubur telah digulingkan dari kubur kematian. Kubur itu telah kosong! Kematian bagi orang Kristen adalah gerbang menuju hidup. Yesus berkata bahwa ada dunia baru di depan kita, dan mereka yang percaya dapat menghadapi kubur kematian dengan keyakinan penuh akan janji-Nya itu.

AYAT MAS:

"Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan."

Matius 20:18-19

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kebangkitan Kristus adalah penuntasan dari rencana keselamatan Allah bagi manusia. Tidak seperti murid-murid Kristus yang menganggap kematian Kristus adalah akhir dari segala pengharapan dan mimpi mereka untuk hidup dalam kemenangan dan kuasa di dunia bersama Yesus, kebangkitan Yesus adalah kemenangan kita atas kuasa maut. Iblis boleh membuat tubuh jasmani kita mati, tetapi dia tidak bisa menahan kita di dalam kematian ini, karena kita pun akan menang atas maut seperti yang Kristus janjikan. Kita akan dibangkitkan seperti Dia untuk memperoleh tubuh yang baru yang layak masuk ke dunia yang baru untuk hidup bersama Dia, Pencipta kita, selama-lamanya. Kebangkitan Kristus adalah bukti dari janji Allah akan kehidupan di kekekalan kelak. Kebangkitan Kristus adalah bukti kemenangan-Nya atas maut. Maut tidak dapat mengikat-Nya di dalam kubur. Karena maut telah dikalahkan-Nya.

KEMATIAN ADALAH GERBANG MENUJU DUNIA BARU YANG BEBAS DARI AIR MATA

MENGERJAKAN HAL-HAL YANG PERNAH DIKERJAKAN ORANG

BACAAN ALKITAB: Lukas 1:1-4

Fakta bahwa orang lain telah menuliskan kisah Yesus dan Kabar Baik tidak menghalangi Lukas untuk menulis. Ia mengakui bahwa *"banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita"* (Luk 1:1), namun demikian, ia tetap memutuskan untuk menulis yang sama.

Kadang-kadang kita menjadi stagnan/mandek karena orang-orang lain tampaknya sudah melakukan semua yang ingin kita lakukan. Mengapa menawari mengajar Sekolah Minggu jika sudah banyak guru yang tersedia? Mengapa harus ikut paduan suara kalau sudah begitu banyak suara soprano? Mengapa menulis buku, padahal orang-orang lain sudah menulis sebelum kita? Mengapa harus mengunjungi orang sakit kalau sudah ada komisi yang ditunjuk untuk melakukan semua itu?

Jawaban untuk semua "mengapa" itu ada di sini. Lukas tahu orang lain telah menulis apa yang ingin ia tulis, namun ia memutuskan untuk menulis hal yang sama juga. Apa yang orang lain kerjakan adalah urusan mereka; apa yang saya kerjakan adalah urusan saya. Kita perlu mencari anugerah Allah untuk hidup kita dan mengerjakannya dengan gembira.

Yesus berkata kepada Allah, *"Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepadaKu untuk melakukannya"* (Yoh 17:4), dan kemudian Ia kembali ke sorga. Kita haruslah mengerjakan yang sama. Apakah itu telah orang lain ajarkan, nyanyikan, tuliskan, atau kunjungi sebelum kita, tidaklah penting. Kita haruslah melihat muka Allah, menemukan talenta kita, dan mengerjakan kehendak-Nya dengan sekuat tenaga. Jika itu tampaknya baik untuk kita, dan kita merasakan itu kehendak-Nya, kerjakanlah dan biarkan Tuhan mengerjakan yang lainnya.

AYAT MAS:

"Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu."

Lukas 1:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap kali Yesus menyembuhkan seseorang, Ia akan menyuruh mereka kembali kepada komunitasnya untuk menyaksikan kebesaran Tuhan. Demikian juga dengan kita, orang-orang percaya yang telah diselamatkan Tuhan. Tuhan menghendaki kita melayani-Nya dengan talenta-talenta yang telah Ia berikan untuk kemuliaan Dia. Karena itu, setiap orang yang telah mengikuti kelas katekisasi dianjurkan untuk memilih pelayanan di gereja, sebagai guru SM, atau anggota paduan suara, atau tim pembesuk, atau tim penatalayan kebaktian, atau pemusik, dan lain sebagainya. Banyak di antara mereka merasa itu adalah sesuatu yang harus dikerjakan seperti 'bayaran' untuk menjadi orang Kristen. Itu adalah pemikiran yang salah. Karena itu banyak di antara mereka yang telah memilih pelayanannya, tidak melakukannya, atau melakukannya hanya untuk beberapa saat, setelah itu hilang. Kita melayani Tuhan selain untuk menjalankan perintah-Nya, juga untuk memuliakan Dia yang telah memberi kita keselamatan. Karena itu haruslah kita mengerjakan pelayanan kita sampai tuntas.

LAYANILAH TUHAN SESUAI DENGAN TALENTAMU MESKIPUN LADANG TAMPAPNYA PENUH

MASUK LEBIH DALAM

BACAAN ALKITAB: Lukas 5:1-11

Yesus telah memanggil murid-murid bagi diri-Nya. Pada perikop ini, mereka sedang bekerja bersama Yesus di waktu luang mereka sementara mereka tetap menjalankan usaha mereka sebagai nelayan. Pada suatu hari, Yesus menggunakan perahu Petrus sebagai mimbar dan *"la naik ke dalam salah satu perahu itu ... lalu la duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu"* (Luk 5:3). Mungkin kita bertanya-tanya, apakah yang dikhotbahkan-Nya. Mungkin tentang meninggalkan segalanya dan mengikuti Dia.

Setelah berkhotbah, Tuhan menyuruh Petrus untuk mendayung ke tempat yang dalam. Petrus melakukan apa yang diperintahkan-Nya meskipun dia merasa sedikit ragu, karena seperti yang ia katakan kepada-Nya: *"Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa"* (Luk 5:5).

Tetapi karena Yesus, pencipta ikan, berkata kepada mereka di mana mereka dapat menangkap ikan, merekapun mendapatkan banyak ikan. Tetapi yang lebih penting, Yesus menangkap banyak orang yang mau melayani! Petrus merasa takjub, takut, dan malu

akan kesangsiannya. Semua yang ada bersama-Nya, termasuk Yakobus dan Yohanes, merasakan hal yang sama. *"Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, merekapun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus"* (Luk 5:11).

Ada saatnya kita juga harus mendayung ke tempat yang dalam. Ada dari antara kita yang mendayung di tempat yang dangkal sepanjang hidupnya. Saatnya bagi kita untuk mengambil tanggung jawab dan mulai mengerjakan apa yang Yesus perintahkan kita untuk kerjakan. Begitu kita keluar dari tempat yang dalam, kita akan merasa takjub juga. Kita akan ingin meninggalkan semua - bahkan perahu-perahu kita, orang-orang yang kita kasih, dan barang-barang yang paling kita sukai - dan mengikut Dia sampai ke ujung bumi.

AYAT MAS:

"Setelah selesai berbicara, la berkata kepada Simon: 'Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.'"

Lukas 5:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tuhan memanggil kita anak-anak-Nya untuk bekerja bagi-Nya, bukan bekerja asal-asalan, sekedar 'memenuhi' janji/kewajiban kita kepada Tuhan. Ia mengharapkan kita 'mendayung' semakin jauh ke tempat yang lebih dalam, dimana tersedia banyak 'ikan' yang dapat kita tangkap. Jika kita adalah guru SM, hendaknya kita bersungguh-sungguh mempersiapkan apa yang akan kita ajarkan, dan anak-anak mana yang harus kita bimbing kepada Tuhan. Sebagai anggota paduan suara, hendaknya kita memberikan suara kita yang terbaik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan suara kita. Demikian juga untuk pelayanan-pelayanan lainnya, hendaknya kita menjalankannya dengan sepenuh hati, bukan untuk kemuliaan kita, melainkan untuk kemuliaan Tuhan, agar melalui perbuatan kita, orang-orang dapat melihat kasih Kristus dan dimenangkan bagi Dia. Dan kerjakanlah semuanya itu sampai tuntas, tidak berhenti di tengah jalan atau asal-asalan.

BEKERJALAH BAGI TUHAN DENGAN Sungguh dan Sepenuh Hati

MENUAI BULIR ANUGERAH

BACAAN ALKITAB: Yohanes 4:31-3

“Lihatlah sekelilingmu,” kata Yesus kepada murid-murid-Nya, “dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.” Dengan menyipitkan mata terhadap matahari tengah hari yang terik, murid-murid melihat ke arah yang Yesus tunjuk. Mereka melihat para laki-laki Samaria mendaki bukit menuju perigi di kampung dipimpin oleh wanita Samaria yang berbicara dengan Yesus sebelumnya. Tentu saja perempuan itu pergi kepada para laki-laki terlebih dahulu. Kelemahan si wanita Samaria itu adalah laki-laki, tetapi kepada para laki-laki yang ia kenal, yang ia cintai, ia ceritakan tentang “seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat” (Yoh 4:29). Mereka datang kepada Yesus dan mengundang Dia untuk tinggal bersama mereka. Dan Yesus menerima undangan mereka dengan baik.

Kemungkinan besar para murid tidak terpikirkan akan hal ini, bahwa Yesus, yang “harus melintasi daerah Samaria” (Yoh 4:4), tahu ia “harus” tinggal dua hari dengan si

perempuan Samaria dan teman-temannya (Yoh 4:40). Dan keajaiban pun terjadi – banyak yang percaya bahwa Yesus “benar-benar Juruselamat dunia” (Yoh 4:42).

Inilah panen yang Yesus bicarakan dengan murid-murid-Nya. Untuk melihat hal yang serupa, kita perlu “melihat sekeliling” kita. Para murid, yang ditugaskan mencari roti di desa, telah lupa akan Roti Hidup yang berjalan bersama mereka. Kita hendaknya mengangkat mata kita memandang kepada-Nya setiap hari dan mengikuti pandangan-Nya ke arah ladang-ladang yang siap dipanen!

AYAT MAS:

“Kata Yesus kepada mereka: ‘Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepadaKu, ia tidak akan lapar lagi, dan barang siapa percaya kepadaKu, ia tidak akan haus lagi.’”

Yohanes 4:35

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebelum Yesus terangkat ke sorga, Ia memberikan kita amanat agung: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Itulah tugas utama yang harus dikerjakan para pengikut Kristus sampai tuntas, bukan hanya menebarkan benih, menyiraminya, menianginya, tetapi kita harus bekerja sampai memanennya. Demikian juga dengan kita. Tugas kita bukan hanya sekedar memberitahukan orang tentang Injil keselamatan, atau mengajaknya ke gereja, dan selesai! Tetapi, kita pun harus menuntunnya mengenal Tuhan dengan mengajaknya mengikuti PA, memberikan dia buku renungan harian untuk dibaca setiap hari, mengajaknya mengikuti KKR, dan seterusnya, sampai ia menerima Yesus sebagai Juruselamat satu-satunya. Barulah pekerjaan kita dapat dikatakan tuntas! Janganlah sekedar membawa ia ke gereja, tetapi, dampingilah ia sampai ia mau ke gereja sendiri. Doakanlah keselamatannya setiap hari. Ajaklah dia untuk belajar Firman Allah melalui PA. Dan dampingilah dia saat ia mengikuti kelas katekesasi. Dan pantaulah dia senantiasa setelah ia dibaptis agar ia tidak hilang dari persekutuan anak-anak Tuhan.

KERJAKANLAH AMANAT AGUNG TUHAN SAMPAI TUNTAS

Resensi Film Life is Beautiful (1997)

Life is Beautiful...

"Hidup itu indah" sebuah kalimat yang sulit kita pahami apabila kita menempatkan diri sebagai seseorang yang berusaha memikirkan bagaimana dunia seharusnya berjalan! "Hidup itu indah". Bagi kita yang mengharapkan suatu tatanan hidup yang lebih baik, ini tampaknya hanya menjadi iklan sponsor dari berbagai macam produk yang sering dijual dan sering kita dengar. Ketika kita mendengarnya, mungkin kita akan sedikit merasa geli dengan senyum kecil yang agak sinis. Kita pun enggan mendengarnya untuk yang kedua kalinya. Bagaimana tidak? Di zaman ini kita melihat berbagai macam kesenjangan. Kita sulit mengatakan hidup itu indah, karena kita tahu persis di kiri dan kanan kita terlihat berbagai macam kesengsaraan dan tekanan.

Saat di mana saya dan anda ada pada kategori "yang tertindas", apa yang akan kita perbuat? Apakah kita akan berpangku-tangan, atau mencoba melawan? Berpangku-tangan adalah pilihan yang paling mungkin untuk kita hidup, bukan? Melawan? Tidak mungkin, karena kitalah pihak yang lemah. Kita melawan, maka kita mati! Keberanian yang begitu besar tidaklah berharga ketika diperhadapkan dengan senjata pembunuh super canggih. Hanya dalam hitungan nol koma sekian detik

keberanian itu berubah menjadi ketakutan. Hanya ketika sang penguasa menarik pelatuknya atau menekan tombol merah, nyawa jutaan orang pergi dengan seketika!

Sebuah perspektif berbeda disuguhkan sebuah film yang berjudul "*Life is Beautiful*" (bahasa Italia: *La vita è bella*, film Italia yang dirilis pada tahun 1997). Sebuah perspektif yang memberikan opsi lain dari dua pilihan (buruk) di atas. "Menciptakan pilihan" di saat tak ada pilihan, itulah nilai dari sebuah tekad yang menjadi seni dari kasih sayang.

"*Life Is Beautiful*" menceritakan perjuangan seorang ayah bernama Guido (seorang Yahudi-Italia) menyelamatkan anaknya, Joshua, yang masih kecil dari ancaman genosida yang dilakukan Nazi-Jerman. Film ini diakhiri dengan kesadaran Joshua akan perjuangan ayahnya dalam menyelamatkan hidupnya yang baru ia sadari di kemudian hari.

Film ini diawali dengan peristiwa lucu bagaimana Guido sebagai seorang pelayan hotel dengan segala tingkah-polahnya mampu membawa kabur seorang pengantin wanita bernama Nora, hingga wanita itu menjadi istrinya. Kemudian Guido dan Nora memiliki seorang anak. Cerita ini berlanjut di mana negara Jerman mulai memasuki dan berkuasa di Itali, negara dimana Guido dan keluarga ting-

gal. Mulai saat itu, setiap orang Yahudi ditandai untuk kemudian dibawa ke suatu tempat untuk dijadikan pekerja atau dibunuh.

Tibalah saat dimana Guido dan anaknya Joshua berangkat digusur oleh tentara Jerman untuk naik kereta. Betapa kagetnya Joshua kecil melihat begitu banyak orang yang berduyun-duyun naik kereta. Ia juga heran dengan begitu banyaknya tentara yang mengawal orang-orang yang berduyun-duyun itu. Ia bertanya pada ayahnya Guido, kemana mereka akan pergi dan apa yang sedang terjadi ini? Guido terdiam sejenak, dan kemudian ia menjawab bahwa mereka akan pergi ke suatu *camp* yang sangat menyenangkan, di mana akan ada banyak permainan yang dapat mereka lakukan bersama. Joshua lugu percaya dan ia pun senang. Sekali ini, Guido membuat anaknya terhibur di tengah-tengah kondisi yang sebenarnya ia pun sendiri bingung, takut, suatu kondisi antara sebuah kehidupan dan kematian!

Sampailah ayah dan anak ini di suatu tempat dimana orang-orang Yahudi yang sudah ditangkap dipekerjakan paksa. Mereka ditempatkan di tempat khusus yang mirip dengan asrama, hanya dengan ruang yang lebih kecil dan bau, dan di sana mereka tidur. Mereka juga diberikan seragam belang putih hitam, tanda mereka adalah pekerja paksa, orang kelas dua, bahkan oleh Jerman mereka disamakan dengan anjing.

Guido menanyakan situasi yang terjadi di tempat itu pada orang-orang sekitarnya. Tiba-tiba muncul

sekelompok tentara Jerman, seorang pemimpin tentara itu maju dan meminta seseorang untuk menjadi penerjemahnya. Spontan Guido yang tidak bisa bahasa Jerman mengacungkan tangannya. Pemimpin tentara Jerman itu memanggihnya dan menyuruhnya menterjemahkan apa yang ia katakan. Isi dari perintah tentara Jerman itu sebenarnya berisi aturan bekerja di tempat itu, tapi Guido yang tidak mengerti maksud dari tentara Jerman ini dengan sengaja menggantinya menjadi peraturan ikut *camp*, di mana selama camp mereka akan mengikuti sebuah game dengan hadiah utama sebuah Tank sungguhan. Untuk mendapatkan hadiah utama ini mereka harus mengumpulkan 1000 poin. Dengan rinci Guido menjelaskan bagaimana tatacara mengikuti *game* ini hingga Joshua kecil tidak merasa takut pada tentara Jerman yang sangar ini, malah Joshua kecil tertawa-tawa dan sangat antusias karena ia tidak sabar ingin segera bermain *game*. Situasi yang seharusnya menjadi sangat mencekam bagi Joshua kecil dengan cinta seorang ayah disulap menjadi sebuah zona permainan yang sangat menyenangkan.

Dari hari ke hari Guido, si ayah yang kocak ini, semakin lelah oleh karena pekerjaan yang begitu berat dan dengan sedikit upah, yaitu roti kecil yang ia berikan pada Joshua, yang membuatnya semakin lemah. Setiap hari itu juga Joshua selalu bertanya berapa poin yang mereka dapatkan. Joshua kecil menanyakan kapan ia akan dapatkan Tank. Guido

hanya menjawab bahwa mereka memimpin di poin tertinggi, tapi Joshua harus tetap waspada. Selagi Guido menjaga keselamatan Joshua kecil dengan kebohongannya itu, rupanya kehidupan di tempat itu semakin berat. Seluruh orang tua yang sudah tidak bisa bekerja dan anak-anak disuruh mandi. Padahal sebenarnya mereka akan dibunuh di kamar gas beracun. Beruntungnya, karena Joshua memiliki kebiasaan susah mandi, ia lolos dari kematian yang menghampirinya itu. Tapi repotnya, kini Joshua harus benar-benar tidak terlihat oleh orang Jerman agar tidak terbunuh. Guido yang saat ini sudah ditolong menjadi seorang pelayan oleh seorang dokter Jerman kenalannya dulu, hanya mengatakan pada Joshua kalau Joshua sekarang sedang mengikuti *game* petak umpet. Tidak seorangpun tentara Jerman dan orang Jerman (Guido mengatakan orang Jerman orang yang berbahasa aneh/asing) boleh menemukan dia! Pada *game* ini poinnya ganda! Joshua yang lugu percaya dan ia dengan serius mengikuti *game* ini dengan tekad kuat untuk mendapatkan hadiah utama, sebuah Tank, ya sebuah Tank yang selama ini jadi impiannya!

Joshua berhasil memainkan *game* ini hingga ia tidak ditemukan. Namun pada suatu siang, di mana anak-anak Jerman benar-benar sedang bermain petak umpet, Joshua menemukan seorang anak Jerman, dan saat itu juga Joshua terlihat oleh seorang wanita penjaga Jerman. Guido yang saat itu sedang bersama Joshua, sangat ketakutan. Wanita Jerman

itu dengan suara keras memanggil Joshua. Terpikirlah suatu ide di benak Guido. Ia mengatakan pada Joshua kalau sekarang Joshua memasuki *game* baru, yaitu game diam, dimana Joshua tidak boleh berkata apa-apa, sedangkan penantang akan berbahasa asing (bahasa Jerman), dan Joshua tidak boleh terpancing untuk bicara. Joshua lugu sekali lagi percaya, dan ia melakukan intruksi dari ayahnya itu. Mujur, wanita Jerman itu mengira Joshua adalah seorang anak Jerman. Langsung saja wanita itu membawa Joshua kecil ke asrama anak-anak Jerman dan memarahi Guido untuk tidak berbicara dan mengajari anak-anak Jerman. Guido sangat lega karena sekali lagi ia mampu menyelamatkan anaknya.

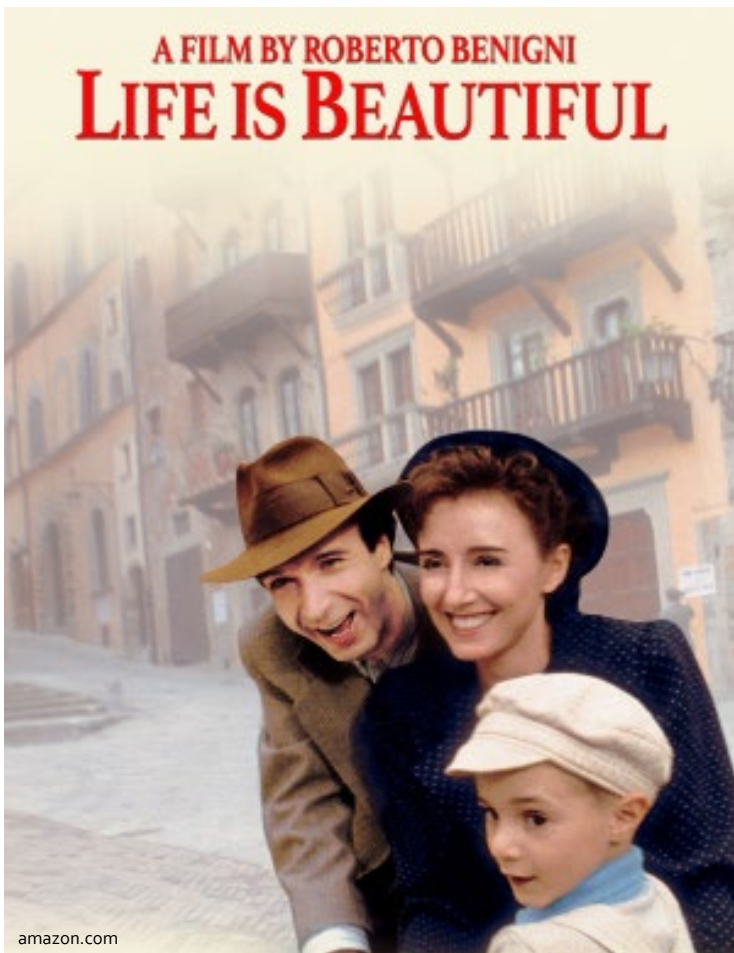
Guido yang saat itu menjadi pelayan bagi orang-orang Jerman, sekali-sekali melihat keadaan anaknya. Joshua kecil diperlakukan sama seperti anak-anak Jerman lainnya. Ia makan dengan lahap dan gembira tanpa pernah tahu keadaan apa yang sebenarnya sedang ia alami ini, hingga suatu waktu, tempat di mana mereka berada diserang oleh tentara sekutu. Keadaan begitu kacau. Saat itulah saat-saat terakhir perjuangan sang ayah, Guido, menyembunyikan Joshua dalam sebuah kotak. Guido berpesan agar Joshua jangan pernah keluar dari kotak itu apapun yang terjadi. Joshua baru boleh keluar dari kotak itu setelah tidak ada seorangpun di tempat itu. Guido menegaskan kalau Joshua berhasil pada permainan ini ia akan segera mendapatkan hadiah utamanya, yaitu Tank sung-

guhan. Sekali lagi Joshua lugu percaya dan melakukan apa yang ayahnya katakan itu. Sialnya, Guido tertangkap oleh tentara Jerman. Karena Guido tidak ingin membuat anaknya panik, Guido hanya menaritari. Ia buat seolah-olah penjaga itu mengawalnya. Joshua kecil dari kotak dimana ia bersembunyi tertawa melihat ayahnya yang lucu ini. Terlihat jelas bagaimana ayahnya tersenyum memberikan kode padanya untuk tetap bersembunyi dan menyelesaikan permainan hingga hadiah utama ia dapatkan. Guido dibawa ke suatu tempat, sudut gelap, oleh tentara Jerman itu, dan satu tembakan cukup membuat nyawa Guido melayang. Joshua kecil tidak pernah tahu bahwa itulah kali terakhir ia melihat sosok ayah tercintanya.

Suatu pagi, Joshua kecil melihat benar-benar tidak ada orang di tempat itu. Persis seperti apa yang dikatakan ayahnya, ia keluar dari kotak persembunyiannya. Ia tampak heran kemana perginya orang-orang. Tapi tidak lama kemudian dari balik gedung muncullah sebuah Tank sungguhan. Tank itu sebenarnya Tank tentara sekutu yang sedang beroperasi mencari dan menyisir daerah sisa-sisa perang. Joshua kecil begitu senang karena akhirnya "perjuangannya" membuahkan hasil! Ketekunan dan kegigihannya mengikuti *game-game* dan menaati peraturan-peraturan dalam *game-game* tersebut "persis" seperti yang ayahnya katakan ternyata benar! Wow... sebuah Tank sungguhan! Sungguh

kegigihannya terbayar sudah! Tank itu berhenti tepat di depannya, dan tentara sekutu memberikan tumpangan gratis pada Joshua kecil, dan mengenakan helm tentara pada kepala kecil Joshua. Alangkah senangnya Joshua! Pikirnya, lihatlah, akulah sang juara! Aku menang, aku punya hadiah utama, aku punya Tank! Kisah ini diakhiri dengan adegan saling memeluk antara Joshua dan ibunya. Sekian lama mereka tidak bertemu, dan Joshua mengatakan pada ibunya bahwa Joshua dan ayahnya menang. "We won," ibunya menjawab dengan gembira, "Yes, we won." Sebuah kemenangan yang sebenarnya Joshua tidak mengerti sama sekali. Lebih tepatnya, sebuah hadiah, hadiah yang sangat mahal, hadiah yang adalah sebuah perjuangan, perjuangan yang dilandasi kasih sayang. Kasih sayang yang melampaui alam pikir kecilnya. Film diakhiri dengan suara Joshua yang sudah dewasa sebagai narator. Ia mengatakan bahwa hidupnya ini mungkin sebuah parabel, tampak begitu lucu, sesuatu yang terlalu imajinatif, namun di balik itu, ada perjuangan dan kemenangan. Ada hadiah yang pada awalnya dipahami dengan lugu, namun pada suatu saat, ia sadari bahwa hadiah itu sungguh-sungguh berharga melebihi "ketaatan" dan "usaha" yang pernah ia lakukan!

"Perjuangan ayahku untuk membuatku tetap hidup, perjuangan ayah yang menyelamatkanku, melebihi anganku untuk memiliki sebuah "Tank". *Life is Beautiful.*"



Hidup Yang Samar dan Kasih Kristus Yang Jelas

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Yohanes 3:16

Dari sudut pandang Joshua kecil, kehidupannya tidak lebih dari semacam permainan, petualangan

dan keseruan bersama seorang ayah, namun dari sudut pandang kita sebagai penonton, kehidupan mereka sangatlah mencekam. Penderitaan datang silih berganti dan kematian bisa datang kapan saja. Jika direfleksikan dengan kehidupan kita, bukankah serupa? Kita mungkin tidak menyadari betapa bahayanya kondisi dan situasi yang kita alami, namun kita merasa bahwa itu hanyalah peristiwa biasa saja. Sementara kita belum mampu melihat ada tangan Tuhan yang menopang kita supaya

tidak jatuh dan binasa, kita tidak pernah tahu dengan persis apa yang sedang kita alami. Kita patut menyadari betul bahwa kita hanya meraba-raba, karena apa yang kita lihat begitu samar. Perlahan tanpa kita sadari samar itu mulai jelas, dan kita mengetahui bahkan kita merasa haru dengan apa yang sudah terjadi di belakang kita. Barangkali anda dan saya bergumam dalam hati, "Itulah yang membuatku kini (hidup)". Itulah anugerah Allah yang menyelamatkan.

Bagi orang yang belum mengenal anugerah Allah, nats Yohanes 3:16 tidak memiliki arti dan dampak apa-apa, tetapi bagi orang percaya, setiap kali menemukan nats ini, hati akan langsung diliputi haru dan syukur yang berlimpah. Setiap kali nats ini dibacakan, hati akan senantiasa mengucapkan kata "amin" sembari menyadari diri bahwa semua hanya perbuatan Allah belaka.

Pandangan kita yang terbatas membuat kita hanya mampu melihat secara samar-samar saja. Namun perlahan dan pasti dalam rencana-Nya yang kekal, Allah menghampiri kita, memberikan kita kasih karunia, bahkan jauh sebelum kita meminta dan menyadarinya, kasih itu sudah terlebih dahulu datang atas hidup kita. Bahkan Allah tidak keberatan untuk disalahpahami dan dianggap jahat oleh kita. Ia tetap akan menuntaskan karya-Nya. Dalam pandangan yang samar kita cenderung menganggap semua yang kita dapatkan adalah jerih payah kita. Kita merasa kita layak mendapatkan ini dan itu oleh karena

usaha kita. Allah tidak keberatan dengan semuanya itu. Ia sabar dan dengan perlahan mendekati kita, memberikan kita pengertian penuh tentang apa artinya menerima anugerah dan apa artinya menjadi murid-Nya yang sejati.

Keselamatan adalah Karya Allah, bukan usaha manusia, Tuntas dalam salib Kristus

Efesus 2:8-9 mengatakan, "*Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu jangan ada orang yang memegahkan diri*". Dalam kehidupan sehari-hari, perspektif iman Kristen selalu diperhadapkan dengan perspektif dunia yang sangatlah berlainan. Kita dibujuk untuk percaya bahwa Allah seolah-olah perlu 'dibantu'. Tanpa bantuan kita, seakan-akan perbuatan Allah tidak sempurna. Kita diajak untuk percaya bahwa karya Kristus di kayu salib perlu ditambah dengan perbuatan baik kita. Ini sama sekali keliru.

Sebagai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, tidak mungkin bagi kita untuk dapat menghampiri Allah. Tetapi oleh karena kasih-Nya, Allah-lah yang menghampiri kita. Di dalam status keberdosaan tidak mungkin kita dapat memahami dan mengusahakan sesuatu bagi Allah, tetapi Allah-lah yang memahami dan memberikan jalan keselamatan kepada kita melalui Kristus. Di dalam Kristus kita beroleh anugerah keselamatan. Dengan de-

mikian Kristus menuntaskan agar kita dapat melanjutkan kehidupan yang berkemenangan, tumbuh dan berbuah di dalam Dia.

Hidup di dalam Dia untuk Melakukan Pekerjaan Baik

Efesus 2:10 mengatakan, "*Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya*". Mengapa repot-repot Allah menyelamatkan hidup kita? Mengapa Allah mengasihi kita? Ini adalah pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh Allah sendiri. Ini adalah keputusan yang sudah Allah tetapkan atas hidup kita, dan kita menerimanya. Ia sudah memutuskan itu semua jauh sebelum kesadaran kita ada jauh di dalam kekekalan.

Pertanyaan selanjutnya, apa yang Allah kehendaki atas hidup kita? Allah mau supaya kita menyadari bahwa kita ini adalah anak-anak-Nya. Ini memberi arti dan arah atas hidup kita. Kita adalah buatan Allah yang diciptakan dalam Kristus Yesus yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk hidup di dalam kasih karunia-Nya untuk melakukan pekerjaan baik. Apakah pekerjaan baik itu? Yang dimaksud pekerjaan baik di sini bukanlah pekerjaan baik dalam pandangan moral dan etika manusia belaka, tetapi melampaui itu. Kita diberi pengertian untuk mengerti "pikiran" Allah. Inilah yang dimaksud

dengan mengenal "hati" Bapa, dan menjadi murid Kristus. Mengenal hati Bapa berarti kita menerima karya Kristus di kayu salib sebagai karya yang sudah tuntas, itu adalah wujud cinta kasih Tuhan kepada kita. Menjadi murid Kristus berarti memiliki kerinduan untuk senantiasa belajar meneladani Kristus, hidup selaras dengan firman-Nya, dan tinggal di dalam persekutuan dengan Dia.

Menjadi Tuntas dan Jelas oleh karena Kristus

"*Life is Beautiful*" bercerita tentang pengorbanan seorang ayah yang begitu besar untuk anaknya, dan kesadaran seorang anak atas pengorbanan ayahnya. Sebuah film inspiratif yang mengabarkan bahwa kasih sayang dapat menembus hal-hal mustahil sekalipun. Sebuah usaha imajinatif seorang ayah dengan sedemikian rupa agar anaknya dapat hidup dan sebuah ketaatan lugu seorang anak demi hadiah yang ia impikan. Melampaui itu, "*HIS-Story*", cerita Tuhan memberikan arti dan arah yang jelas pada kehidupan kita. Jelas dan tuntas bahwa di balik segalanya, Kristus telah berkarya atas hidup kita. Kehidupan seolah-olah terasa seperti sebuah permainan "petak umpet" bersama Tuhan. Kita seolah-olah mencari-cari Dia di sepanjang kehidupan kita, namun ternyata Dia telah merancang segala sesuatu yang baik untuk kita hingga kita dapat tersungkur di bawah kaki salib-Nya.

Sadana Eka
No. Anggota 20.08.107

“Membangun Keluarga Kuat dengan Fondasi yang Kokoh”

“Dengan hikmat rumah didirikan, dengan kepandaian itu ditegakkan, dan dengan pengertian kamar-kamarnya diisi dengan harta benda yang berharga dan menarik.”

Amsal 24:3-4

“*Raising a Strong Tree from Deep Root*” adalah sebuah idiom, atau analogi dari bahasa Inggris, yang dalam konteks keluarga bisa diartikan membangun keluarga yang kuat dengan fondasi yang kokoh, ibarat sebuah pohon besar dan kuat yang tumbuh dari akar yang dalam dan sehat.

Dewasa ini, kehidupan keluarga sudah menjadi konsumsi publik. Banyak anggota keluarga yang menjadi artis dadakan di media sosial, sampai acara televisi. Sebut saja *The Kardashians*, yang menayangkan kehidupan keluarga mereka melalui acara *reality show* di *platform streaming* Hulu dan Disney sejak tanggal 14 April 2022. Mereka menayangkan apa saja yang terjadi dalam keluarga, termasuk hubungan asmara, kehidupan anak-anak mereka dan bisnis miliaran dolar.

Lalu ada *The Osbournes*, acara yang meraih penghargaan *Primetime Emmy Award for Outstanding Reality Program* di tahun 2002, yang menampilkan kehidupan sehari-hari keluarga rocker legendaris Ozzy Osbourne dan sang istri Sharon, serta dua anak mereka, Jack dan Kelly. Ke-

uarga ini bisa dibilang cukup “normal” dan harmonis, dengan interaksi keluarga yang sangat menghibur.

Di Indonesia sendiri, banyak program acara *reality show* yang tayang di media sosial dan internet, seperti program acara “A5”, yang mengisahkan kehidupan sehari-hari Anang, Ashanty, Aurel, Azriel, dan Arsy, yang tayang perdana di YouTube pada 20 Juli 2016. Ada juga program keluarga *The Parengkuans* yang tayang sebanyak 25 episode di Vidio.com, menceritakan tentang Erwin Parengkuan dalam membina rumah tangga modernnya.

Semua itu adalah kisah rumah tangga yang menjadi tontonan umum. Kalau dulu kita mengenal film seri *Keluarga Cemara*, *Keluarga Van Danoë*, *1 Kakak 7 Keponakan*, atau film seri keluarga dari barat seperti *Little House on the Prairie*, *The Cosby Show*, *Full House*, dan lain-lain, yang semuanya merupakan kisah keluarga dengan skenario yang dibuat seperti kisah nyata, sekarang justru banyak yang menyukai kisah nyata yang diambil dari keseharian rumah tangga dan acara-acara *reality show* di televisi sampai media sosial.

Rasanya menyenangkan saat melihat atau mendengar kisah-kisah keluarga yang memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan itu. Ibarat pohon dengan akar yang dalam dan

bisa bertahan dari badai, begitu juga keluarga yang memiliki hubungan erat dan dukungan emosional, sehingga bisa melewati berbagai masalah dalam kehidupan.

Setiap keluarga tentu memiliki tujuan, nilai-nilai, prinsip, tradisi, serta ikatan emosional yang ditanamkan oleh generasi sebelumnya, yang membuat keluarga itu menjadi kokoh dan berhasil. Hal ini tidak hanya diukur dari aspek materi atau prestasi akademik, tetapi juga dari keharmonisan, nilai-nilai yang dijaga, serta kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat.

Selain sebagai hiburan, sebaiknya hal-hal inilah yang dipertontonkan oleh banyak keluarga di media sosial untuk menjadi acuan atau contoh bagi yang lain, karena keluarga yang sehat membutuhkan nilai-nilai moral, kepercayaan dan komunikasi yang baik. Terlebih lagi dalam membesarkan anak-anak, karena dengan kasih sayang dan didikan yang baik, anak-anak akan tumbuh dan mampu berdiri sebagai individu yang kuat dan mandiri.

Ada beberapa ciri yang menunjukkan sebuah keluarga telah mencapai keberhasilan sejati, di antaranya:

1. Saling Mendukung dalam Setiap Langkah. Salah satu kunci utama keberhasilan keluarga terlihat dari anggotanya yang saling mendukung dengan tulus. Setiap individu memiliki mimpi dan tujuan masing-masing, dan setiap anggota keluarga akan selalu hadir untuk memberi dorongan moral, nasihat, serta bantuan yang diperlukan. Jadi, ketika seseorang dalam keluarga mencapai sesuatu, itu

bukan hanya kemenangan individu, tetapi juga kemenangan bersama. Inilah yang disebut pencapaian dalam keluarga.

2. Memiliki Nilai dan Prinsip yang Kuat. Keluarga yang *accomplished* tidak hanya berfokus pada keberhasilan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter. Setiap anggota keluarga memiliki pedoman dalam menjalani hidup dan mengambil keputusan. Dengan prinsip yang jelas dan kuat, selalu menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, empati, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam keluarga sebagai fondasi. Dengan demikian hubungan antar anggota keluarga menjadi semakin kuat dan kokoh.

3. Mencapai Keberhasilan Bersama. Sebuah keluarga yang berhasil tidak hanya menekankan pencapaian individu, tetapi juga bagaimana keberhasilan tersebut membawa dampak positif bagi seluruh anggota keluarga, baik dalam pendidikan, karir, maupun kebahagiaan pribadi yang dirayakan sebagai pencapaian bersama. Ini menciptakan lingkungan yang penuh motivasi dan inspirasi.

4. Mampu Mengatasi Tantangan dengan Kebersamaan. Tidak ada keluarga yang terhindar dari tantangan dan kesulitan. Namun, keluarga yang *accomplished* tidak mudah menyerah. Mereka menghadapi masalah dengan sikap terbuka, mencari solusi bersama dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga. Dengan komunikasi yang baik dan kepercayaan satu sama lain, mereka dapat melewati setiap badai kehidupan dengan lebih kuat.

5. Mewariskan Sesuatu yang Berharga. Seperti akar yang terus menyalurkan nutrisi, generasi yang lebih tua juga mewariskan pengalaman, budaya dan kebijaksanaan kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, membesarkan anak dalam lingkungan keluarga yang kuat dan penuh kasih sayang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh dan siap menghadapi suka duka dalam kehidupan.

Keberhasilan sejati dalam keluarga bukan hanya tentang apa yang dicapai dalam satu generasi, tetapi juga tentang apa yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Entah itu dalam bentuk pendidikan, nilai-nilai moral, budaya keluarga, atau bahkan warisan usaha. Keberhasilan yang tidak

hanya dinikmati saat ini, tetapi juga membawa manfaat bagi anak cucu di kemudian hari.

Menjadi keluarga *accomplished* bukan berarti harus selalu sempurna, tetapi tentang bagaimana setiap anggota keluarga berusaha untuk tumbuh bersama, saling mendukung dan menghadapi tantangan dengan kekuatan serta kebersamaan. Dengan nilai-nilai kuat, komunikasi yang baik, dan tujuan bersama, setiap keluarga dapat mencapai keberhasilan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

"Keluarga adalah kompas yang membimbing kita. Mereka adalah inspirasi untuk mencapai ketinggian yang luar biasa, dan tempat ternyaman kita ketika kita kadang-kadang goyah" ~ Brad Henry.

Shirley Du



Santapan Harian

SUDUT
REFLEKSI

Dulu, waktu saya sekolah di SDK Trimulia Kebonjati, setiap pagi selalu dimulai dengan doa lalu ada Santapan Harian. Santapan Harian adalah buku penuntun untuk anak-anak membaca dan merenungkan Alkitab. Setiap hari topiknya berbeda, tapi susunan halamannya selalu sama. Pertama ada nats Alkitab pendek untuk dibaca hari itu, lalu ayat emas untuk dihafalkan, dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan untuk pemahaman atau penerapan nats Alkitab yang sudah dibaca. Waktu itu, hampir semua anak punya Alkitab masing-masing. Setiap pagi guru wali kelas akan memimpin acara Santapan Harian. Kami membaca ayat Alkitab bersama-sama, lalu masing-masing menjawab pertanyaan di buku, dan terakhir kami membahas jawaban untuk setiap pertanyaan. Setelah itu baru pelajaran dimulai.

Kedegaran sederhana, ya? Tapi kalau saya pikir-pikir lagi sekarang, itulah salah satu cara terbaik untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak. Pertama, anak-anak punya Alkitab sendiri. Bentuknya buku fisik, bukan aplikasi di gadget. Jadi, kalau kami membuka Alkitab, kami otomatis akan membaca Alkitab. Tidak akan terdistraksi dengan notifikasi atau aplikasi-aplikasi lain yang ada di *gadget*. Saya ingat saat pertama kali punya Alkitab sendiri. Wow, ini buku paling tebal dan paling berat yang pernah saya punya! Meskipun saat

itu saya belum benar-benar mengerti pentingnya Firman Tuhan, saya tahu ini buku yang sangat istimewa.

Kedua, anak-anak membuka dan membaca Alkitab sendiri setiap hari sekolah, bukan hanya dibacakan oleh orang lain atau melihat nats Alkitab muncul di layar di depan kelas. Kami harus tahu kitab mana yang harus kami buka, bagaimana menemukan pasal dan ayat yang harus dibaca. Kami belajar mengenal Alkitab dan isinya, menjadikan Alkitab buku yang akrab buat kami. Lalu kami membaca nats Santapan Harian hari itu, kadang bersama-sama atau satu anak bergantian dengan anak lain membacakannya untuk seisi kelas. Pesan Firman Allah diperkuat karena masuk lewat dua panca indera yang berbeda.

Ketiga, anak-anak belajar menghafal ayat. Firman Tuhan adalah senjata kebenaran, pelita bagi kaki dan terang bagi jalan. Tuhan Yesus mengalahkan iblis di padang gurun dengan Firman Tuhan. Firman Tuhan akan memberi pedoman dan prinsip sepanjang hidup kita. Penting sekali sejak kecil anak-anak belajar mengingat Firman Tuhan, karena sungguh ada kuasa dalam Firman-Nya.

Terakhir, kami merenungkan Firman Tuhan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan dalam Santapan Harian. Apa artinya nats yang kami baca hari ini? Bagaimana penerapannya dalam hidup sehari-hari? Saya ingat, dulu ada seorang teman di sekolah

Minggu yang sering meminjam pensil warna saya saat aktivitas. Namanya Fiona. Saya kesal karena waktu kecil saya posesif dengan barang-barang milik saya dan saya tidak suka Fiona bolak-balik meminjam barang kepunyaan saya. Satu hari di sekolah, kami belajar Firman tentang memberi saat Santapan Harian. Di ujung halaman ada gambar seorang anak dengan gelembung pikiran yang berbunyi "Teman saya _____ tidak punya _____. Saya bisa memberi kepadanya." Saya ingat saat itu banyak teman-teman sekelas menulis mereka akan memberikan Alkitab kepada yang belum punya. Saya hanya punya satu Alkitab dan tidak akan memberikannya kepada orang lain. Tapi saya teringat Fiona yang tidak punya pensil warna. Saya juga hanya punya satu set pensil warna, jadi tidak mungkin saya berikan kepadanya. Tapi sejak itu saya tidak lagi kesal kalau ia meminjam pensil warna saya.

Saya teringat akan Santapan Harian baru-baru ini, karena saat ini saya sedang membuat program baru untuk sekolah Minggu di gereja di mana saya sekarang berjemaat. Saya baru terlibat lagi dengan pelayanan sekolah Minggu sekitar dua tahun yang lalu. Gereja kami terbilang kecil dan hanya ada beberapa anak saja dalam jemaat, termasuk si kecil Leon. Biasanya pelayanan sekolah Minggu dipegang oleh istri pendeta, tapi karena ibu pendeta kami punya masalah kesehatan, tidak ada sekolah Minggu di gereja kami. Anak-anak diberi tempat bermain di ujung ruang kebaktian. Ada buku, mainan dan meja untuk mereka duduk meng-

gambar. Waktu itu hanya ada sekitar 4 anak saja. Mereka bermain bersama-sama di sana sementara para orang tua duduk mengikuti kebaktian.

Satu hari ada satu anak baru bergabung di gereja kami. Namanya Lawrence. Ia berkebutuhan khusus, jadi ibunya selalu duduk di meja gambar anak-anak untuk menemani Lawrence. Anak-anak lain kemudian ikut duduk dengan Lawrence dan ibunya mengajari mereka semua melipat pesawat terbang dari kertas. Sayangnya, tak lama kemudian mereka pindah dan tidak lagi hadir di gereja kami. Karena anak-anak sudah terbiasa duduk di meja gambar saat kebaktian, saya kemudian duduk di sana dan mulai mengajari anak-anak prakarya supaya mereka tidak terlalu ribut mengganggu jalannya kebaktian. Karena tidak ada bujet untuk sekolah Minggu, saya memanfaatkan banyak bahan-bahan daur ulang seperti kotak bekas cereal, karton telur dan kertas koran.

Berkat anugerah Tuhan, jumlah anak-anak yang hadir mulai bertambah. Tiba-tiba saja saya dianggap sebagai perintis sekolah Minggu di gereja kami. Saya merancang program dan merekrut tiga asisten guru sekolah Minggu. Setiap Minggu anak-anak melakukan berbagai kegiatan kreatif seperti membuat kerajinan tangan, menanam bunga, menghias biskuit. Mereka senang dan setelah kebaktian, banyak jemaat selalu mampir ke sudut anak untuk mengagumi hasil karya anak-anak. Tapi saya merasa ada yang kurang. Anak-anak hanya berkegiatan, tapi tidak belajar Firman Tuhan. Kami tidak



bisa mengajar atau bercerita kepada mereka karena pada saat bersamaan kebaktian berlangsung di ruangan yang sama. Sudut anak tidak boleh terlalu ribut atau bersuara keras. Karena berbagai sebab, pendeta kami tidak mengizinkan anak-anak berkegiatan di ruang terpisah.

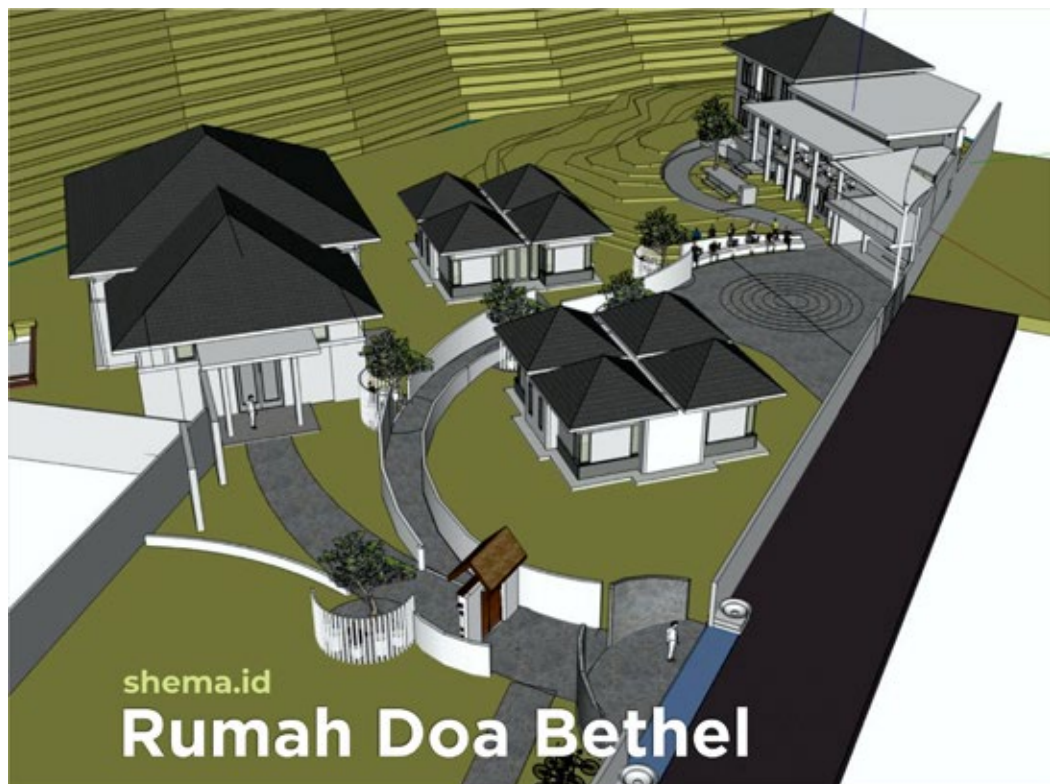
Sekarang sudah dua tahun saya memegang pelayanan sekolah Minggu. Anak-anak yang kami layani mulai besar dan kebanyakan sudah lancar membaca. Saya tiba-tiba teringat Santapan Harian. Ini bisa menjadi jalan untuk mengajar Firman Tuhan kepada anak-anak tanpa mengganggu jalannya kebaktian umum. Mereka bisa membaca Alkitab masing-masing dan

menjawab pertanyaan di lembar kerja. Karena jumlah anak tidak banyak (saat ini ada 11 anak jika semua hadir), saya dan asisten sekolah Minggu bisa berbicara secara individu kepada setiap anak, mengajar dan memastikan mereka mengerti nats Alkitab yang mereka baca. Gereja telah mendukung permintaan saya untuk menyediakan buku Alkitab untuk anak-anak supaya mereka bisa belajar membuka dan membaca Alkitab seperti anak-anak di SDK Triumfa dulu.

*"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku
dan terang bagi jalanku."*

Mazmur 119:105

Sandra Lilyana



shema.id

Rumah Doa Bethel

Merupakan tempat untuk terkoneksi dengan Tuhan, diri, dan satu-sama lain dengan fasilitas:

- Bedrooms (20 kamar). Kapasitas ideal: 31 orang, kapasitas maksimal: 39 orang.
- Chapel (kapasitas ideal: 80 orang, maksimal: 120 orang)
- Multifunction Hall (kapasitas maks. classroom style: 30 orang, theatre style: 40 orang).
- Prayer Pavilions: 2 paviliun @ 6 ruang (total 12 ruang)
- Prayer Huts: 7 pondok doa
- Outdoor Prayer Gazebo
- Labyrinth Prayer Path untuk doa dengan berjalan.
- Prayer Hotspots: 6 titik

Ruang-ruang doa di pavilion, area taman, maupun pondok doa dapat digunakan tanpa biaya (bisa memberi persembahan dengan jumlah bebas).

Terdapat biaya untuk penggunaan chapel, multifunction dan bedroom dengan diskon 20% bagi anggota & simpatisan GII Hok Im Tong (dapat menunjukkan kartu anggota/simpatisan).

RSVP: Sdr. Jery (WA: 0821-2844-4054)